

OKTOBER-NOVEMBER 2023

EDISI 198

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

堂音福

Belajarlh Dari Sejarah

NAPAK

TILAS

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



GII HOK IM TONG
CELEBRATING GOD'S AMAZING GRACE:
GENERATION TO GENERATION

福音之歌

E^b = 1 4/4

MARS GII HOK IM TONG

唐泰明詞曲
Rev. DR. Caleb Tong

5̣ | 1̣ 5̣ 1̣ 5̣ 1̣ 3̣ | 5̣ - 5̣ #4̣ 5̣ | 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ | 1̣ 7̣ 7̣ 1̣ 2̣ . |
宣揚基督寶血救恩，將主的福音傳給普天下的人；
Ma-syur-kan-lah Ka-sih Al-lah, B'ri-ta-kan In-jil sam-pai u-jung du-ni-a

6̣ | 2̣ 6̣ 2̣ 6̣ 2̣ 4̣ | 6̣ - 6̣ #5̣ 6̣ | 7̣ 6̣ 5̣ #4̣ | 5̣ 5̣ #4̣ 6̣ 5̣ . |
述說父神憐愛普世，差遣祂愛子、叫人因信得永生。
A-gar m'reka yang per-ca-ya ti-dak bi-na-sa, di-am-pu-ni do-sa-nya.

5̣ | 1̣ 5̣ 1̣ 5̣ 1̣ 3̣ | 5̣ - 5̣ #4̣ 5̣ | 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ | 6̣ 6̣ #5̣ 6̣ 6̣ |
高舉十架得勝旌旗，靠聖靈權能恩披福音到地極。
Ting-gi-kan-lah sa-lib Kris-tus, ba-wa In-jil-Nya da-lam kua-sa Roh Ku-dus;

6̣ 7̣ | 1̣ 1̣ 7̣ 6̣ | 5̣ - 1̣ 2̣ 3̣ | 4̣ 4̣ 4̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 1̣ - - |
遠近并傳不留餘力，領罪人回轉、皈向真理。
Da-rah dom-ba A-nak Al-lah, ja-di po-hon s'la-mat du-ni-a.

5̣ 5̣ | 5̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 4̣ | 3̣ - 1̣ 3̣ 3̣ | 3̣ 6̣ 7̣ 1̣ 3̣ 2̣ | 2̣ - - |
蒙恩得贖、福音教會群體，為道迫切在靈裡合一；
Ber-sa-tu da-lam ke-sa-leh-an-Hu, ber-ke-nan ha-ti-Nya se-la-lu.

6̣ 6̣ | 6̣ 4̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣ | 5̣ - 3̣ 3̣ | 2̣ #4̣ 7̣ 6̣ | 5̣ - 4̣ . |
追求聖潔、愛中彼此建立，只冀合神心意。
Mem-ba-ngun da-lam ka-sih yang mur-ni, sak-si nan se-ja-ti.

5̣ | 1̣ 5̣ 1̣ 5̣ 1̣ 3̣ | 5̣ - 5̣ #4̣ 5̣ | 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ | 6̣ 6̣ #5̣ 6̣ 6̣ |
宣揚基督寶血救恩，將主的福音傳給普天下的人；
Ma-syur-kan-lah Ka-sih Al-lah, B'ri-ta-kan In-jil sam-pai u-jung du-ni-a

6̣ 7̣ | 1̣ 1̣ 7̣ 6̣ | 5̣ - 1̣ 2̣ 3̣ | 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ | 1̣ - - |
芳蹤處處、結果累累，豐盛榮美到永生。
Ber-bu-ah se-nan-ti-a-sa, lim-pah ru-ah, mu-li-a.

NAPAK TILAS kami pilih menjadi tema utama dari edisi bulan Oktober ini, karena di bulan ini kita akan merayakan 100 tahun GII Hok Im Tong. Di momen yang istimewa ini, kami mengajak pembaca untuk belajar dari masa lalu, karena tanpa masa lalu tak mungkin ada masa kini. Seyogyanya masa kini lebih baik dari masa lalu. Jika yang terjadi sebaliknya, kita hendaknya mengintrospeksi diri.

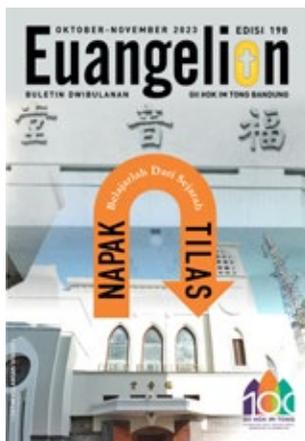
GII Hok Im Tong dapat mencapai usia 100 tahun adalah anugerah Tuhan semata. Usia 100 tahun tidaklah akan ada maknanya tanpa perkembangan apapun di dalam dirinya. Banyak gereja, atau tepatnya 'gedungnya' mencapai usia yang tinggi, tetapi mati di dalamnya, tidak ada kehidupan, hanya gedung yang kosong. Apa gunanya? Itulah sebabnya kita perlu melakukan napak tilas, melihat apa yang telah dilakukan atau terjadi di masa lalu, dan apa yang harus kita lakukan di masa kini agar pekerjaan Tuhan di gereja kita tidak menjadi suam-suam kuku, melainkan senantiasa membara.

Di dalam edisi ini kami mengajak para pembaca untuk menapak tilas berbagai hal yang menopang berkembangnya sebuah gereja. Dari napak tilas ini kita dapat belajar apa yang harus kita lakukan agar pekerjaan Tuhan dapat berkembang, dan apa yang telah dilakukan para pendahulu kita di dalam mengembangkan pekerjaan Tuhan. Dengan membandingkan dulu dan sekarang, kita dapat melayani Tuhan kita dengan lebih bertanggung-jawab. Yang baik dari para pendahulu kita hendaknya kita teladani, dan yang tidak baik hendaknya menjadi peringatan bagi kita untuk mawas diri. SELAMAT MENAPAK TILAS!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Teduh Primandaru	5	Aktualisasi Sejarah
Pdt. Budiyanto Santosa	10	Belajar Dari Sejarah Karya Allah Melalui Tokoh Yosua
Rev. Chandra Gunawan	18	Kepemimpinan dan Ibadah Dalam Gereja Mula-mula
Pdt. Ling Hie Ping	25	Panggilan Penggembalaan
Meilania	31	Mempersiapkan Generasi Masa Depan Gereja
Sarinah Lo	37	Napak Tilas Robert Raikes dan Sekolah Minggu
Philip Djung, Ph.D	42	Survei Singkat Keberadaan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (Bagian 1)
Dr. Desiana Nainggolan	49	Dr. John Sung, M.Sc, Ph.d/Sung Shangjie (1901-1944): Obor Allah Di Asia
Noertjahja Nugraha	55	Maju Tiga Langkah Mundur Dua Langkah
Donny A. Wiguna, ST, MA, CFP	60	Memandang Ke Masa Lalu, Memahami Masa Depan
Sadana Eka	66	Menelusuri Kembali Jalan Anugerah
Winarsih	72	Napak Tilas Ilahi Sang Pembangun Tembok
M. Yuni Megarini C.	76	Pengaruh Masa Lalu
Devina Benlin Oswan, M.Th.	80	Alkitab Dan Rumah Yang Terjangkit Kusta
Ev. Yeremia Christofen Tang	91	Dari Sorot Mata Luther: Pembelajaran Dari Reformator Yang Visioner
Pdt. Dr. Togardo Siburian	97	Andaikata Tidak Ada Reformasi: Refleksi
Shirley Du	104	Meditasi
Pdt. Bong San Bun	112	Rahasia Mertua
Sandra Lilyana	115	Obrolan Ringan
Pdt. Agus Surjanto	118	Nostalgia Itu Perlu
	120	Sudut Refleksi
	125	Kutu
		Tokoh Alkitab
		Tuhan Yesus
		Obituari Pdt. Bong San Bun

AKTUALISASI SEJARAH

PENDAHULUAN

Sejarah adalah kisah kehidupan di masa lalu. Namun sekalipun itu berada di masa lampau, sejarah perlu dikenang. Mengenang sejarah masa lalu bukan hanya sekedar untuk pengetahuan dan kenangan, melainkan juga bermakna pembelajaran masa kini, sebab ada masa kini di masa lalu, dan masa depan menyimpan masa kini. Kalimat ini mengandung makna bahwa sejarah bukanlah perulangan waktu semata, melainkan kisah yang selalu aktual.

Perulangan itu pasti terjadi. Kalau sekarang adalah hari Senin, maka 7 hari ke depan pasti Senin lagi. Begitu pula Selasa, Rabu dan hari-hari lainnya. Kalau saat ini jam menunjuk pukul 8⁰⁰ di pagi hari, maka 24 jam kemudian kita ada di waktu yang sama. Terus terjadi demikian. Tidak berhenti dan tak lelah. Berulang dan terus berulang. Jika kita hanya mengingat perulangan itu di sepanjang hidup kita, kita akan bosan dan hidup tanpa makna, sekedar menghitung hari dan waktu saja. Hidup haruslah lebih daripada sekedar hitung-hitungan hari atau waktu.

MEMAKNAI KEHIDUPAN

Sejarah hidup adalah kesempatan untuk memaknai kehidupan menjadi lebih baik. Hal ini merujuk pada sikap hidup yang selalu yakin bahwa hidup

di dunia ini adalah kehendak sekaligus kedaulatan Tuhan. Jika Tuhan sudah memberikan kehidupan pada seseorang, maka itu pasti dengan suatu tujuan atau makna. Ini adalah prinsip yang firman Tuhan ajarkan pada kita pengikut Kristus. Bukan berarti kita menyerah pada takdir kehidupan, apalagi jika takdir itu mengarah pada momen-momen kehidupan yang memilukan dan tidak menyenangkan. Kita memang tidak bisa menolak, misalnya rugi dalam berbisnis, mengalami musibah, sakit dan sebagainya. Tapi jika kita selalu meyakini bahwa jalan Tuhan untuk kita adalah baik dan sejahtera (Yer 29:11), maka kita telah dan akan memaknai kehidupan ini dengan bersyukur dan terus giat dan semangat. Apa yang telah terjadi adalah masa lalu dan telah menjadi sejarah kehidupan.

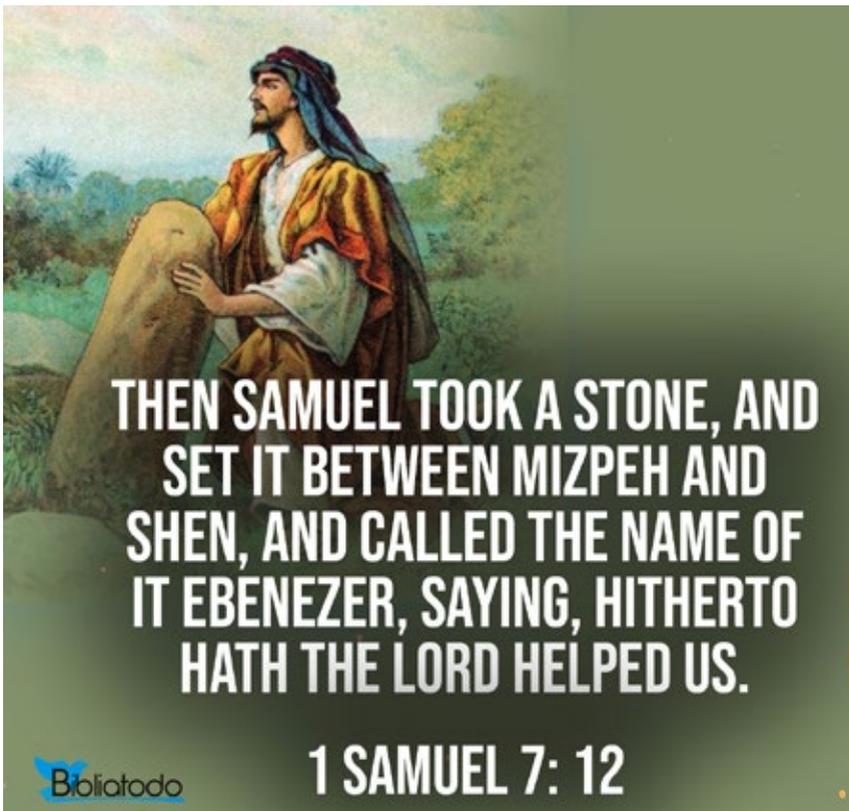
Momen dalam hidup kita memang tidak selalu berisi kegembiraan atau sukacita. Ada banyak momen yang berat, memilukan dan bahkan tidak jarang meneteskan air mata. Tapi dalam keyakinan kita akan tuntunan Allah, perlindungan, kasih sayang dan rahmat-Nya, maka setiap peristiwa perlu dimaknai sebagai jalan kebaikan buat kita untuk kita lebih mengenal Allah. Semua peristiwa yang kita maknai dengan perspektif yang benar akan menolong kita mengakhirinya dengan indah (Pkh 3:11).

EBEN HAEZER

Kata "*Eben-Haezer*" secara literal bermakna "batu pertolongan". Saat kata ini muncul pertama kali dalam Alkitab, itu merujuk pada sebuah tempat (1 Sam 4:1, 5:1). Namun ketika bangsa Israel atas pertolongan Tuhan berhasil menaklukkan bangsa Filistin, Samuel yang kala itu sebagai nabi (1 Sam 3:20), mendirikan batu peringatan yang dinamai "*Eben-Haezer*", yang berarti "sampai di sini Tuhan menolong kita".

Samuel tentu memiliki maksud kala membangun batu peringatan tersebut. Ia ingin umat Israel tidak melupakan kebaikan Tuhan. Ada se-

jarah perjuangan yang tidak mudah. Kalau kita baca bagaimana beratnya perjuangan itu, kita akan mengerti betapa pentingnya arti sejarah tersebut. Samuel dipanggil tatkala bangsa Israel sedang tidak baik-baik saja. Bangsa Israel menghadapi dua macam ancaman serius. Secara internal mereka telah kehilangan kepemimpinan yang berkualitas. Hanya ada seorang yang levelnya imam, yakni Eli. Padahal sebelumnya, kelasnya adalah hakim-hakim. Keimaman Eli pun dirusak oleh perilaku dan sifat anak-anaknya, Hofni dan Pinehas, yang disebut Alkitab sebagai dursila (1 Sam 2:12).



Secara eksternal, bangsa Israel menghadapi ancaman peperangan melawan bangsa Filistin. Kitab 1 Samuel pasal 4 hingga 6 mencatat sejarah betapa panjang, melelahkan, dan beratnya peperangan itu hingga kemudian Tuhan berkenan menolong bangsa Israel mengalahkan bangsa Filistin. 1 Samuel 7 adalah sejarah yang mencatat bagaimana campur tangan Tuhan dalam mengalahkan bangsa Filistin. Maka Eben-Haezer merupakan cara agar bangsa Israel belajar akan sejarah masa lalu bangsanya. Eben-Haezer dibangun untuk membuat bangsa Israel dapat mengaktualisasikan nilai-nilai sejarah ke dalam kehidupan masa kini mereka.

SEJARAH DAN KESEJAHTERAAN

Aktualisasi sejarah juga dapat digali dari perspektif negara dan bangsa. Negara sebagai wilayah *de facto* sekaligus *de jure* dari sebuah bangsa tentu memiliki banyak peristiwa sejarah. Negara tidak pernah muncul secara instan dan tiba-tiba. Dalam konteks geopolitik global, saya sangat percaya bahwa suatu bangsa (negara) akan diberkati kesejahteraannya tatkala bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip kebenaran firman Tuhan. Mari kita tengok sejarah beberapa bangsa. Di abad pertengahan, bangsa-bangsa Eropa menjadi bangsa-bangsa yang beroleh kesejahteraan dan kemakmuran besar. Mereka sangat menguasai dunia. Hal itu tidak terlepas dari betapa giatnya mereka menyebarkan Injil dengan mengirim banyak utusan Injil dan merintis pendirian gereja-gereja.

Jejak sejarah untuk itu bisa kita lihat di seantero Nusantara saat ini. Namun menjelang abad 19 dan memasuki abad 20, semangat tersebut sudah hilang. Kini hanya tinggal kenangan semata. Seiring dengan itu, kejayaan mereka pun mulai menyusut.

Pendulum kemudian bergeser ke Amerika Serikat. Banyak utusan Injil dikirimkan dari negeri berjuluk "Paman Sam" ini. Karenanya, kita lihat Amerika dikaruniai kedigjayaan dan kesejahteraan, menguasai dunia. Namun di masa kini, saya mulai melihat kecenderungan berkurangnya utusan-utusan Injil dari Amerika. Jika ini terus terjadi hingga akhirnya pudar sebagaimana masyarakat Eropa, maka Amerika pun akan menunggu waktunya untuk juga pudar kejayaannya.

Mari kita tengok negeri ginseng, Korea Selatan. Di masa kini, ada begitu banyak utusan-utusan Injil dari sana ke beberapa negara di luar negeri, termasuk di Indonesia. Gerakan ini sudah saya jumpai sejak sekitar 30 tahun yang lalu. Maka tidak heran jika Korea Selatan masa kini menjadi negara yang dilimpahi kesejahteraan dan kemakmuran besar. Korea Selatan memang bukan negara yang digjaya dalam konteks kekuatan militer sebagaimana Eropa dan Amerika Serikat. Hal ini karena Korea Selatan tidak menitikberatkan pada pembangunan senjata atau militer, melainkan di sektor kebudayaan. Maka kita tidak perlu heran melihat betapa besar bahkan dahsyatnya pengaruh dan dampak budaya Korea Selatan di seantero dunia saat ini.

Berkaca dari sejarah bangsa-bangsa tersebut, kita sebagai bagian integral dari negara Indonesia, harusnya bisa mengaktualisasikan sejarah tersebut. Kita sebagai umat Nasrani memang bukan bagian dari mayoritas dalam hal jumlah penganut agama. Juga, kita memang bukan negara yang konteks konstitusi dan situasi sosialnya serupa dengan Eropa, Amerika Serikat dan Korea Selatan. Tapi sesungguhnya kita sama-sama diikat oleh kebenaran firman Tuhan ini: *"Usahkanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu"* (Yer 29:7).

Kita bukan berada di pembuangan sebagaimana konteks ayat di atas. Kalau yang dalam pembuangan saja Tuhan menghendaki kesejahteraan, terlebih lagi negeri kita sendiri. Dimensi ayat di atas memiliki makna yang resiprokal. Ketika seseorang karena panggilan imannya pergi ke negeri lain untuk menjadi utusan Injil, tentu ia bukan sekedar membawa misi keselamatan jiwa, melainkan juga intervensi yang holistik, mencakup juga aspek fisik (ekonomi), sosio-emosional, dan intelektual. Bukan dengan menempatkan diri bak seorang sinterklas yang memanjakan orang lain dengan bantuan-bantuan ekonomi, melainkan membuka kesempatan (tentu dengan cara dan pendekatan yang tepat), sehingga kesejahteraan pun dapat terwujud. Ketika di negeri lain kita memohonkan kesejahteraan, maka di situlah Allah juga bekerja. Walaupun demikian,

Allah tidak menutup mata dalam arti melupakan dari mana kita berasal. Dengan kata lain, Tuhan pun pasti berkenan memberi kesejahteraan pada bangsa dari mana utusan Injil itu berasal. Ada cukup banyak teman yang saya kenal yang telah menjadi utusan Injil di luar negeri. Maka saya percaya, inilah yang membuat bangsa kita saat ini tetap dipelihara Tuhan dalam sejahtera. Memang, tidak (atau mudah-mudahan belum saja) menjadi seperti negara-negara Eropa di abad pertengahan, Amerika Serikat, atau Korea Selatan dalam hal kesejahteraan, sebab syarat untuk itu adalah harus gencar dan sekaligus besar secara jumlah dalam mengirim utusan Injil. Saya tidak mengatakan bahwa parameternya ada pada utusan Injil ke luar negeri semata. Tapi saya meyakini bahwa jika ada utusan Injil ke luar negeri, maka sesungguhnya di dalam negeri pun menunjukkan sikap giatewartakan Injil.

AKTUALISASI INDIVIDU

Jika paparan di atas digali dari sejarah suatu negara, maka aktualisasi sejarah juga memiliki penerapannya dalam perspektif individu. Ingatan kita akan kehidupan kita di masa lalu, dan kemudian merefleksikannya di masa kini, adalah cara yang baik mengaktualisasikan sejarah kehidupan. Hal ini tentu tidak mudah, apalagi jika peristiwa yang terbayang itu sangat memilukan. Atas peristiwa seperti ini, setiap orang tentu cenderung ingin menghapus, mengubur, dan melupakannya. Ini adalah sikap yang manusiawi. Ta-

pi sejatinya, bukan peristiwanya yang kita perlu ingat, melainkan bagaimana mengambilnya sebagai hikmah dan pelajaran kehidupan. Misalkan, Si A sudah habis-habisan merintis bisnis, tapi pada akhirnya ditipu oleh rekan bisnis. Ada banyak kejadian memilukan tentunya dalam hal ini. Kerugian yang besar, sakit hati terhadap rekan tersebut, putus asa, kecewa, marah, dan sebagainya. Atas peristiwa tersebut, tentu Si A tidak ingin hal itu terulang kembali di masa kini, dan yang akan datang. Ia berjuang merintis usaha dengan berpikir lebih jernih, lebih tegas, lebih hati-hati, atau apapun sebagai cara agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali.

Mari kita renungkan ayat berikut ini: *"Dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka"* (Ul 30:20). Ayat ini bernuansa sejarah, sebab di dalamnya disebutkan tentang "nenek moyang", yang berarti mengarah kepada kehidupan masa lalu.

Abraham, Ishak dan Yakub adalah pribadi-pribadi yang dipilih Allah bukan semata-mata sebagai

pembawa mandat berkat dari Allah, tapi juga sebagai sumber ilmu dan pembelajaran bagaimana menghormati dan menaati Allah. Kita sama-sama mempunyai banyak sejarah kelam dan tidak mengenakkan seperti ketiga pribadi tersebut. Kita bisa membaca kisah-kisah tersebut dalam kitab Kejadian. Tapi toh Tuhan tetap menjadikan mereka sebagai panutan untuk bangsa Israel. Jadi, bukan melihat pada peristiwa-peristiwa yang memilukan dan (apalagi) yang kelam dan penuh noda dosa, melainkan bagaimana kita belajar mendengar suara Tuhan, berpaut pada-Nya, dan melibatkan Allah dalam setiap peristiwa kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan aktualisasi sejarah individu.

Setiap manusia pasti punya sejarahnya masing-masing. Namun bagi kita pengikut Kristus, sejarah masa lalu kita adalah kesempatan untuk membuat kita selalu melibatkan Allah, tidak abai. *"Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung"* (Yos 1:8).

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

BELAJAR DARI SEJARAH KARYA ALLAH MELALUI TOKOH YOSUA (YOSUA 24:14-25)

PENDAHULUAN

Bersyukur, Gereja Injili Indonesia Hok Im Tong memasuki usia satu abad atau 100 tahun. Di usia satu abad ini, sebagai gereja Tuhan telah merasakan dan mengalami limpah rahmat, berkat, kasih dan penyertaan Tuhan melalui banyak peristiwa dan kejadian. Tentunya ada banyak suka dan duka dalam menjalani kehidupan bergereja yang penuh dengan dinamika dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Ini merupakan *spiritual journey* (perjalanan rohani) di dalam Tuhan. Di dalam perjalanan rohani ini, Tuhan memberikan banyak *spiritual exercise* (latihan rohani/pelajaran) dimana Tuhan membentuk gereja-Nya. Itulah sebabnya, amatlah bijak bila kita melakukan napak tilas belajar dari masa lalu (sejarah).

Bung Karno, presiden RI pertama, mengingatkan dengan istilah "Jasmerah," yaitu singkatan dari "Jangan sekali-sekali melupakan sejarah." Mengapa jangan melupakan sejarah? Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari sejarah. Cicero, filsuf Romawi kuno, berpendapat: "Sejarah adalah guru kehidupan dan saksi dari zamannya." Jika kita memahami betapa penting dan berharganya belajar dari sejarah, maka kita akan mampu melihat bahwa sejarah itu sarat dengan makna. Setiap peristiwa di da-

lam sejarah bisa memberi pelajaran tentang nilai-nilai perjuangan, kegagalan, keberhasilan, kesalahan dan keunggulan serta semangat tak terpatahkan dalam memperjuangkan suatu kebenaran yang dilakukan para pelaku sejarah.

Persoalannya, manusia itu mahluk pelupa. Kata "lupa" (KBBI) bisa berarti 1) Tidak di pikiran (ingatan) lagi; 2) Tidak teringat; 3) Tidak sadar; 4) Lalai, tidak acuh. Itulah sebabnya ada acara di TV yang namanya "Melawan Lupa." Mengapa melawan lupa? Karena pada dasarnya manusia mudah lupa. Manusia lupa akan sejarah kehidupannya, terlebih akan sejarah karya Allah. Jadi, betapa pentingnya bagaimana kita mengingat dan belajar dari sejarah karya Allah melalui perjalanan kehidupan umat atau gereja-Nya.

Melalui sejarah-Nya Tuhan memaknai Yosua yang sudah dipilih-Nya untuk mengingatkan umat Allah untuk tidak melupakan Allah dengan memiliki hati yang takut akan Tuhan dan juga selalu beribadah kepada-Nya. Ini penting, bukan saja bagi umat Israel pada waktu itu, tetapi juga bagi gereja-Nya di masa kini.

1. Mengingat Sejarah Karya Tuhan

Dalam Yosua 24:14-25, Yosua mengingatkan bangsa Israel untuk melawan lupa. Bagian Firman Tuhan ini adalah pidato perpisahan Yosua

ketika ia sudah tua. Setelah penduduk Kanaan dikalahkan dan tanahnya dibagi-bagikan kepada 12 suku Israel, Yosua mengumpulkan tokoh dan pemimpin di kota Sihem. Di kota ini mereka memperbaharui perjanjian, yaitu perjanjian antara Tuhan dengan umat Israel. Dulu umat Israel telah membuat perjanjian dengan Allah. Inti dari perjanjian itu adalah Allah akan menjadi Allah Israel dan Israel akan menjadi umat-Nya.

Perjanjian ini sangat penting. Yosua mengingatkan bangsa Israel karena yang dihadapinya saat itu adalah bangsa Israel *generasi baru*. Generasi yang tidak pernah mengalami penindasan Firaun, dan tidak pernah mengalami hidup sulit di padang gurun. Mereka adalah generasi yang menikmati hasil dari sebuah perjuangan panjang sejarah bangsa Israel bersama Tuhan. Sekarang mereka hidup makmur, menetap di satu wilayah yang aman, di mana mereka dapat membangun kehidupan, keluarga dan memiliki masa depan yang cerah. Hal ini ditegaskan oleh Yosua di ayat 13: *"Demikianlah Kuberikan kepadamu negeri yang kamu peroleh tanpa bersusah-susah dan kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi kamulah yang diam di dalamnya; juga kebun-kebanggur dan kebun-kebang zaitun yang tidak kamu tanami, kamulah yang makan hasilnya."* Singkat kata, Yosua mengatakan bahwa mereka sekarang sudah sukses. Mereka tinggal memetik hasil panen dari sebuah sejarah panjang umat pilihan Allah. Yosua mengingatkan supaya

mereka jangan melupakan Tuhan yang sudah memimpin kehidupan umat Israel dari generasi ke generasi. Michael Crichton, seorang novelis, menegaskan bahwa "Kalau anda tidak mengerti sejarah, anda tidak mengerti apapun. Seperti daun yang tidak tahu bahwa ia adalah bagian dari pohon..."

Dengan mengadakan pembaharuan perjanjian di Sihem ini, Yosua membawa bangsa Israel untuk kembali kepada sumbernya. Sumber hidup dan kehidupan, yaitu Tuhan Allah sendiri. Ini yang tidak boleh dilupakan. Lalu, apa yang Yosua lakukan dalam pembaharuan perjanjian ini? Yosua mengingatkan sejarah karya Allah. Untuk melawan lupa, di pasal 24:1-13, Yosua mengingatkan tentang daftar perbuatan-perbuatan Tuhan dalam sejarah Israel: panggilan Abraham, janji keturunan yang digenapi dalam Ishak, pemeliharaan Allah pada keluarga Yakub, keluarnya Israel dari Mesir, aksi spektakuler Tuhan dengan membelah laut Teberau, sampai perang dan kemenangan melawan bangsa-bangsa Kanaan. Sepertinya, Yosua sedang memberikan kuliah tentang *Sejarah Karya Tuhan*.

Pertanyaannya, untuk apa Yosua menceritakan ulang tentang *Sejarah Karya Tuhan*? Di ayat 14, Yosua berkata "oleh sebab itu". Frasa ini merupakan penghubung sebab-akibat antara bagian sebelumnya dan sesudahnya. Artinya, sejarah karya Tuhan itu menjadi dasar kelanjutan relasi umat Israel dan Tuhan sebagai inisiator perjanjian. Di sinilah tugas

Yosua sebagai pemimpin harus mengingatkan umat Tuhan akan sejarah karya Tuhan. Jangan lupakan Tuhan. Jangan lupakan kebaikan-Nya. Jangan lupakan pimpinan-Nya. Jangan lupakan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Jangan lupakan keselamatan yang sudah Tuhan berikan. Ini tugas yang sangat penting sekali.

Berita ini sangat relevan dengan kehidupan GII Hok Im Tong yang sudah berusia satu abad, dari generasi ke generasi untuk tidak melupakan sejarah dan tidak melupakan pemeliharaan, karya dan perbuatan-perbuatan Tuhan yang ajaib. Bung Karno berkata: "Abraham Lincoln berkata: *'One cannot escape history* (orang tak dapat meninggalkan sejarah),' tetapi saya tambah *'Never leave history* [Jangan pernah tinggalkan sejarah]. 'Itulah historymu. Pegang teguh sejarah itu, *never leave your own history* [Jangan pernah meninggalkan sejarahmu sendiri]! Peganglah yang telah kita miliki sekarang, yang adalah AKUMULASI dari hasil SEMUA perjuangan kita di masa lampau." Sebagai gereja-Nya, sadarlah, semua yang ada sekarang, bukan semata-mata karena usaha dan perjuangan sendiri. Bagi generasi baru, ingatlah bahwa Gereja (GII Hok Im Tong) yang ada sebagaimana ada saat ini, semata-mata karena anugerah-Nya. Jangan sekali-kali lupakan sejarah karya Allah selama 100 tahun ini.

2. Isi Pembaharuan Perjanjian

Robert L. Plummer, dalam artikelnya yang berjudul "*Bring Them*

Up in the Discipline and Instruction of the Lord" dengan tegas mengatakan bahwa "Ketika orang tua gagal mengindahkan kewajiban mereka untuk meneruskan iman yang hidup kepada anak-anak mereka, akibatnya bisa menjadi bencana." Ron Hunter Jr menjelaskan dampak generasional yang terjadi dalam tiga generasi. Dengan meminjam analogi "*The Three Chairs*" dari Bruce Wilkinson, Hunter membagi tiga generasi. Pertama, generasi yang mengenal Tuhan secara intim dan mengalami pekerjaan-Nya dalam Kehidupan mereka. Kursi kedua adalah generasi kedua yang mengetahui tentang Tuhan dengan mendengar orang tua mereka berbicara tentang Dia, namun tidak mengalami Tuhan dalam perjalanan pribadi mereka sendiri. Generasi ketiga yaitu generasi yang sama sekali tidak mengenal Tuhan dan tidak bisa dianggap sebagai pengikut Tuhan. Hal ini terjadi pada kehidupan bangsa Israel.

Lebih jauh lagi, Hunter mengangakat kisah bangsa Israel pada masa kepemimpinan Yosua yang sebelum kematiannya mendeklarasikan bahwa keluarganya akan hidup beribadah kepada Tuhan. Bangsa Israel pada angkatan Yosua hidup beribadah kepada Allah Yahweh. Namun secara mengejutkan, setelah seluruh angkatan Yosua meninggal, muncul generasi yang sama sekali tidak mengenal Tuhan. Kemunduran spiritualitas yang fatal ini terjadi hanya dalam tiga generasi. Meskipun generasi pertama terbukti setia kepada Tuhan dan men-

jalani kehidupan yang saleh, itu tidak menjamin bahwa generasi selanjutnya akan hidup dalam cara yang sama. Ketika kesengajaan meneruskan pola kehidupan tidak terjadi, iman yang luhur dari sebuah keluarga akan hilang hanya dalam tiga generasi.

Yosua memperingatkan bangsa Israel di ayat 14: *"Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah Allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN."* Kepada generasi baru bangsa Israel ini, Yosua mengingatkan akan Tuhan yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir, menuntun mereka di padang gurun, serta memberikan tanah Kanaan kepada mereka. Sekarang kehidupan mereka makmur. Oleh karena itu, kini mereka harus hidup takut akan Tuhan. Mereka hanya boleh beribadah kepada Tuhan dengan tulus ikhlas dan setia, dan menjauh dari Allah lain. Artinya, hidup mereka harus berpusat dan fokus hanya kepada Tuhan saja bukan yang lain. Tuhan harus menjadi **Tuhan yang satu-satunya** di dalam kehidupan mereka. Keluaran 20:3, *"Jangan ada padamu Allah lain di hadapanKu."* Artinya? Allah ingin menjadi satu-satunya dalam hidup ini.

Namun, menjadikan Tuhan satu-satunya itu tidaklah mudah. Sama tidak mudahnya untuk hanya beribadah kepada Allah saja karena banyak sekali godaan. Banyak sekali ilah lain. Banyak sekali sembahyan yang

lain. Itulah sebabnya, Yosua mengingatkan di ayat 19-20, *"Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu. Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu."*

Inilah peringatan yang sangat serius bagi bangsa Israel generasi baru pada waktu itu, tentunya juga bagi kita semua. Dalam konteks GII Hok Im Tong, setelah satu abad ini, dari generasi lalu sampai generasi sekarang dan juga generasi yang akan datang, berarti yang harus dimiliki dan diajarkan adalah takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Mewariskan iman dan berpegang teguh pada perjanjian Allah dari generasi ke generasi merupakan hal yang sangat penting. Di sinilah, peranan keluarga menjadi sangat penting. Tan Giok Lie, dalam bukunya *Generasi ke Generasi*, menggunakan analogi lari estafet dengan menyampaikan lima prinsip penting dalam meneruskan iman kepada generasi penerus secara turun temurun:

1. Pihak ayah berperan sebagai pengoper tongkat perjanjian kepada anak laki-lakinya.
2. Baik ayah ataupun anak laki-lakinya haruslah melatih diri sampai keduanya terampil dalam memainkan peran masing-masing.

3. Kedua belah pihak harus menjalin kekompakan supaya tongkat perjanjian itu tidak hanya kepada anak laki-lakinya, melainkan diteruskan lagi kepada cucu laki-lakinya dan seterusnya.
4. Setiap keluarga Kristen haruslah berusaha semaksimal mungkin mencapai keberhasilan dalam mengestafetkan perjanjian Allah.
5. Estafet perjanjian ini sebenarnya harus disadari oleh setiap keluarga sebagai penyampaian berita keselamatan Tuhan yang harus disampaikan kepada dunia melalui keluarga yang setia pada perjanjian-Nya.

Ini adalah tugas yang Tuhan berikan kepada keluarga dan gereja sesuai dengan visi dan misi GII Hok Im Tong, yaitu "Menggerejakan Keluarga dan Mengkeluargakan gereja," sehingga setiap orang menjadi murid Kristus.

3. Pembaruan Bermula dari Kepala

Yosua berkata di ayat 15: *"Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN."*

Melalui pernyataan ini, Yosua telah hadir menjadi contoh dalam memimpin bangsa Israel untuk tetap beribadah hanya kepada Allah. Memang dia tidak memaksa bangsanya, tetapi dia memberikan kesempatan kepada setiap kepala ke-

uarga untuk memberikan pilihan, kepada siapakah mereka harus beribadah? Untuk memotivasi mereka memilih Allah, Yosua mendeklarasikan pilihannya secara terbuka, "Tetapi, aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!"

Perhatikan apa yang Yosua katakan: *"Aku dan seisi rumahku"*. Artinya, pada waktu itu, Yosua mewakili seluruh rumah tangganya. Kata "aku", sebuah kata yang menegaskan dan menunjuk pada dirinya, bukan yang lain. Kenapa? Karena Yosua adalah kepala keluarga. Posisi kepala keluarga adalah posisi pengarah. Artinya, sebelum dia mengajarkan anak-anaknya dan seisi keluarganya untuk *do the right things* (melakukan hal-hal yang benar) dengan *do the things right* (cara yang benar) pula, ia sendiri harus berjalan di depan untuk menunjukkan arah ke mana anak-anaknya dan keluarganya melangkah. Seorang kepala keluarga dengan posisi pengarah bagi seisi rumahnya, bukan hanya sebagai orang yang hanya mengusahakan uang, kesejahteraan keluarga dan sebagainya. Benar ini tidak salah. Tetapi, seorang suami adalah kepala keluarga dalam arti bahwa ia juga menjadi pembimbing dan pengarah rohani bagi rumah tangganya. Ia harus mengupayakan agar ia dan seisi rumahnya beribadah kepada Tuhan. Itu tekad dan komitmen Yosua. Ketegasan sikap Yosua direspons bangsanya dengan sikap tegas pula. Bangsa Israel bertekad: *"Hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah"* (ay. 21). Dan hasilnya, Firman Tuhan katakan di ayat 31,

"Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel." Yang indah dari ayat ini, kita melihat bahwa bermula dari iman dan integritas seorang kepala keluarga berdampak besar terhadap terbentuknya komitmen yang kokoh dari seluruh bangsa untuk menyembah Tuhan. Itulah sebabnya, motto GII Hok Im Tong adalah "Mentransformasi Keluarga untuk Mentransformasi Dunia."

4. Implikasi bagi Gereja Saat ini

Dengan melakukan napak tilas dari masa lalu, belajar melalui sejarah karya Allah, dengan belajar dari tokoh Yosua dan perjalanan hidup umat Israel, serta perjalanan kehidupan GII Hok Im Tong selama 100 tahun ini di tengah pergumulan gereja dalam konteks kekinian, ada banyak pelajaran yang Tuhan berikan.

1. Kita perlu mengingat kembali betapa pentingnya untuk tetap hidup *takut akan Tuhan dan beribadah kepada Tuhan*. Tuhan harus menjadi fokus/pusat yang utama dan terutama dalam kehidupan keluarga dan umat Tuhan/gereja-Nya. Tidak bisa diganti atau di geser dengan yang lainnya. Tidak boleh beribadah kepada "ilah/berhala" zaman ini. Melalui sejarah karya Tuhan yang sudah dipaparkan di atas, dengan takut akan Tuhan, kita harus mengingat semua berkat, anugerah, dan perbuatan-Nya yang Ajaib, khususnya bagi kita sebagai umat-Nya.

2. Pentingnya peran keluarga (khususnya kepala keluarga) membawa seluruh anggota keluarga kepada Tuhan. Di pihak lain, gereja juga perlu memperlengkapi anggota gereja-Nya untuk mengingatkan, mengajar dan mendidik anggota jemaatnya untuk hidup bagi Tuhan. Jangan sampai generasi yang baru tidak mewarisi dan lupa akan sejarah karya Allah, sehingga mereka tidak belajar dari sejarah dan mengulang kesalahan yang sama dalam sejarah. Di sinilah pentingnya pemimpin di keluarga dan para pemimpin di gereja untuk selalu mengingatkan sejarah karya Allah, para pelaku sejarah yang Tuhan sudah pakai di dalam konteks dan zamannya supaya generasi yang baru tidak kehilangan akar dan konteksnya.

3. Ibadah Intergenerasi dan Satu Gereja. Yosua mengingatkan umat Israel untuk beribadah kepada Tuhan, bahkan Yosua berkomitmen "Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN." Kalau di katakan "*seisi rumah*" tentu kita tahu bahwa ada banyak anggota keluarga yang berbeda secara usia, ada orangtua/dewasa dan anak-anak. Gambaran ibadah dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan di gereja dalam konteks gereja sebagai keluarga. Di sinilah pentingnya ibadah intergenerasi.

Dunia kita sudah terbiasa dengan "segregasi/pemisahan." Terpisah dengan kategori usia termasuk di dalam ibadah, hal ini juga sangat kental. Gereja perlu memikirkan adanya ibadah intergenerasi. Bersyukur, GII Hok Im Tong sudah melakukannya meskipun dalam konteks event atau

waktu tertentu. James W. White berpendapat bahwa ibadah intergenerasi itu sebagai pengalaman belajar bersama lintas generasi. Di dalam ibadah semua generasi belajar bersama-sama. Tidak hanya melalui pemberitaan firman, tetapi semua generasi dapat belajar dari awal hingga akhir liturgi. Melalui nyanyian, puisi, narasi, kotbah dan untaian doa. Selain itu, berbagai bentuk dramatis liturgis, mulai dari gerakan duduk dan berdiri, berlutut, melipat tangan, memejamkan mata, menjadi bagian yang memiliki nilai-nilai pengajaran kristiani. Melalui ibadah intergenerasi ini rantai sejarah karya Allah dalam gereja dari generasi ke generasi tidak terputus sehingga generasi demi generasi tidak kehilangan akar, budaya, tradisi, nilai-nilai dan kebenaran dalam gereja.

Itulah sebabnya pentingnya keluarga untuk beribadah dalam satu gereja atau gereja yang sama. Ada beberapa manfaat jikalau kita beribadah dalam gereja yang sama:

Pertama, ***penguatan ikatan keluarga***. Beribadah bersama di gereja yang sama dapat memperkuat ikatan keluarga. Momen ibadah bersama menjadi waktu yang berharga untuk berbagi pengalaman rohani dan nilai-nilai kehidupan, dan memperdalam hubungan antar anggota keluarga.

Kedua, ***pembentukan nilai-nilai moral***. Pengajaran gereja mengenai nilai-nilai moral, etika, etiket dan integritas memberikan dampak kepada keluarga yang beribadah di gereja yang sama, di mana mereka dapat saling mendukung, mengingatkan dan

menerapkan nilai-nilai ini bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ***dukungan emosional***. Ketika keluarga menghadapi tantangan atau kesulitan, dukungan sosial dari komunitas gereja dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting. Keluarga yang beribadah bersama memiliki jaringan sosial yang lebih kuat dalam komunitas tersebut.

Keempat, ***bertumbuh bersama secara rohani***. Beribadah bersama dalam satu gereja yang sama akan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan rohani bersama. Keluarga dapat belajar bersama melalui Firman Tuhan dan pengajaran iman yang fondasinya sama. Menjadi kesulitan bahkan permasalahan kalau berbeda gereja dan berbeda pengajaran. Biasanya yang terjadi bukan bertumbuh bersama, melainkan selalu berkonflik bersama.

Kelima, ***peluang pelayanan bersama***. Gereja sering memiliki program pelayanan dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh keluarga. Tentunya hal ini akan memberi kesempatan pada anggota keluarga untuk berkontribusi pada komunitas dan juga menjalani nilai-nilai pelayanan tersebut. Bersyukur, kegiatan "*Family Fiesta*" dalam keluarga besar GII Hok Im Tong dalam rangka menyambut 100 tahun GII Hok Im Tong dan dalam konteks kehidupan setelah pandemi, membawa banyak keluarga dan mempersatukan keluarga-keluarga tersebut dalam wadah gereja sebagai keluarga untuk bersekutu, mempererat tali persaudaraan, berdoa dan bersaksi.

Jadi, dengan beribadah di gereja yang sama, keluarga dapat membangun fondasi spiritual yang kuat, menguatkan relasi, interaksi dan komunikasi di keluarga dan gereja, dan menjadi bagian aktif dalam komunitas sebagai keluarga Allah. Melalui napak tilas belajar dari sejarah,

sejarah karya Allah melalui tokoh Yosua dan gereja-Nya, maka kita diingatkan bahwa orang yang tidak belajar dari sejarah akan terus teresat di masa depan dan kehilangan generasi penerus. Jangan lupakan sejarah karya Allah!

Pdt. Budiyanto Santosa



Kepemimpinan dan Ibadah dalam Gereja Mula-Mula

Pendahuluan

Gereja mula-mula adalah jemaat pertama yang lahir dari pelayanan para Rasul. Jemaat pertama ini lahir di hari Pentakosta. Saat Roh Kudus turun, gereja pun mulai hadir, bertumbuh dan berkembang. Gereja mula-mula bukanlah jemaat yang ideal, tetapi mereka dipandang sebagai model bagi gereja-gereja Tuhan lainnya. Melalui gereja mula-mula, orang-orang Kristen dapat belajar dalam membangun dan mengembangkan jemaat yang sehat dan juga menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak dan mencemari kemurnian gereja Tuhan.

Dalam tulisan pendek ini, kita akan belajar mengenai kepemimpinan dan ibadah dari gereja mula-mula. Kepemimpinan dan ibadah menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam pelayanan gereja masa kini. Keduanya dipandang sebagai kunci dalam pertumbuhan gereja, khususnya secara kuantitas. Banyak orang memandang maju atau mundurnya sebuah jemaat dan berkembang atau tidaknya jumlah jemaat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan ibadah yang diselenggarakan.

Meskipun kepemimpinan dan ibadah memang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja,

prinsip-prinsip yang digunakan dalam kepemimpinan dan penyelenggaraan ibadah seringkali didasarkan bukan pada ajaran Alkitab, tetapi pada pengalaman atau pun prinsip-prinsip umum yang diajarkan dalam dunia ini. Prinsip-prinsip umum tentu tidak selalu salah; meskipun demikian, gereja akan kehilangan identitasnya ketika mereka tidak lagi menjalankan fungsi dan peran mereka dalam mengembangkan kepemimpinan dan ibadah dalam jemaat dengan menggunakan prinsip-prinsip yang Alkitab ajarkan.

Belajar dari Kepemimpinan Gereja Mula-Mula

Ada dua prinsip kepemimpinan dalam gereja mula-mula yang akan kita pikirkan. Prinsip yang pertama adalah kepemimpinan kolektif. Pada abad pertama Masehi, gereja dipimpin oleh para Rasul dan kemudian dilanjutkan oleh para penatua jemaat. Kepemimpinan dalam gereja adalah bersifat kolektif di mana pemimpin dalam gereja bukan berada di bawah kendali satu orang tertentu, tetapi satu kelompok orang tertentu, baik itu para rasul atau pun para penatua jemaat.

Dalam Injil-Injil, kita membaca bagaimana Tuhan Yesus memilih dan memanggil secara khusus 12 murid-



Nya. Mereka dipersiapkan untuk menjadi 12 Rasul yang akan menjadi pemimpin jemaat Kristen. Setelah Yesus naik ke sorga, para Rasul memimpin orang-orang percaya. Dalam gereja mula-mula, para Rasul memiliki peran yang khusus dan tidak semua orang dapat mengisi posisi para Rasul. Dari pola kepemimpinan yang dipersiapkan Tuhan Yesus, kita melihat bahwa Tuhan Yesus sendiri mempersiapkan kepemimpinan kolektif dalam gereja Tuhan.

Demikian juga dengan era setelah para rasul. Kepemimpinan dalam gereja dipercayakan kepada para penatua jemaat. Mereka adalah orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menggembalakan jemaat. Salah satu tugas penting dari gembala jemaat adalah menjadi pemimpin bagi kawanannya. Dalam PB,

terminologi yang digunakan untuk menyebut penatua selalu berbentuk jamak dan hal ini mengindikasikan bahwa model kepemimpinan dalam gereja mula-mula adalah kolektif. Dalam Kisah Para Rasul, kita mendapatkan indikasi yang memperlihatkan bahwa pemimpin dari jemaat mula-mula adalah Yakobus saudara Yesus bersama dengan para penatua jemaat.

Meskipun kepemimpinan dalam jemaat adalah kolektif, hal ini tidak berarti Tuhan tidak mengangkat pemimpin di antara para pemimpin. Dalam kelompok para Rasul, kita membaca bahwa Petrus dan Yohanes tampaknya menjadi pemimpin dari para pemimpin jemaat, yakni para Rasul. Demikian juga dengan Timotius dan Titus, anak rohani Paulus. Keduanya adalah pemimpin yang

memersiapkan para pemimpin, yakni para penatua jemaat. Dalam Alkitab, kita juga menemukan ada dua surat yang dikirimkan oleh saudara-saudara Yesus, yakni: Yakobus dan Yudas. Keduanya adalah pemimpin dari para penatua yang memimpin jemaat Yerusalem. Jadi, dalam kepemimpinan kolektif, Tuhan tetap memanggil orang-orang tertentu untuk mengoordinir dan memimpin para pemimpin jemaat.

Praktik kepemimpinan kolektif memang bersifat Alkitabiah; meskipun demikian, praktik model kepemimpinan ini dalam gereja masa kini dipandang memiliki kelemahan tertentu. Salah satunya adalah lambatnya dalam mengambil keputusan. Oleh karena kepemimpinan kolektif biasanya membutuhkan suara bulat dalam membuat sebuah keputusan, proses dalam mengambil keputusan terkadang memakan waktu yang panjang. Akibatnya, masalah-masalah yang mendesak menjadi terabaikan dan gereja menjadi lambat dalam merespons hal-hal yang urgen. Meskipun demikian, sistem kepemimpinan itulah yang diterapkan dalam gereja mula-mula. Selain itu, sistem kepemimpinan kolektif juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kepemimpinan lainnya, misalnya model kepemimpinan episkopal. Dalam sistem kepemimpinan kolektif, sebuah keputusan yang diambil bersama meminimalkan unsur subyektifitas dalam pengambilan keputusan dan meminimalkan penyalahgunaan kewenangan pemimpin.

Bagaimanakah gereja mula-mula menangani kelemahan dalam sistem kepemimpinan kolektif. Dalam Kisah Para Rasul, kita membaca mengenai masalah yang muncul karena terabaikannya kebutuhan para janda. Untuk mengatasi hal tersebut para rasul mengangkat sekelompok orang guna menangani masalah-masalah tersebut. Merekalah yang menjadi diaken-diaken pertama dalam gereja mula-mula. Dari peristiwa tersebut, kita melihat bahwa sistem kepemimpinan kolektif perlu ditopang dengan sistem penatalayanan yang efektif. Kehadiran para diaken menolong para penatua dalam mengatasi masalah-masalah urgen yang muncul dalam jemaat mula-mula. Untuk alasan inilah, kita membaca bahwa dalam jemaat mula-mula ada jabatan penatua dan diaken; keduanya memiliki peran dan kewenangan yang berbeda.

Prinsip kedua dari aplikasi kepemimpinan dalam gereja mula-mula adalah adanya pembatasan kewenangan pemimpin oleh pemimpin lainnya. Bagaimanakah supaya seorang pemimpin tidak berlaku sewenang-wenang dan menyalahgunakan kewenangannya? Peran dari para pemimpin lain adalah mengingatkan dan menjaga teman mereka yang menjadi pemimpin untuk menggunakan kewenangannya sebagai pemimpin dengan bertanggung jawab.

Dalam gereja mula-mula kita melihat bahwa walaupun para rasul menjadi pemimpin pertama dari jemaat, ada kelompok lain yang membatasi kewenangan mereka.

Selain para Rasul, ada keluarga Yesus yang memiliki posisi yang setara dengan para Rasul. Dalam Alkitab, kita memang tidak banyak membaca kiprah pelayanan keluarga Yesus. Menurut catatan tradisi gereja, keluarga Yesus melanjutkan pelayanan Yesus di wilayah Galilea. Selama tiga tahun lebih Tuhan Yesus melayani di Galilea dan di sana tentunya ada cukup banyak pengikut Yesus. Sementara jemaat di Yerusalem dan Yudea dipimpin oleh para Rasul, jemaat yang ada di wilayah Galilea dipimpin oleh keluarga Yesus. Hal ini tentu tidak berarti dalam gereja terdapat kompetisi kekuasaan. Dalam gereja mula-mula, keluarga Yesus dan para Rasul berperan sebagai para pemimpin jemaat perdana.

Dalam Galatia 2, Rasul Paulus mengunjungi Yerusalem dan ia bertemu dengan Yakobus, Petrus, dan Yohanes. Ketiganya disebut sebagai "pilar" rumah Allah. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa Yakobus, Petrus, dan Yohanes adalah para pemimpin jemaat di kota Yerusalem. Yakobus adalah keluarga Yesus, dan Petrus serta Yohanes adalah para Rasul yang menjadi pemimpin dari Rasul-Rasul lainnya. Ketika nama Yakobus ditempatkan pertama, hal tersebut mengindikasikan bahwa Yakobus menjadi kepala dari para pemimpin. Walaupun demikian, dalam pelayanannya Yakobus disertai oleh Petrus dan Yohanes yang juga memiliki kewenangan setara dengan Yakobus. Alkitab memperlihatkan adanya

sebuah sistem kepemimpinan kolektif yang para pemimpinnya membatasi kewenangan pemimpin lainnya supaya tidak terjadi kesewenang-wenangan atau penyalahgunaan kewenangan.

Dalam gereja, orang-orang tertentu terkadang tampil sebagai pemimpin yang dominan. Pemimpin tentunya memiliki pengaruh terhadap orang lain, dan itulah sebabnya seorang pemimpin cenderung dominan. Meskipun demikian, kita belajar dari gereja mula-mula bahwa seorang pemimpin perlu dibatasi kewenangannya dengan kehadiran pemimpin lainnya. Untuk alasan inilah kepemimpinan kolektif menjadi model yang gereja mula-mula terapkan dan menjadi contoh bagi gereja-gereja masa kini.

Kehadiran dua atau lebih pemimpin yang dominan tentu dapat menimbulkan masalah, seperti kata pepatah: "sebuah kapal tidak mungkin dinakodai dua orang." Memang perpecahan dalam gereja sering terjadi karena pertentangan dua orang pemimpin yang sama-sama dominan. Namun hal ini bisa dihindarkan dan diantisipasi jika para pemimpin yang memimpin jemaat adalah orang-orang yang matang dalam kerohanian dan memiliki kedewasaan karakter dan memenuhi kriteria seperti yang Alkitab tentukan. Selain itu, kehadiran dari para pemimpin lain dalam sebuah tim pemimpin harusnya mampu mendamaikan dua orang pemimpin yang bertentangan.

Dalam surat Filipi, Rasul Paulus meminta seseorang bernama Sunstugos untuk mendamaikan Euodia dan Sintikhe. Ketiganya kemungkinan adalah bagian dari tim para penatua yang memimpin jemaat Filipi. Euodia dan Sintikhe berselisih dan Sunstugos sebagai sesama rekan pemimpin diminta Paulus untuk mendamaikan mereka. Jika Euodia dan Sintikhe bukanlah orang-orang yang dewasa secara rohani dan tidak memiliki karakter yang baik, mereka tentunya tidak mungkin akan dengan mudah diperdamaikan. Namun, jika keduanya adalah pemimpin yang dewasa dan memiliki kerohanian yang baik, perselisihan apapun yang terjadi di antara keduanya tidak akan membawa pada perpecahan dan pasti bisa diselesaikan.

Belajar dari Ibadah Gereja Mula-mula

Ibadah adalah unsur utama dalam kehidupan gereja mula-mula. Kita dapat belajar dari mereka bagaimana mengelola ibadah yang sesuai dengan ketetapan Tuhan. Seperti halnya dengan kepemimpinan, Ibadah dalam gereja mula-mula juga menjadi model bagi ibadah masa kini. Tentu ada perbedaan konteks antara gereja mula-mula dan gereja masa kini. Meskipun demikian, ada beberapa prinsip mendasar yang menjadi karakter dari ibadah gereja yang benar. Kita akan mendiskusikan dua prinsip ibadah yang menjadi karakter dari gereja mula-mula.

Prinsip pertama dari ibadah dalam gereja mula-mula adalah keterpaduan atau integrasi dari pengajaran, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Jika kita membaca Kisah Para Rasul, kita akan melihat bahwa ibadah gereja mula-mula tampak berbeda dengan praktik ibadah dalam gereja-gereja modern. Dalam ibadah, jemaat mula-mula bukan hanya sebatas memuji Tuhan, mendengar kotbah dan memberi persembahan. Hari Minggu dipandang sebagai hari Tuhan dan juga hari untuk Tuhan. Di sana mereka belajar Firman Tuhan, merayakan kematian Tuhan, bersaksi, bersekutu dan saling melayani. Semua unsur pelayanan dan pengabdian hidup kepada Tuhan tampak dalam ibadah jemaat mula-mula.

Berbeda dengan praktik ibadah jemaat mula-mula, praktik bergereja jemaat modern cenderung tersegmentasikan. Seringkali ibadah Minggu dipahami sebagai pelayanan yang bersifat vertikal atau *up-reach*, padahal ibadah adalah sebuah pelayanan yang bersifat multi-dimensi. Ibadah yang benar memiliki dimensi *up-reach* di mana jemaat datang kepada Tuhan melalui sebuah ritual peribadahan. Namun, ibadah juga memiliki aspek *in-reach* di mana jemaat Tuhan dalam ibadah terpenggil untuk saling menasihati dan saling melayani satu dengan lainnya. Terakhir, ibadah juga bersifat *out-reach*, di mana berita Injil disampaikan dan orang-orang yang belum percaya diajak dan diundang hadir supaya mereka mendengarkan

kabar baik dan merasakan kasih Tuhan saat hadir dalam ibadah jemaat.

Dalam praktik ibadah masa kini, banyak gereja memandang bahwa penyelenggaraan ibadah haruslah dilaksanakan dalam waktu yang sesingkat mungkin. Sebagian orang memandang ibadah yang panjang akan ditinggalkan orang sehingga ibadah kemudian dirancang sangat singkat supaya jemaat yang punya rencana untuk berpergian sesudah ibadah tidak terganggu dan dapat tetap hadir dalam ibadah. Jika gereja masa kini ingin kembali membangun sebuah ibadah yang utuh dimana dalam ibadah semua unsur pelayanan jemaat ada (pemberitaan Injil, pengajaran, pelayanan, dan persekutuan), para pemimpin jemaat harus memiliki keberanian untuk melawan tren zaman. Panggilan gereja bukanlah sekedar mengumpulkan orang, tetapi memurkkan.

Prinsip kedua dari ibadah gereja mula-mula adalah keterbukaan. Ada keterbukaan dalam relasi antar gender, generasi dan juga kesukuan. Dalam surat-surat Paulus, kita membaca bagaimana dalam ibadah jemaat mula-mula, baik orang Yahudi maupun Yunani, baik orang tua maupun orang muda, laki-laki atau perempuan, mereka adalah satu dalam Tuhan. Satu di dalam Tuhan tidak berarti bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, orang tua dan muda, dan juga Yahudi dan non-Yahudi ditiadakan. Keperbedaan merupakan bagian dari natur manusia yang baik, namun perbedaan ma-

nusia berdasarkan perbedaan menghancurkan dan merusak gereja. Itulah alasannya Paulus berulang kali menegaskan bahwa dalam komunitas umat Allah, semua adalah satu dan tidak boleh lagi ada perbedaan berdasarkan perbedaan manusia.

Dalam dunia ini, manusia cenderung membentuk kelompok-kelompok berdasarkan perbedaan. Hal ini wajar dan normal dan tercipta secara natural untuk dapat mempertahankan diri terhadap suatu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya saja dalam komunitas para migran yang ada di Eropa. Mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kedekatan, salah satunya adalah kedekatan etnis. Kelompok-kelompok ini kemudian cenderung saling melindungi dan menolong dan bahkan melahirkan kelompok-kelompok yang eksklusif. Namun, sisi negatif dari proses tersebut adalah munculnya perbedaan terhadap kelompok lain walaupun mereka adalah sama-sama kaum migran. Mereka jatuh dalam kolusi antar suku atau etnis dan dapat cenderung mendiskriminasi kelompok etnis lainnya. Kondisi yang sama juga bisa terjadi dalam gereja. Perbedaan suku, gender, status sosial, dan usia membuat gereja menjadi tersegmentasikan. Perbedaan-perbedaan dalam gereja yang pada mulanya merupakan sebuah kekayaan dapat menjadi masalah serius dalam jemaat karena melahirkan perbedaan, misalnya saja dalam keterlibatan pelayanan.

Ibadah sebenarnya menjadi instrumen ilahi atau alat anugerah dalam menciptakan komunitas umat Tuhan yang terintegrasi dan terbuka satu dengan yang lainnya. Ibadah merupakan sebuah alat peraga di tangan Tuhan untuk menunjukkan bahwa semua perbedaan menjadi satu dalam Kristus. Itulah sebabnya dalam Alkitab, gambaran tubuh digunakan untuk melukiskan jemaat Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua atau anak muda, orang kaya atau miskin, suku A atau B, semua adalah satu dalam Kristus, semua tunduk di bawah otoritas Kristus dan dipanggil untuk saling melayani. Itulah sebabnya ibadah perlu dipersiapkan supaya dalamnya tercipta sebuah integrasi dan bukan segmentasi.

Tren masa kini adalah menciptakan sebuah wadah komunitas gereja sesuai dengan kecocokan tertentu. Dari gagasan ini lahirlah kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan. Walaupun kecocokan dapat membuat sebuah kelompok menjadi lebih akrab, hal tersebut berpotensi melahirkan proses segmentasi dalam jemaat yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Itulah sebabnya, jika gereja ingin menonjolkan unsur perbedaan sebagai suatu kekayaan dalam jemaat, gereja juga perlu menekankan unsur kesatuan dan integrasi di antara jemaat sebagai antidote untuk mengatasi munculnya

masalah proses segmentasi dan perpecahan dalam jemaat karena perbedaan. Ibadah merupakan sebuah sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan jemaat mengenai aspek kesatuan tubuh Kristus dalam jemaat.

Refleksi

Gereja mula-mula memberikan contoh atau model bagi gereja masa kini untuk membangun sebuah sistem pelayanan dan ibadah yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Bagaimana kiprah pelayanan mereka dicatat dalam Alkitab memperlihatkan bahwa apa yang pernah dilakukan oleh gereja mula-mula adalah panduan yang menjadi pembelajaran bagi gereja modern. Kita telah mendiskusikan bahwa gereja mula-mula mempraktikkan sistem kepemimpinan kolektif dan para pemimpin yang menerima panggilan Tuhan haruslah berperan aktif dalam menjalankan kewenangan mereka sekaligus mengontrol kewenangan sesama rekan pemimpin dalam jemaat. Kita juga telah membahas bagaimana gereja mula-mula berpegang pada prinsip integrasi pelayanan dalam membangun ibadah yang benar dan juga prinsip kesatuan dan keterbukaan semua jemaat dalam ibadah. Dengan menerapkan prinsip kepemimpinan dan ibadah yang benar, gereja masa kini akan mampu bertahan dan berkembang di era post-modern ini.

Rev. Chandra Gunawan

PANGGILAN PENGGEMBALAAN

"Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?'"

Jawab Petrus kepada-Nya: 'Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-domba-Ku.'"

Yohanes 21:15

PENGEMBAAN YANG "MEMBUMI"

Panggilan penggembalaan adalah sebuah panggilan yang mulia untuk memperhatikan setiap kebutuhan dari para domba yang merupakan komunitas dari orang-orang percaya. Memang, berbicara tentang kebutuhan dari setiap orang percaya jelas sangatlah kompleks, banyak, luas dan rumit. Selama Gereja yang menjadi komunitas orang percaya ada, selama itu juga dapat dilihat bahwa kebutuhan manusia makin berkembang dan meluas, tidak pernah bisa dihindari, apalagi dikurangi. Rasa-rasanya sangatlah sulit dan mustahil, karena kebutuhan merupakan persoalan yang tidak hanya harus diselesaikan, tetapi juga harus dipenuhi. Dengan demikian, harapannya hanyalah tercapainya secara maksimal kecukupan dan pemenuhan melalui penggembalaan.

Perlu diperhatikan, penggembalaan merupakan tindakan dari kepedulian untuk memberikan perhatian secara khusus. Kepedulian ini

seharusnya dapat/mampu memberikan jalan keluar bagi semua persoalan yang sedang dihadapi. Tanpa dapat memberikan solusi, penggembalaan hanyalah sebuah aktivitas kegiatan keagamaan semata yang tidak memberikan dampak apapun. Sangatlah dibutuhkan penggembalaan yang "membumi" - bisa menyatu dengan kehidupan nyata agar bisa mendatangkan pertolongan Allah.

Penggembalaan yang membumi inilah yang menjadi misi kedatangan Kristus. Bagaimanakah? Kristus yang adalah Allah mau datang ke dalam dunia untuk berinkarnasi menjadi manusia. Tindakan ini menjadi bukti kongkret dan nyata akan kepedulian Allah yang didasarkan Kasih-Nya yang besar kepada dunia ini (Yoh 3:16). Karena Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8), maka semua tindakan dan perbuatan yang dilakukan-Nya, termasuk penyelamatan, adalah berdasarkan kasih-Nya semata.

Kasih semata membuat Allah yang "transenden", yang sangat jauh dan tak terjangkau, rela "mendatangi" manusia yang tinggal di dunia. Ini artinya Kristus yang adalah Allah mau meninggalkan sorga untuk mendekatkan diri-Nya kepada manusia. Ada tindakan Allah yang "imanen". Kalau diperhatikan, ternyata penggembalaan di dalam konteks Allah yang "imanen" adalah berkenaan dengan "perkunjungan" Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Kristus datang untuk me-

ngunjungi manusia yang ada di dalam segala ikatan persoalan yang bersumber dari dosa dan Iblis, dan yang membawa kebinasaan. Ada penggembalaan yang "membumi" yang Kristus lakukan pada saat berinkarnasi menjadi manusia.

ROLE MODEL PENGEMBALAN

Berbicara tentang *role model* di sini, jelas menunjuk kepada bagaimana Kristus pribadi menjalankan penggembalaan itu. Pada saat Dia melakukan penggembalaan, cara pendekatan yang dilakukan dan digunakan adalah mencari dan mendatangi orang-orang di tempat di mana mereka berada. Di sini terlihat dengan jelas bahwa Kristus tidaklah pasif, menunggu orang datang kepada-Nya, tetapi sebaliknya, sangat aktif. Ia rela pergi mencari dan menemukan siapapun yang mau Dia datang. Mengapa Dia bertindak demikian?

Jawabannya, karena dosa dan kejahatan yang menguasai dan membelenggu manusia telah membuat manusia berdosa dan membuat hidupnya menjauh dan memisahkan diri dari Allah. Tidak suka datang kepada Allah, apalagi mencari-Nya. Dosa "memutus" relasi antara manusia yang adalah ciptaan dengan Allah yang adalah Sang Pencipta. Kondisi "keterputusan" inilah yang nabi Yesaya ungkapkan dengan berkata: "*Sesungguhnya, tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar, tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia*

menyembunyikan diri terhadap kamu sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu" (Yes 59:2).

Keberdosaan manusia yang membawa kerusakan, kehancuran dan kebinasaan tidaklah memungkinkan manusia yang ada di dalam kondisi yang demikian dapat menolong dan menyelesaikan segala persoalannya sendiri. Butuh bantuan dari pihak lain! Pertanyaannya, pihak lain itu siapa? Bukankah seluruh manusia ada di dalam kondisi yang sama sebagai orang berdosa, yang menghadapi problema yang tidak jauh berbeda. Ketidakterdayaan yang dihadapi manusia, membuat Allah di dalam segala kasih-Nya yang besar, luas, lebar, panjang dan tinggi di dalam Kristus (Ef 3:18-19) berinisiatif memberikan pertolongan-Nya. Caranya dengan mengutus Anak-Nya untuk menjadi gembala bagi seluruh umat manusia milik kepunyaan-Nya.

Alkitab dengan jelas mengungkap *role model* penggembalaan yang Kristus berikan sebagai berikut: "*Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta meleyapkan penyakit dan kelemahan*" (Mat 9:35). Di dalam penggembalaan yang Kristus lakukan, langkah pertamanya adalah: Dia keluar, kemudian berjalan ke semua kota dan desa. Tindakan Kristus ini menunjukkan penggembalaan yang benar, yaitu merelakan diri pergi mencari dan menemukan yang hilang, meskipun itu cuma satu (Mat 18:12, Luk 15:4). Hal ini dilakukan semata-mata karena satu jiwa yang

bisa ditemukan dan diselamatkan sangatlah berharga di mata-Nya, terbukti pada saat seseorang ditemukan dan diselamatkan, maka dikatakan seluruh malaikat di sorga bersorak-sorai (Luk 15:10). Inilah contoh "role model" yang baik.

PANGGILAN UNTUK BERTINDAK

Panggilan untuk bertindak di dalam konteks penggembalaan ini berkenaan dengan 3 perbuatan yang Kristus sendiri lakukan saat melakukan penggembalaan, yang menjadi teladan yang hidup dan konkret. Pertama, **mengajar**. Mengajar di sini berkenaan dengan kebenaran-kebenaran Firman yang berasal dan bersumber dari Allah sendiri. Meskipun umat Israel sudah mendapatkan kebenaran Allah lewat Taurat dan kitab para nabi dalam bentuk gulungan perkamen yang dibacakan baik di bait Allah maupun di sinagoge, penggenapan nubuatan yang tercatat di kedua kitab tersebut belumlah banyak diketahui. Justru melalui kedatangan Kristus mereka diberikan pengajaran tentang itu, sehingga penggenapan di dalam nubuatan itu terungkap, khususnya yang berkenaan dengan kedatangan-Nya ke dalam dunia.

Di dalam Lukas 4:17-19, dikatakan bahwa kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya yang setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas dimana tertulis: "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan peng-*

lihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Setelah membacanya, Kristus dengan keyakinan penuh menyatakan bahwa nubuatan ini berkenaan dengan diri-Nya yang sudah ditetapkan untuk menggenapinya.

Prinsip yang perlu dipegang teguh pada saat mengajar di dalam penggembalaan adalah bahwa pengajaran yang diberikan haruslah berfokus pada Kristus. Kristus satu-satunya pengharapan yang Allah sudah sediakan. Pada Dia sajalah semua penggenapan keberadaan dan karya Allah terpenuhi dengan sempurna. Dengan demikian, pengajaran di dalam penggembalaan harus dapat membawa siapapun yang digembalakan mengalami "perjumpaan" dengan Kristus.

Kedua, **memberitakan Injil Kerajaan Sorga**. Hal yang sangat menyentuh hati di dalam penggembalaan adalah tentang "Injil", yaitu berita atau kabar kesukaan dan tentang Kerajaan Sorga. Melalui "Injil", manusia berdosa mendapatkan pemberitaan tentang adanya jaminan keselamatan, yaitu hidup kekal di dalam Kerajaan Tuhan. Inilah berita kesukaan besar yang Allah berikan dan sediakan di dalam Kristus di tengah-tengah kehidupan yang dikuasai dan dibinasakan oleh dosa.

Untuk membuktikan kebenaran dari berita Injil, Kristus memberikan deklarasi-Nya dengan berkata: "*Aku-lah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya*" (Yoh 10:11). Puji

Tuhan untuk kebaikan Allah melalui karya Kristus. Kristus adalah Gembala yang baik, yang merelakan diri-Nya berkorban bagi domba-domba yang dikasihi-Nya. Pengorbanan ini Kristus lakukan pada saat Ia menyerahkan hidup-Nya menderita dan mati di atas kayu salib. Melalui pengorbanan-Nya, keselamatan dapat diterima dan dialami oleh setiap orang berdosa.

Prinsip kebenaran dari penggembalaan adalah dapat mengalami berita Injil yang membawa keselamatan. Artinya, siapapun yang menerima penggembalaan, seharusnya mengalami juga keselamatan di dalam Kristus. Ada Allah di dalam Kristus yang memberikan kabar kesukaan, yaitu Kristus datang untuk memberikan jaminan keselamatan. Tanpa jaminan keselamatan, penggembalaan tidak memiliki kuasa penyelamatan dari kehancuran dan kebinasaan dosa. Namun puji Tuhan, justru di dalam penggembalaan ada berita Injil.

Ketiga, **melenyapkan penyakit dan kelemahan**. Ini berbicara tentang kehadiran kuat kuasa Ilahi yang dapat membebaskan siapapun yang terbelenggu oleh segala macam persoalan dan penderitaan. Tidak ada kekuatan dan kuasa dari siapapun dan apapun yang bisa diandalkan untuk membebaskan, hanya kuasa Kristus yang sanggup, karena Dia adalah Allah yang empunya kuasa tak terbatas.

Di dalam penggembalaan yang Dia lakukan, Kristus kerap kali menunjukkan kuasa mukjizat. Menyembuhkan orang lumpuh, buta, tuli, kerasukan Setan, memberi makan 5.000 orang lebih, dan membangkitkan orang mati. Se-

ma yang Kristus lakukan ini jelas untuk menunjukkan adanya hadirat Allah di dalam setiap penggembalaan yang Ia lakukan. Prinsip kebenaran penggembalaan adalah bagaimana kuasa Kristus dapat dihadirkan supaya siapapun bisa mendapatkan penyembuhan, pemulihan dan pelepasan dari segala belenggu persoalan yang membawa kebinasaan. Ingat, di dalam penggembalaan, kuasa Allah seharusnya dapat dihadirkan.

GEMBALAKAN DOMBA KRISTUS

Perlu disadari bahwa penggembalaan itu selalu berkenaan dengan domba-domba yang digembalakan. Pertanyaannya, siapakah sesungguhnya pemilik dari domba-domba ini? Meskipun di dalam pelayanan Gereja ada Pendeta, Penginjil, Penatua dan Diacon, mereka bukanlah pemilik dari domba-domba. Mereka hanya pelayan-pelayan Tuhan. Pemilik yang sesungguhnya dari domba-domba ini adalah Kristus, Sang Gembala Agung. Namun demikian, semua pemimpin yang ada di Gereja, di dalam anugerah Kristus diberikan mandat untuk sementara waktu menjadi gembala bagi domba-domba ini.

Mandat ini Kristus ungkapkan sendiri pada saat berdialog secara pribadi dengan Petrus. Hal yang sangat menarik, dialog ini dimulai dengan pertanyaan yang esensi, yaitu: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Pertanyaan yang bersifat esensi ini sampai Kristus ajukan sebanyak tiga kali. Di sini, Kristus yang adalah Tuhan yang sudah bangkit, sangat

mengetahui hati Petrus yang sesungguhnya. Puji Tuhan, Petrus memberikan jawaban yang sama, yaitu: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihimu". Ada penekanan pada jawaban yang Petrus berikan, yaitu "benar", artinya sungguh!

Di sini Petrus tidak bisa asal-asalan lagi dalam memberikan jawabannya seperti pada saat dia dengan sombongnya berkata: "*Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak*" (Mat 26:33). Nyatanya, dia gagal dengan menyangkali guru dan Tuhan-nya sebanyak tiga kali. Karena pengalaman negatif inilah Petrus sungguh tidak bisa main-main lagi dalam memberikan jawabannya kepada Kristus. Bahkan dengan terang-terangan dia sekarang mengakui bahwa Kristus yang adalah Tuhan yang sudah bangkit sungguh tahu kedalaman hatinya, dan bahwa dia sungguh mengasihimu melebihi apa dan siapapun. Kita melihat adanya perubahan hidup yang sangat menyentuh hati saat membaca kesaksian Petrus ini.

Namun, justru yang sangat luar biasa di dalam dialog dengan Kristus adalah jawaban Kristus setelah Dia mendengar jawaban dari Petrus. Dia memberikan jawaban yang sangat visioner: "Gembalakan domba-domba-Ku." Ini sampai Kristus ulang sebanyak 3 kali. Artinya Kristus sungguh serius mempercayakan Petrus lagi visi ke depan untuk menggembalakan domba-domba-Nya, semua orang yang menjadi pengikut Kristus pada saat itu. Ada mandat penggembalaan yang Kristus berikan kepada Petrus.

Dialog antara Kristus dengan Petrus ini menjadi dasar teologis pelayanan yang Gereja lakukan di dalam penggembalaan. Dasar teologisnya adalah berdasarkan jawaban yang Kristus berikan kepada Petrus, yaitu perintah untuk "Menggembalakan domba-domba milik kepunyaan Kristus" yang menunjuk kepada semua orang yang Tuhan percayakan untuk digembalakan. Mengapa semua orang percaya ini perlu digembalakan? Jawabannya sangatlah jelas, meskipun mereka adalah orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus, mereka masih tetap tinggal di dalam dunia berdosa, sehingga banyak menghadapi tantangan, kesulitan, penderitaan, ancaman, sakit-penyakit, di mana semua ini dapat membuat "goncangan iman", bahkan juga bisa membuat mereka lemah lesu dan berbeban berat seperti domba-domba tanpa gembala yang mudah "dimangsa" oleh buasnya kehidupan.

Karena kepentingan inilah dorongan kasih menjadi landasan utama di dalam pelayanan penggembalaan, khususnya oleh para pemimpin Gereja. Para pemimpin ini adalah orang-orang pertama yang sudah diberi mandat oleh Kristus untuk menggembalakan domba-domba milik-Nya. Domba-domba perlu dirawat, dijaga, digembalakan, dilindungi, bahkan diselamatkan dari segala ancaman yang bisa membinasakan mereka. Domba-domba ini sangat lemah dan rentan. Mereka sangat membutuhkan pendampingan dari para gembala. Tidak sendirian, tetapi ada para gembala yang mencari, menemukan dan membawa pulang



untuk diobati. Prinsipnya, sayangilah domba-domba kepunyaan Kristus ini.

RESPON YANG HARUS DIBERIKAN

Tidak boleh lempar tanggung jawab, tetapi harus dengan serius dikerjakan! Kalau tidak dikerjakan, jelas ini menunjukkan gembala yang jahat! Kenapa jahat? Karena melupakan dan membiarkan domba-domba berjalan sendirian dan mengambil jalan masing-masing (Yes 53:6), membuat domba-domba ini tersesat. Pasti ada tanggung jawab yang akan dituntut oleh Kristus sang Gembala Agung yang menjadi pemiliknya. Ini bukan perkara yang sederhana, tetapi serius di hadapan Tuhan.

Kesadaran sebagai pemimpin yang diberikan mandat menjadi gembala merupakan langkah awal untuk menjadi gembala yang baik bagi umat Tuhan, yang bekerja dengan giat dan bersemangat. Dengan demikian, penggembalaan dengan sepenuh hati dan dedikasi pasti dapat dikerjakan. Prinsipnya, para pemimpin di dalam

pelayanan penggembalaan haruslah mempunyai kepedulian kepada domba-domba. Hatinya haruslah dicurahkan sepenuhnya kepada domba-domba.

Para pemimpin di dalam penggembalaan perlu mengajar, memberitakan Injil dan juga punya kuasa Tuhan untuk mengusir dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Ini bukanlah pelayanan yang mudah. penuh tantangan, kesulitan, tetapi juga dapat mendatangkan kesempatan untuk mengalami kehebatan Tuhan lewat pekerjaan dari Roh Kudus. Respon yang diberikan hendaknya seperti yang nabi Yesaya berikan pada saat mendengar panggilan untuk pergi. Nabi Yesaya dengan kemantapan penuh berkata: "*Ini aku Tuhan, utuslah aku (sebagai seorang gembala)*" (Yes 6:8). Adalah keindahan dan hak istimewa kalau bisa menjadi gembala-gembalanya Kristus. Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping

MEMPERSIAPKAN GENERASI MASA DEPAN GEREJA

Pendahuluan

Kekristenan mengalami pasang surut di berbagai negara. Negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya adalah orang Kristen, kini sedang memasuki *post-christian era*, di mana kekristenan mulai ditinggalkan oleh para pengikutnya. Lembaga Penelitian Barna di Amerika mencatat bahwa di tahun 2016 ada sebanyak 34% generasi muda mereka (Gen Z) yang tidak lagi menganut agama atau aliran kepercayaan apa pun. Kelompok ini disebut sebagai "The Nones."

Bagaimana dengan di Indonesia? Kabar baiknya adalah kondisi kekristenan di Indonesia justru mengalami peningkatan yang signifikan dalam 11 tahun terakhir, yaitu dari 16,5 juta menjadi 20,45 juta atau terjadi pertumbuhan sekitar 24%, dibandingkan dengan angka pertumbuhan penduduk nasional Indonesia dari 237,6 juta menjadi 273,3 juta yang menunjukkan angka pertumbuhan sekitar 15% saja.

Hasil survei Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2018 yang meneliti generasi muda Kristen usia 15-25 tahun, dengan jumlah responden mencapai 4.095 orang yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa 91,8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin ikut ibadah di Gereja. Yang dimaksud rutin adalah

minimal 2-3 kali dalam 1 bulan hadir dalam ibadah Minggu. Meskipun angka ini membuat kita lega, namun ada juga angka-angka lainnya yang membuat kita kaget.

Masih hasil riset yang sama, yang dilakukan BRC di tahun 2018, menunjukkan bahwa ada 7,7% remaja usia 15-18 tahun yang tidak lagi rutin beribadah di Gereja, 10,2% pada kelompok usia 19-22 tahun, dan 13,7% pada kaum muda usia 23-25 tahun. Pelan namun pasti, terlihat ada tren peningkatan persentase kaum muda yang meninggalkan Gereja (tidak lagi rutin beribadah) seiring dengan bertambahnya usia.

Angka lain yang mengejutkan adalah 61,8% kaum muda Kristen di Indonesia merasa bahwa Gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka. Apakah ini berarti Gereja perlu berubah penampilannya agar terlihat "menarik" bagi generasi muda? Agar mampu mengikuti "selera" generasi muda? Agar terlihat lebih "kekinian" dan serba "wow"? Tunggu dulu! Istilah tidak menarik dan tidak cocok perlu dipahami lebih jelas agar tidak terjadi salah tafsir tentang apa yang sebetulnya menarik dan cocok bagi kaum muda.

Gereja dan Pergumulan Kaum Muda

Lembaga Riset Barna bekerja sama dengan World Vision pada tahun 2020 mengadakan survei yang me-

libatkan 15.000 responden berusia 18-35 tahun di 25 negara dengan 9 bahasa yang berbeda. Hasil penelitian ini, yang diberi judul *The Connected Generation*, menunjukkan beberapa karakteristik kaum muda yang bersifat universal sekaligus paradoks, yaitu: [1] *Connected but alone* - meskipun terhubung secara global lewat internet, mereka cenderung merasa "sendiri" dan "kesepian." Hanya sekitar 33% kaum muda yang mengatakan bahwa mereka merasa sangat diperhatikan oleh orang-orang di sekitar mereka. [2] *Spiritual openness* - generasi ini lebih terbuka terhadap perbedaan dan keragaman kepercayaan, namun di sisi lain, kelompok ini juga yang paling rentan meninggalkan agama/kepercayaan yang mereka anut sebelumnya.

Bagaimana dengan di Indonesia? Ternyata kondisi kaum muda di Indonesia juga sedang tidak baik-baik saja. Melanjutkan paparan hasil penelitian BRC tahun 2018 seperti yang telah disebutkan di atas, angka-angka berikut ini perlu mendapat perhatian yang serius bagi orang tua, Gereja, dan sekolah Kristen:

- Dari 4.095 remaja-pemuda Kristen yang menjadi responden penelitian, 582 orang di antaranya pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri dengan berbagai alasan, antara lain karena stres, lelah dengan masalah hidup, putus harapan, masalah keluarga, merasa tidak berguna, kecewa pada orang tua dan lain-lain.
- 43,4% mengaku pernah mengunjungi situs pornografi di internet lebih dari 1 kali.

- 2,3% mengaku pernah berhubungan seks dengan lawan jenis.
- 0,9% mengaku pernah berhubungan seks dengan sesama jenis.

Para responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah kaum muda Kristen, bahkan banyak yang merupakan pengurus atau aktivis di gereja yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Bila INI (masalah "kesepian/merasa sendiri" dalam menjalani hidup, isu-isu seputar *mental health*, pergumulan tentang seksualitas dan nilai-nilai moral etika) yang menjadi godaan dan tantangan dalam hidup kaum muda di zaman ini, apakah Gereja HADIR bagi mereka? Apakah isi kotbah dan pembinaan kaum remaja/pemuda di Gereja berusaha menjawab isu-isu atau masalah yang tengah dihadapi kaum muda? Sudahkah Gereja memperlengkapi dan menolong generasi muda agar dapat menghadapi masalah hidup mereka? Ini tidak ada hubungannya dengan jenis lagu/pujian dalam ibadah, musik, lighting serta dekor yang instagrammable. Ini adalah soal apakah gereja memahami pergumulan generasi muda dan mau hadir untuk membimbing (mentoring) tanpa bersikap judgemental (menghakimi).

Kaum muda yang sedang "kesepian" ini membutuhkan teman seperjalanan, sesama musafir, yang mau mendengar, menerima, dan membimbing mereka, karena sejujurnya, mereka pun rindu untuk memiliki hidup yang berarti/bermakna. Para generasi pendahulu seharusnya menjadi orang tua/

kakak rohani bagi generasi muda ini. BRC menyebutkan, bagi kaum muda Kristen, urutan faktor yang mempengaruhi formasi spiritualitas mereka adalah: Gereja, Sekolah, Keluarga, Motivasi Hidup, dan Lingkungan Sosial. Wow! Gereja ternyata menduduki ranking teratas dalam pertumbuhan spiritual kaum muda, disusul oleh sekolah dan keluarga. Tanpa bermaksud mengecilkkan peran keluarga (orang tua), hal ini bisa dipahami, karena di usia remaja-pemuda seseorang mulai secara perlahan melepaskan identitas dirinya dari orang tua dan berusaha menemukan jati dirinya. Peran keluarga tetap penting, terutama di masa kanak-kanak, dan masih terus berlanjut di masa remaja-pemuda, meski tidak lagi menempati peringkat teratas.

Implikasinya adalah, Gereja perlu mendukung penuh para orang tua dalam peran pengasuhan anak sejak dini. Dilanjutkan dengan kerjasama menyediakan lingkungan serta komunitas yang sehat bagi kaum muda di Sekolah dan Gereja, karena di sini-lah kaum remaja berkumpul dengan teman-teman sebaya atau dengan sesama kaum muda lainnya. Komunitas ini, baik di Sekolah maupun Gereja, perlu dikondisikan agar sungguh-sungguh berfungsi sebagai *support system* yang sehat dan secara holistik membantu tumbuh kembang kaum muda.

Sayangnya, banyak Gereja tidak memahami esensi kebutuhan kaum muda sehingga salah mengartikan

fenomena hilangnya kaum muda dari Gereja adalah karena jenis musik yang kurang cocok dengan selera kaum muda, atau desain ruang ibadah yang kurang keren di mata kaum muda. Akhirnya, sumber daya dan strategi Gereja dialokasikan pada hal-hal yang kurang penting, bahkan tidak menjawab kebutuhan kaum muda itu sendiri. Gereja juga tanpa sadar kadang terseret oleh nilai-nilai dunia, berusaha menarik kaum muda lewat hal-hal duniawi, seperti memberikan *doorprize*, mengadakan acara-acara yang sedang *hype* di kalangan kaum muda, mengundang selebriti untuk menarik kerumunan, tampil dengan gaya "kekinian," dan sebagainya. Padahal, daya tarik duniawi tersebut tidak membuat spiritualitas kaum muda jadi lebih bertumbuh. Seseorang bisa tetap merasa kesepian di tengah hingar bingar sesi pujian yang diiringi tim full band saat ibadah. Bahkan seorang pengurus/aktivis setelah selesai 'pelayanan,' pulang dari gereja lalu melakukan *free-sex* dengan pacarnya.

Namun, ada pula hasil riset yang mengungkap fenomena menarik. Kali ini kejutan yang positif! BRC menyatakan bahwa efek pemuridan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani secara pribadi bagi kaum muda. Pemuridan! Ya. Metode lama yang diperintahkan Tuhan Yesus: "... *pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku .. ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ...*" (Mat 29:18-20). Lebih lanjut, masih seputar

hasil riset BRC, dikatakan bahwa para hamba Tuhan (senior rohani) dan teman-teman sebaya dianggap sangat berperan dalam pertumbuhan rohani kaum muda.

Artinya apa? Kaum muda meninggalkan gereja karena Gereja tidak berperan dan tidak hadir bagi mereka. Kaum muda meninggalkan gereja karena mereka tidak menemukan komunitas yang sehat di Gereja, tidak ada yang membimbing mereka, tidak ada teman-teman yang menjadi rekan seperjalanan untuk berbagi suka dan duka. Kaum muda meninggalkan gereja karena mereka “kesepian/merasa sendiri”, meskipun di Gereja.

Gereja dan Harapan Kaum Muda

Pada tahun 2020 Lembaga Riset Barna bekerjasama dengan Lutheran Hour Ministries melakukan sebuah riset dengan hasil yang tidak terduga, dalam arti yang baik! Hasil riset ini dibukukan dengan judul *Gifted for More*. Meskipun dunia Barat mengalami tantangan dengan menurunnya jumlah orang Kristen, namun di kalangan kaum muda yang mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen muncul fenomena baru yang menarik, yaitu mereka memiliki perhatian serta empati lebih besar untuk MEMBERI kepada sesama.

97% *Practicing Christians* berpendapat bahwa mengembangkan karunia adalah cara untuk mereka bertumbuh lebih dekat kepada Tuhan. *Practicing Christians* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok orang yang mengaku di-

ri sebagai orang Kristen, dengan kehadiran dalam ibadah Minggu minimal 1x dalam sebulan, dan menganggap iman Kristen penting dalam kehidupan keseharian mereka.

Kaum muda yang ada dalam kelompok *Practicing Christians* ini menganggap sangatlah penting bagi seseorang untuk mengetahui/memahami karunia, bakat, keterampilan, dan kemampuan unik mereka. Bahkan, mereka seringkali mendefinisikan diri mereka berdasarkan bakat dan kemampuan mereka ketika memperkenalkan diri kepada orang lain. Saat ditanya, orang-orang atau tempat apa yang mendukung pertumbuhan/perkembangan karunia, bakat, keterampilan, serta kemampuan mereka, 2 jawaban tertinggi adalah kelompok kecil dan lingkaran pertemanan (54%), dan gereja (50%). Dan saat ditanya, apakah mereka sudah berupaya mengembangkan karunia, bakat, keterampilan tersebut, jawabannya adalah sudah (93%). Kaum muda ini (Gen Z) adalah generasi yang menganggap serius pengenalan bakat serta karunia unik dirinya, serta memiliki sikap murah hati (suka memberi) kepada sesama. Di Indonesia, hasil penelitian BRC juga mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini memiliki perhatian yang besar pada isu-isu global seperti korupsi, perubahan iklim, polusi, rasisme dan kemiskinan. Namun, hanya sedikit yang merasa Gereja telah membantu mereka mengerti lebih baik tentang keadilan sosial, kemiskinan dan orang-orang yang

termarjinalkan. Rupanya, inilah yang dimaksud oleh kaum muda bahwa Gereja tidak menarik dan tidak cocok bagi generasi muda. Apa yang menjadi *concern* kaum muda ternyata berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh Gereja.

Generasi muda (Gen Z) yang sedang kita hadapi saat ini adalah *digital natives* - mereka lahir dan besar di era digital, mereka tidak pernah mengalami bagaimana rasanya hidup tanpa internet. Meskipun bagi generasi lainnya Gen Z secara negatif dilihat sebagai generasi yang tidak bisa lepas dari *smartphone*, namun lewat *smartphone* itulah Gen Z menjalani hidup kesehariannya. Keunikan Gen Z adalah pada kemampuannya untuk saling terhubung dan memanfaatkan berbagai sumber daya serta pengetahuan lebih intens daripada generasi sebelumnya. Hasil riset BRC tentang Gereja di masa pandemi juga menunjukkan bahwa Gereja-Gereja yang survive dan mampu untuk cepat beradaptasi dengan situasi pandemi covid-19 adalah Gereja-Gereja yang memiliki banyak kaum muda. Dengan kehadiran teknologi dan perubahannya yang bersifat eksponensial saat ini, mau tidak mau Gen Z lah yang akan menjadi penentu dan pemimpin dalam waktu dekat. Gereja tidak akan bertahan bila mengabaikan generasi mudanya.

Saat kaum muda yang meninggalkan Gereja ditanya alasannya, jawaban mereka adalah sebagai berikut: [1] Jenis Program. 52% responden mengutarakan alasan tidak lagi berinteraksi dengan Gereja ada-

lah karena tidak adanya program Gereja yang menarik. Mereka menganggap program Gereja tidak berguna serta tidak relevan. [2] Keterlibatan. 20% responden merasa tidak dilibatkan dalam pelayanan kegerejaan. Artinya, Gereja kurang tepat mendesain program yang mampu menjawab tantangan hidup kaum muda. Bisa jadi orientasi Gereja hanya ke dalam diri sendiri - renovasi gedung, mengganti liturgi ibadah, menyediakan acara-acara intern yang sifatnya meng-entertain kaum muda. Padahal, yang menjadi kerinduan dan kebutuhan kaum muda bukan itu! Mereka ingin dilibatkan dan berperan secara aktif, bukan hanya di dalam gedung Gereja, namun juga di masyarakat, mengembangkan segala bakat dan karunia unik mereka, serta memanfaatkannya untuk kebaikan sesama.

Kaum muda zaman ini memiliki gaya hidup Phigital, dimana dunia fisik dan digital menyatu serta tidak bisa dipisahkan. Hal ini bukan berarti dunia digital menggantikan dunia fisik, melainkan keduanya berfungsi saling melengkapi. Gaya hidup phigital ini, bila tidak dipahami oleh Gereja, akan menimbulkan masalah dalam upaya merangkul serta membina relasi antar generasi. Munculnya beragam pendapat seputar isu menjadikan media sosial sebagai "ruang sakral" awalnya pasti terdengar asing oleh generasi yang lebih tua. Demikian pula dengan ide "Gereja tanpa tembok", "Gereja di metaverse", "Gereja virtual", "Gereja NO, Yesus YES", dan sebagainya.

Kemajuan teknologi serta perpindahan yang dialami banyak kaum muda (pindah kota maupun negara karena kepentingan studi dan kerja, misalnya) mau tak mau akan membuat kaum muda mendefinisikan ulang apa makna hidup "bergereja." Keterbukaan, baik yang didorong oleh kemudahan akses informasi maupun tersedianya lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan aliran/denominasi yang berbeda (termasuk yang di luar kekristenan) pasti akan membuat generasi muda memiliki cara pandang dan sikap yang jauh lebih toleran dibanding generasi-generasi sebelumnya.

Penutup

Tahun ini, Gereja kita GII Hok Im Tong merayakan hari jadinya yang ke-100 tahun. Semua adalah karena anugerah Tuhan. Para generasi pendahulu kita telah melakukan bagiannya - sesuai dengan konteks zaman pada masanya, dengan sangat baik, sehingga hari ini Gereja kita terus bertumbuh baik dalam pengajaran Firman maupun dalam pelayanan kepada sesama. Tongkat estafet saat ini ada di tangan kita bersama. Bagaimana kita mempersiapkan generasi muda menjadi para penerus Gereja Tuhan yang bukan sekedar dapat *survive* (bertahan hidup), namun juga mampu berdiri teguh dalam iman serta dipakai Tuhan untuk meluaskan Kerajaan Allah dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

Sebagai generasi yang lebih tua, acapkali kita kuatir, bagaimana generasi muda ini kelak bisa menavigasi diri di tengah tantangan dunia yang makin besar dan kompleks. Tak jarang kita pun bersikap pesimis ketika melihat diri kita tidak lagi mampu mengikuti segala tren dan perkembangan zaman, seolah ingin menyerah pada keadaan. Namun percayalah, belas kasihan dan anugerah Tuhan senantiasa dilimpahkan-Nya dari generasi ke generasi. Bagian kita adalah melakukan tugas dan tanggung jawab kita bagi generasi muda yang saat ini ada dalam asuhan kita, baik kita sebagai kakek/nenek, orang tua, pembina remaja, guru Sekolah Minggu, majelis, pengurus/aktivis dan sebagainya.

Mari kita belajar mengasihi generasi muda kita, menjadi teman seperjalanan bagi mereka yang sedang bergumul mencari makna hidup, yang sedang "kesepian" di tengah hiruk-pikuk globalisasi, namun juga yang memiliki hati ingin berbagi kepada sesama. Ayo kita rangkul generasi muda - mereka adalah anak-anak, adik-adik, atau mungkin cucu-cucu rohani kita di dalam Keluarga Besar Kerajaan Allah. Kita persiapkan mereka untuk menjadi Murid Kristus yang setia, yang pada gilirannya kelak, merekalah yang akan menggantikan kita mewariskan iman kepada generasi-generasi selanjutnya hingga Kristus datang kedua kalinya. Maranatha! Soli Deo Gloria.

Meilania
meilania.chen@gmail.com

NAPAK TILAS ROBERT RAIKES DAN SEKOLAH MINGGU



posterazzi.com

Sekolah minggu merupakan bagian penting dari gereja, secara khusus dalam pendidikan iman anak-anak. Sekolah minggu telah menjadi salah satu pilar gereja Protestan dalam meneruskan pengajaran Alkitab dan prinsip-prinsip iman Kristen. Awal mula gerakan sekolah minggu dapat ditelusuri ke abad ke-18 dengan seorang tokoh bernama Robert Raikes.

Sekolah minggu pada abad ke-18 sangatlah berbeda dengan sekolah minggu yang kita kenal pada abad ke-21 ini. Bagaimana konteks sosial pada waktu itu? Mengapa Sekolah minggu diadakan? Apa saja yang dilakukan? Bagaimana pengaruhnya terhadap gereja dan masyarakat? Mari kita telusuri sejarahnya!

Konteks Sosial Lahirnya Sekolah Minggu

Inggris pada abad ke-18 mengalami berbagai masalah krisis. Dari krisis sosial, ekonomi, politik, sampai dekadensi moral dari para pemimpin di pemerintahan maupun gereja. Mengutip Uskup Berkeley, di dalam bukunya *The Book That Made Your World: How the Bible Created the Soul of Western Civilization* (2011), menuliskan bahwa setelah dua abad Reformasi, moralitas dan spiritualitas di Inggris mencapai titik nadir terendah dibanding negara-negara Kristen lainnya di Eropa. Gereja Anglikan yang berkuasa saat itu menekan dan mengusir orang Kristen kaum Puritan. Pendeta-pendeta yang saleh juga dikeluarkan, dan terjadi dekadensi moral di antara para rohaniwan yang ada. Kondisi moralitas dan spiritualitas merosot tajam, maka tidak mengherankan Inggris menjadi negara monopoli dalam perdagangan budak di Eropa.

Penindasan dan keserakahan menjadikan Inggris semakin terpuruk dan menjalar bagaikan kanker di dalam pemerintahan, gereja, dan kehidupan masyarakat. Para pemimpin pemerintahan melakukan korupsi. Salah satu kasus terkenal berkaitan dengan perdana menteri saat itu, Robert Walpole. Ia oleh pengadilan dinyatakan bersalah atas penistaan terhadap jabatan dan kejahatan korupsi. Terjadinya revolusi industri sekitar 1760-an mendorong masyarakat pedesaan berbondong-bondong urbanisasi ke kota untuk mencari pekerjaan, termasuk anak-

anak. Permintaan kerja lebih banyak daripada ketersediaan lowongan. Akibatnya, upah pekerja menjadi murah. Perjudian, minuman keras, dan prostitusi menjadi hiburan para pekerja industri. Kekerasan rumah tangga merupakan hal yang lumrah, dan yang menjadi korban adalah anak-anak dan wanita, bahkan ada yang menjual istrinya di pasar ternak demi mendapatkan uang.

Kondisi anak-anak yang harus bekerja di pabrik-pabrik membuat mereka terhalang untuk bersekolah. Di tambah lagi jumlah sekolah yang tersedia di seluruh Inggris pada waktu itu hanya sekitar 3500 sekolah, maka akses kepada pendidikan tidak dapat memenuhi kebutuhan massa. Anak-anak bekerja dari Senin sampai Sabtu, hari Minggu mereka bermain liar di jalanan, berperilaku kasar dan berkata kotor, jarang mandi dan jorok, bahkan ikut bermain judi dan minum-minuman keras meniru tingkah laku orang dewasa.

Robert Raikes dan Gerakan Sekolah Minggu

Robert Raikes lahir pada tanggal 14 September 1936 di Gloucester, Inggris. Anak sulung dari pasangan Mary Drew dan Robert Raikes yang adalah pemilik surat kabar "Gloucester." Robert dibaptis sejak bayi di gereja St. Mary de Crypt dan mengesap pendidikan di sekolah milik gereja tersebut. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Katedral Gloucester, yang terkenal dengan kurikulum klasik dan disiplin yang ketat. Kelas dimulai dengan ibadah pada pukul enam pagi

dengan pembacaan mazmur, doa, renungan, dan nyanyian rohani. Selain bahasa Inggris, siswa wajib menguasai bahasa Latin, Yunani, dan Perancis.

Setamat SMA, Robert tidak melanjutkan studinya, tetapi memilih bekerja di percetakan ayahnya. Ia berkarir sebagai seorang jurnalis dan editor. Minatnya yang besar membuatnya cepat menguasai dunia jurnalistik dan percetakan. Akhirnya Robert mewarisi dari ayahnya "Gloucester Journal" pada usia yang masih sangat muda, 21 tahun. Sebagai jurnalis, Robert sering berkeliling ke penjuru kota meliput berita, salah satunya adalah kehidupan para narapidana di penjara. Ia mendapati adanya hubungan antara kurangnya pendidikan dengan siklus kemiskinan dan kejahatan yang akhirnya membawa mereka masuk penjara. Dengan penasaran, ia bertanya, "Dapatkah hal ini dicegah? Jika ya, lebih baik mencegah daripada menghukum. Apakah orang-orang ini dapat diangkat dari kondisinya yang compang-camping, keras, dan kejam?" Hal ini mendorongnya untuk berbuat sesuatu bagi anak-anak buruh pabrik untuk mencegah mereka dari penjara dan mengangkat mereka dari kondisi yang miskin, liar dan buta aksara. Tergerak oleh belas kasihan dan kerinduan besar untuk mengubah kondisi sosial waktu itu, Robert Raikes memulai gerakan sekolah minggu.

Kegiatan dan Isi Pembelajaran

Alkitab merupakan pusat pembelajaran bagi Robert Raikes. Alkitab

dipakai sebagai buku teks untuk literasi, yaitu belajar membaca dan kemudian ditambahkan menulis. Anak-anak wajib menghafal ayat dan katekismus serta mengikuti ibadah Minggu. Selain itu, mereka belajar tentang moralitas, sopan santun (*mannerism*) dan kebersihan (*hygiene*). Murid terdiri anak laki-laki dan perempuan berumur 6 sampai 14 tahun. Pembelajaran mulai pukul 10⁰⁰ sampai 12⁰⁰ siang, kemudian mengikuti kebaktian Minggu pukul 13.00, dilanjutkan dengan katekismus dari jam 14⁰⁰-17⁰⁰ sore.

Disiplin dijalankan dengan ketat. Banyak murid enggan datang ke sekolah minggu, sehingga orang tua merantai kaki anak-anaknya dan membawa mereka ke kelas. Anak-anak yang nakal dikembalikan kepada orang tuanya dengan harapan dihukum, setelah itu dibawa kembali ke kelas. Tetapi Robert juga murah hati. Ia memberi hadiah kepada mereka yang menunjukkan akademik dan perilaku yang baik. Hadiahnya berupa Alkitab, buku, pakaian, sepatu, sabun, pasta dan sikat gigi. Banyak orang tua yang bukan Kristen pun mengirim anak-anaknya ke sekolah minggu. Mereka sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk menggapai pendidikan, terlebih melihat perubahan-perubahan yang positif dalam diri anak-anak mereka. Bahkan mereka menanti dengan antusias acara tahunan, yaitu piknik dan bazar yang diadakan sekolah minggu, yang mengikutsertakan semua keluarga dan anak-anaknya.

Mula-mula guru digaji satu shilling per hari, tetapi lambat laun banyak sukarelawan yang terlibat, bahkan murid yang telah tamat kembali menjadi tutor. Robert Raikes memiliki beberapa prinsip di dalam menjalankan pendidikan yang mencerminkan optimismenya untuk mengubah kondisi individu dan sosial dalam masyarakat Inggris. Ia berpandangan bahwa:

- Sifat buruk dalam diri anak adalah hasil tiruan dari apa yang mereka lihat dan dengar.
- Ada masa dalam hidup anak dimana mereka belum tercemar, di mana mereka terbuka untuk belajar.
- Benih yang baik tidak bisa ditanam terlalu awal.
- Anak-anak senang menjadi baik tatkala kebaikan itu dibuat menarik.
- Sekolah minggu dapat menjadi alat di tangan Tuhan untuk membangkitkan kehidupan spiritual dari anak-anak termiskin ini, ditambah dengan kelas-kelas di siang hari dapat menjadi dasar pendidikan nasional.

Perkembangan dan Tantangan

Robert Raikes bereksprimen dengan model sekolah minggunya selama tiga tahun sebelum dipublikasikan kepada publik lewat surat kabar yang dikelolanya pada tanggal 3 November 1783. Sekolah minggu pertama tidaklah diadakan di gereja atau merupakan bagian pelayanan dari gereja. Seperti menyediakan kolam di mana banyak ikan, demikian sekolah minggu dimulai di

permukiman di mana banyak anak-anak berkumpul. Sekolah minggu pertama diadakan di ruang dapur nyonya Meredith di Sooty Alley. Meredith menerima upah untuk biaya sewa dapurnya dan jasa mengajar anak-anak. Frustrasi dengan perilaku anak-anak yang liar dan sulit diajar, tidak berapa lama Meredith berhenti, dan Robert memindahkan sekolah minggu ke rumah nyonya Chritchley, dekat rumah Robert sendiri.

Gerakan sekolah minggu maju karena adanya dua organisasi, yaitu "Sunday-School Society" yang didirikan pada tahun 1785, yang berhasil merintis 3730 sekolah minggu dalam waktu 27 tahun, dan "London Sunday School Union" yang didirikan pada tahun 1803 yang bertujuan membuat sekolah minggu lebih baik kualitasnya dan penyediaan kurikulum yang bersifat religius. Hanya dalam kurun waktu lima tahun, yaitu pada tahun 1785, sekolah minggu telah menyebar ke koloni Inggris di Amerika. Kemajuan sekolah minggu juga karena didukung oleh tokoh Metodis seperti John Wesley, Charley Wesley, George Whitefield, dan tokoh gerakan perubahan sosial seperti William Wilberforce dan William Fox. Kehadiran sekolah minggu bukan hanya mereformasi kondisi sosial, tetapi juga spiritual. Sayangnya, tidak semua menerima, ada juga oposisi karena dianggap agen si Iblis yang berbahaya. Tokoh rohaniwan menganggap sekolah minggu menghina otoritas gereja, sedangkan kaum aristokrat dan pemilik pabrik takut bahwa

gerakan sekolah minggu membuat para pekerja menuntut kenaikan upah jika mereka dapat membaca dan menulis.

Penutup

Robert Raikes meninggal pada tahun 1811 tanpa banyak menarik perhatian orang, tetapi jumlah sekolah minggu pada waktu itu di Inggris telah mencapai lebih dari 400.000, dan 20 tahun kemudian berlipat ganda menjadi 1.2500.000. Banyak hidup yang telah diubahkan, hidup anak-anak, keluarga, masyarakat, bahkan negara Inggris. Apakah yang menjadi kunci kesuksesan sekolah minggu? Estep dkk (2003) menyimpulkan setidaknya ada tiga hal, yaitu:

1. Publisitas dan promosi. Robert adalah seorang editor surat kabar dan ia memakai tulisannya untuk mempromosikan sekolah minggu sebagai alat perubahan sosial dan spiritual.
2. Sekolah Minggu dianggap terobosan terkini, karena menjawab kebutuhan sosial saat itu dan didukung oleh tokoh-tokoh kontemporer seperti John Welsley dan Charles Wesley.
3. Gerakan Sekolah Minggu terorganisir dan mendapat dukungan yang baik. Pembentukan serikat (perkumpulan) sekolah minggu di kota-

kota dan negara-negara seperti di Inggris dan Amerika, menyediakan "kendaraan" untuk ekspansi sekolah minggu secara rapi dan cepat.

Refleksi

Visi tidak selalu datang melalui mimpi seperti Daniel. Sebagaimana kata "visi" yang berarti penglihatan, Robert Raikes melihat kondisi anak-anak di Inggris pada waktu itu, menggerakkan hatinya untuk bertindak nyata. Kondisi anak-anak seperti apakah yang kita lihat saat ini di konteks kita masing-masing? Apakah yang menjadi kebutuhan mereka? Apakah yang kita lihat, dari mata turun ke hati, dan membuat lutut kita bertelut untuk berdoa, dan menggerakkan kaki dan tangan kita untuk berbuat sesuatu?

Untuk para guru dan orang tua, apakah peranan sekolah minggu selama ini di gereja anda? Apakah lebih seperti tempat penitipan anak, supaya orang dewasa dapat beribadah dengan tenang tanpa terganggu? Apakah sekolah minggu lebih dikenal dengan mewarna dan tempat bermain daripada belajar Firman Tuhan dan belajar melayani sedari kecil? Menurutmu, apa peranan sekolah minggu? Bagaimana membuat sekolah minggu lebih baik?

Sarinah Lo

Sumber:

- Estep, R. James, J.H.Kim, A.W. Kuest, and M.A. Maddix. 2003. *The Heritage of Christian Education*. Missouri: College Press Publishing Co.
- Mangalwadi, Vishal. 2011. *The Book That Made Your World: How the Bible Created the Soul of Western Civilization*. Nashville: Thomas Nelson Inc.

Survei Singkat Keberadaan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

(Bagian 1)

Jauh sebelum kedatangan orang Barat, orang-orang Tionghoa telah berkenalan dengan bumi Nusantara melalui perdagangan. Seiring dengan meningkatnya perdagangan pada abad ke-11, orang-orang Tionghoa mulai menetap di bumi Nusantara. Mula-mula di pesisir utara Jawa, lalu di pesisir timur Sumatera, pesisir barat Kalimantan, dan pada akhirnya menyebar ke seluruh pelosok Indonesia. Demikian mengikuti penyebaran orang-orang Tionghoa, gereja-gereja Tionghoa pun tersebar di berbagai bagian tanah air Indonesia.

Gereja-gereja Tionghoa bukan saja tersebar secara geografis, tetapi juga secara denominasi dan tradisi Kekristenan. Ini terjadi karena mereka menerima pengaruh berbagai badan misi yang berbeda, entah dari Belanda, Amerika, Tiongkok, ataupun dari orang Tionghoa Indonesia sendiri. Artikel ini menelusuri lahirnya dan berkembangnya berbagai sinode gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Pada bagian pertama ini akan fokus pada masa awal, dari masa zending Belanda sampai awal abad ke-20. Pada bagian ke-2 nanti akan disoroti perkembangan dan perintisan gereja-gereja Tionghoa sampai pada tahun 1970-an.

Masa Awal yang Sulit (sebelum tahun 1842)

Usaha pengabaran Injil kepada orang-orang Tionghoa di bumi Nusantara telah berlangsung dari sejak zaman VOC. Pada abad ke-17 pendeta-pendeta Belanda telah berusaha menjangkau orang-orang Tionghoa di Batavia. Pdt. Justus Heurnius, misalnya, memberikan kontribusi penting dengan menerbitkan kamus Belanda-Latin-Tionghoa dan menerjemahkan Katekismus Heidelberg ke dalam bahasa Tionghoa¹. Usaha ini juga terjadi di Ambon, di mana ada orang-orang Tionghoa yang percaya dan aktif menyebarkan iman mereka².

Memasuki abad ke-19, selain zending dari Belanda, juga ada badan misi *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dari Jerman, badan misi Reformed dari Amerika (RCA), dan badan misi baptis dari Inggris. RMG beroperasi di Kalimantan Selatan dan RCA di Kalimantan Barat. Ke-2 misi ini mencoba menjangkau baik orang Tionghoa, Dayak, maupun Melayu. Sedangkan misi baptis Inggris berusaha menjangkau orang Tionghoa di Jawa Tengah. Hasilnya sangat minim atau bahkan tidak ada hasil sama sekali. Misi RCA berakhir tanpa seorang pun bertobat, baik dari orang Tionghoa, Melayu, maupun Dayak. Misi RMG masih bisa bersyukur, setidaknya masih ada hasil di antara orang-orang Dayak³. Sedangkan un-

tuk baptis Inggris tidak diketahui hasil buahnya.

Pada tahun 1842 ketika Tiongkok dipaksa buka oleh kekuatan Barat, maka baik misi RCA dan misi baptis Inggris mengalihkan misi dari Nusantara ke Tiongkok. Misi RCA memilih Xiamen (Amoy), Fujian, sebagai ladang misi pertama mereka di Tiongkok. Dari tempat inilah gereja Kristen Protestan Tiongkok pertama berdiri, dan orang-orang Kristen dari tempat ini nantinya akan bermigrasi dan memberikan kontribusi bagi penganbaran Injil kepada orang-orang Tionghoa di Indonesia.

Dapat disimpulkan dari sejak zaman VOC abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19 telah ada usaha menjangkau orang-orang Tionghoa di bumi Nusantara. Namun ini adalah masa awal yang sulit. Sekalipun ada segelintir orang Tionghoa yang percaya dan bertobat, namun belum ada gereja Tionghoa yang berdiri. Kondisi ini berubah pada fase berikutnya, di mana pada waktu-Nya benih yang ditaburkan bertunas dan bertumbuh.

Benih mulai bertumbuh (setelah tahun 1842)

Setelah Tiongkok terbuka, badan-badan misi dari Barat mencurahkan tenaga mereka sepenuhnya untuk menjangkau orang Tionghoa di Tiongkok. Penjangkauan orang Tionghoa terpusat di Jawa oleh badan-badan zending Belanda, antara lain *Nederlandsche Zendingvereening* (NZV) yang aktif di Jawa Barat dan *Genootschap voor In-en Uitwendige Zending* (GIUZ) di Jawa Tengah.

Terlepas dari penjangkauan dari badan-badan zending, Roh Kudus memiliki cara unik untuk mendirikan gereja-gereja-Nya. Ia bekerja melalui orang-orang Tionghoa yang bertobat untuk mendirikan gereja-Nya. Orang-orang Tionghoa ini bertobat dan aktif menginjili sesama orang Tionghoa. Mereka kemudian berkumpul membentuk gereja Tionghoa di daerah mereka. Baru sesudah gereja itu terbentuk, mereka diadopsi menjadi bagian pelayanan badan-badan zending.

Kisah pertobatan Ang Boen Swie menyatakan karya Roh Kudus yang begitu luar biasa mendirikan gereja-Nya⁴. Ang Boen Swie seorang pedagang Tionghoa di Indramayu melihat seorang Belanda membaca buku dan bertanya apa yang dibacanya. Ia menjawab bahwa buku itu adalah Alkitab dan menjelaskan kepada Ang Boen Swie tentang Kekristenan. Pada akhirnya ia mengetahui orang Belanda itu adalah seorang pendeta di kota Cirebon. Pada suatu hari Ang Boen Swie berjalan kaki dari Indramayu ke rumah pendeta Belanda itu menanyakan kembali iman Kristen. Ia akhirnya bertobat dan mengajak seluruh anggota keluarganya dan beberapa keluarga lain untuk percaya. Pada tahun 1858, mereka pada akhirnya turut dibaptiskan. Ang Boen Swie mengadakan kebaktian di rumahnya, terbentuklah jemaat yang kemudian diadopsi oleh badan zending NZV. Inilah cikal bakal Gereja Kristen Indonesia (GKI) Indramayu⁵. Ini adalah gereja berlatar belakang Tionghoa yang paling tua di Indonesia.

Cerita lain adalah kisah pelayanan Gan Kwee. Pada tahun 1856, F.L. Anthing (seorang hakim Belanda) melalui badan zending GIUZ mulai menginjili orang Tionghoa. Anthing percaya untuk menginjili orang Tionghoa perlu dilakukan oleh orang Tionghoa sendiri, maka ia mengundang Gan Kwee seorang penginjil dari Xiamen (Amoy). Gan Kwee melakukan pelayanan keliling di berbagai kota di Jawa. Di Purbalingga, ia menginjili Kho Tek San yang kemudian bertobat, percaya, dan beserta 10 anggota keluarganya dibaptiskan pada tahun 1866. Inilah cikal bakal Gereja Kristen Indonesia (GKI) Purbalingga⁶.

Gan Kwee juga merintis pekerjaan misi di antara orang Tionghoa di Batavia, yang menghasilkan 17 orang dibaptiskan. Maka terbentuklah satu jemaat pada tahun 1868. Karena Gan Kwee terus melakukan penginjilan di berbagai kota di Jawa, maka jemaat ini dibimbing dan dipimpin oleh Gouw Kho, seorang pedagang Kristen asal Tiongkok. Ia menghibahkan sebidang tanah di jalan Patekoan untuk didirikan gereja. Inilah asal mula Jemaat Patekoan, yang akhirnya menjadi GKI Perniagaan⁷. Pada tahun 1953, sekelompok anggota jemaat memisahkan diri dan mendirikan jemaat baru yang kemudian menjadi GKI Samanhudi.

Gereja Tionghoa di Cirebon terbentuk juga melalui pelayanan Gan Kwee. Ia menginjili Yoe Ong Pauw, seorang letnan Tionghoa. Sebagai seorang pemuka masyarakat Tionghoa tidaklah mudah bagi Yoe Ong Pauw untuk beralih dari agama

tradisional Tionghoanya dan menjadi Kristen. Namun oleh kekuatan Roh Kudus ia pada akhirnya bertobat dan dibaptiskan oleh misionaris NZV pada tahun 1868. Seperti halnya petobat-petobat Tionghoa lainnya, ia juga menginjili dan mengadakan kebaktian di rumahnya. Inilah cikal bakal GKI di kota Cirebon.

Juga ada kisah pertobatan dan pelayanan Thung Goan Hok di Bandung. Ia mendengar Injil dari seorang misionaris NZV, bertobat, dan kemudian dibaptiskan pada tahun 1888. Sejak itu Thung Goan Hok rajin mengabarkan Injil kepada orang-orang Tionghoa di Bandung, mengumpulkan mereka dan mengadakan kebaktian di rumahnya. Pada tahun 1889 ada sejumlah 17 orang dibaptiskan, dan inilah menjadi cikal bakal GKI Kebonjati⁸.

Benih bertumbuh semakin besar (setelah tahun 1900)

Di awal abad ke-20, gereja-gereja Tionghoa di Hindia Belanda bertumbuh dan berkembang dengan cepat. Setidaknya ada 4 faktor pendorong pertumbuhan, yakni: (1) perintisan misi Methodist dari Amerika, (2) peranan kaum perantau Kristen dari Tiongkok, (3) kebangunan rohani oleh John Sung dkk, (4) perintisan misi dari Tiongkok. Untuk bagian ini akan dihasilkan faktor misi Methodist dan peranan kaum perantau Kristen. Untuk ke-2 faktor lainnya akan dibahas pada bagian berikutnya.

Gereja-gereja Tionghoa di Hindia Belanda semakin berkembang dengan keterlibatan Misi Methodist⁹.

Methodist telah aktif di Singapore dan Malaysia pada akhir abad ke-19. Pada awal abad ke-20, mereka mulai melebarkan sayap pelayanannya di Hindia Belanda. Pada tahun 1904, misionaris Methodist masuk dari Penang ke Medan. Setelah itu misi Methodist berkembang dengan cepat dan menyebar ke pulau Jawa, Kalimantan Barat dan Bangka Belitung. Gereja-gereja dan sekolah-sekolah Methodist berdiri dan berkembang di berbagai kota di Hindia Belanda.

Namun setelah berjalan lebih dari dua dekade, pelayanan misi Methodist mengalami tantangan dan kesulitan. Dari hasil evaluasi, disimpulkan wilayah Misi Methodist di Hindia Belanda terlalu luas dan tidak sebanding dengan ketersediaan misionaris yang ada. Maka akhirnya pada tahun 1927 misi Methodist di Jawa, Kalimantan Barat, dan Bangka Belitung ditutup. Misi Methodist hanya akan konsentrasi di Sumatera saja, khusus di Sumatera Utara. Gereja-gereja hasil perintisan misi Methodist di Sumatera Utara inilah yang menjadi cikal bakal Gereja Methodist Indonesia (GMI)¹⁰.

Gereja-gereja yang telah terbentuk oleh hasil Methodist di Jawa dan Kalimantan Barat diserahkan kepada badan-badan misi lain. Gereja-gereja ini pada akhirnya berkembang menjadi beberapa sinode gereja yang berbeda. Misalnya, di Jakarta mereka menjadi sinode Gereja Kristus¹¹. Salah satu jemaat Gereja Kristus, yakni Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar (GKJMB), pada tahun 2002 memisahkan diri menjadi Gereja

Kristus Yesus (GKY)¹². Sedangkan di Surabaya, gereja-gereja hasil perintisan Methodist akhirnya menjadi sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT)¹³. Untuk wilayah Kalimantan, dari sebagian besar gereja hasil perintisan Methodist di sepanjang pesisir Kalimantan Barat pada akhirnya hilang tak berbekas. Hanya ada satu jemaat di Singkawang yang mampu bertahan. Inilah cikal bakal Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) Jemaat Singkawang yang didirikan pada tahun 1905¹⁴.

Perantau Kristen dari Tiongkok

Seperti catatan di atas, sejak 1842, Tiongkok diinjili besar-besaran oleh berbagai badan misi Barat. Misi ini akhirnya membuah hasil dengan pertobatan orang-orang Tionghoa dan gereja-gereja berdiri di Tiongkok. Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ada arus migrasi besar orang-orang Tionghoa dari daratan Tiongkok ke Hindia Belanda. Di antara para imigran ini terdapat juga orang-orang Kristen. Mereka bermigrasi ke berbagai kota di Indonesia dan di manapun mereka berada, orang-orang Kristen ini berkumpul dan membentuk jemaat. Setelah itu gereja-gereja ini entah menjadi gereja mandiri ataupun kemudian diadopsi menjadi bagian gereja lokal yang sudah ada. Pola ini terjadi pada beberapa gereja Tionghoa di Indonesia, misalnya Gereja Injili Indonesia (GII) Hok Im Tong, Gereja Kristus Tuhan (GKT), GPM Betlehem Ambon, GKKB Jemaat Pontianak, dan lain-lain.

GII Hok Im Tong, misalnya, menelusuri akarnya kepada orang-orang Tionghoa Kristen dari Fujian yang berimigrasi ke Bandung. Sejak tahun 1917, mereka berkumpul dan beribadah di rumah seorang saudara Kristen. Baru pada tahun 1923 mereka resmi menjadi Gereja Hok Im Tong. Gereja ini dalam perjalanannya sempat bergabung dan menjadi bagian dari GKI Kebonjati, dan lalu memisahkan diri menjadi GKI Hok Im Tong. Pada tahun 1994 Gereja Hok Im Tong memisahkan diri dari GKI menjadi GII Hok Im Tong⁵.

Dalam perjalanan sejarahnya, beberapa gereja Tionghoa juga terbentuk dari tubuh Gereja Hok Im Tong. Pada tahun 1948 sebagian mereka yang berbahasa Hokchia memisahkan diri dari Hok Im Tong yang berbahasa Hokkian. Mereka mendirikan gereja Huaqiao Jidu Jiaohui. Inilah cikal bakal GKI Anugerah. Di kemudian hari sebagian jemaat keluar dari GKI Anugerah membentuk GKI Ka Im Tong. Pada tahun 1979 gereja ini keluar dari GKI menjadi Gereja Kristen Immanuel (GKIIm) Jemaat Ka Im Tong⁶.

Demikian halnya dengan sejarah GKT dapat ditelusuri pada kedatangan orang-orang Kristen Tionghoa ke Surabaya pada awal abad ke-20. Mereka umumnya adalah dari latar belakang Reformed (Presbyterian)⁷. Mereka berkumpul dan membentuk gereja. Pada tahun 1909 mereka diadopsi dan menjadi bagian pelayanan dari misi Methodist. Setelah misi Methodist menghentikan pelayanannya di Jawa pada tahun

1927 gereja ini akhirnya menjadi bagian GKI dan pada tahun 1968 menjadi sinode GKT⁸. Pada tahun 1976 sebagian jemaat memisahkan diri dari GKT dan menjadi Gereja Kristen Abdiel (GKA)⁹.

GKKB Jemaat Pontianak juga melihat akar sejarahnya kepada orang-orang Kristen dari Tiongkok yang berimigrasi ke Pontianak. Mereka berkumpul dan beribadah di rumah, secara resmi menjadi gereja pada tahun 1935. Mereka umumnya datang dari Hokkian. Maka gereja ini mula-mula berbahasa Hokkian, namun dalam perjalanannya menjadi gereja berbahasa Hakka dan Teociu, sesuai dengan demografi orang Tionghoa Pontianak yang mayoritas Teociu dan Hakka. Gereja Pontianak ini sempat ditutup pada zaman Jepang dan baru dibuka kembali setelah Jepang kalah dalam perang dunia ke-2. Gereja Pontianak ini pada akhirnya secara resmi menjadi GKKB pada tahun 1967¹⁰.

Hal sama dapat dikatakan juga pada GPM Betlehem Ambon yang dirintis pada tahun 1930 oleh para pedagang Tionghoa Kristen yang datang ke kota Ambon. Gereja ini diberikan nama Hok Im Tong. Pada akhirnya gereja ini diadopsi menjadi bagian dari Gereja Protestan Maluku (GPM)¹¹.

Rangkuman

Kehadiran gereja-gereja Tionghoa di bumi Nusantara adalah karya Roh Kudus yang pada waktu-Nya menggerakkan dan memakai orang-orang percaya untuk mendirikan gereja-Nya. Sekalipun perintisan misi telah dilakukan pada masa yang awal,

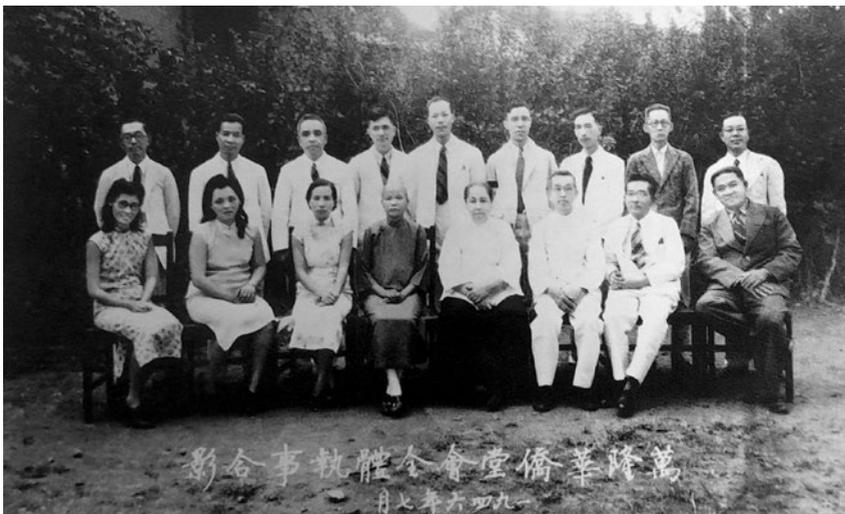


Foto Bersama Seluruh Majelis Hoa Kiau Thang Hwei (Tahun 1946)



Foto Bersama Anggota Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee



sejak zaman VOC, namun tidak ada gereja Tionghoa yang terbentuk sampai pertengahan abad ke-19. Sekalipun ada badan-badan misi, baik dari Belanda maupun Amerika, perintisan gereja-gereja Tionghoa justru dilakukan oleh orang-orang

Tionghoa Kristen sendiri, entah awalnya oleh mereka yang bertobat di Hindia Belanda, ataupun kemudian oleh mereka yang bermigrasi dari Tiongkok. Di dalam semua ini Tuhan bekerja pada waktu-Nya dan oleh cara-Nya sendiri. Soli Deo Gloria.

Philip Djung, Ph.D



Referensi:

- ¹ Jan Aritonang dan Karel Steenbrink, ed. A History of Christianity in Indonesia (Leiden: Brill, 2008), 907.
- ² Th. Van den End, Ragi Carita 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 102, 126.
- ³ End, Ragi Carita 1, 126.
- ⁴ Kisah pertobatan Ang Boen Swie dapat dilihat di Chris Hartono, Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996), 21-23.
- ⁵ Sejarah GKI Indramayu dapat dilihat di <https://timesindonesia.co.id/wisata/318788/inilah-gereja-tertua-di-indramayu-usianya-sudah-ratusan-tahun#:~:text=Awal%20didirikannya%20GKI%20Indramayu%2C%20bermula,sekarang%20menjadi%20Gereja%20Kristen%20Pasundan.>
- ⁶ Lihat <https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-purbalingga>
- ⁷ Lihat <https://yohanesbm.com/sejarah-jemaat-gki-perniagaan-jakarta/>
- ⁸ Kisah Thung Goan Hok dapat dilihat di Hartono, Orang Tionghoa, 26-27.
- ⁹ Lihat <https://budimakaado.blogspot.com/2016/08/sejarah-singkat-gereja-methodist.html>
- ¹⁰ Lihat juga <https://gmigloria.org/sejarah-gmi-gloria/>
- ¹¹ Lihat <http://profilgereja.wikidot.com/gereja-kristus>
- ¹² Lihat <https://www.gky.or.id/service.jsp?publicationCategoryId=14&title=Sejarah%20Gereja>
- ¹³ Lihat <https://gktbethany.or.id/hubungi-kami/sejarah-gkt/>
- ¹⁴ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Kalimantan_Barat
- ¹⁵ Merujuk kepada bahan katekisasi GII Hok Im Tong yang disampaikan oleh Pnts. Benny Soenaryo.
- ¹⁶ Lihat <http://sinodegkim.com/2013/04/sejarah-gkim-jemaat-ka-im-tong/>
- ¹⁷ Lihat <https://sinodegka.or.id/tentang-sinode-gka/sejarah/>
- ¹⁸ Lihat <https://gktbethany.or.id/hubungi-kami/sejarah-gkt/>
- ¹⁹ Lihat <https://sinodegka.or.id/tentang-sinode-gka/sejarah/>
- ²⁰ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Kalimantan_Barat
- ²¹ Lihat <https://hokimtung-ambon.com/sejarah/>



Dr. John Sung, M.Sc, Ph.D/ Sung Shangjie (1901-1944): Obor Allah di Asia

*"Tetapi apa yang dahulu merupakan
keuntungan bagiku, sekarang
kuanggap rugi karena Kristus."*

Filipi 3:7

Perjalanan Sang Obor Allah di Asia: Introduksi

John Sung diberi gelar Obor Allah di Asia karena ia seorang penginjil yang luar biasa pada abad 20, dapat dikatakan seorang penginjil terbesar di abad itu, dan bisa dikatakan juga pemenang jiwa paling berpengaruh di Tiongkok dan Asia Tenggara. Ia lahir di Desa Hong Chek, wilayah Hinghwa di Provinsi Fujian, Tiongkok Tenggara, pada tanggal 27 September 1901, anak keenam dan putra keempat dari Sung Xue Lian, seorang pendeta Metodis. Ia diberi nama Zhu En ("Rahmat Tuhan") saat lahir, kemudian ada nama lain untuknya, Shangjie ("Mulia dan hemat"), dan ia diberi nama panggilan Yu-un. Ia mempunyai nama sindiran (ejekan), yakni si "Kepala Besar".

Pada tahun 1913, di sebuah Kebangunan Rohani di Hing Hwa, ia mengalami pertobatan. Ia mengalami konversi untuk meninggalkan semua kehidupan lamanya. Sejak pertobatannya ini, John Sung mulai terlibat dalam pelayanan. Ia sering ikut pelayanan bersama bapaknya. Ia juga sering berkhotbah dan mendapatkan gelar si "Pengkhotbah

Cilik". Adakalanya ia menggantikan ayahnya berkhotbah. John Sung termasuk pengkhotbah awam dan sangat gemar menyertai ayahnya dalam perjalanan mengabarkan Injil. Hal ini kemudian menjadi bekal baginya menjadi seorang pekabar Injil yang memiliki pengaruh yang besar.

John Sung memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan luar biasa. Ia pernah mengikuti pendidikan dasar dan menengah di sekolah misi. Pada tahun 1920 ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi. Ia belajar di Ohio Wesleyan University dan Ohio State University. Beberapa buku tentang biografi Dr. Sung memberi penjelasan bahwa ia meraih Gelar PhD di bidang kimia hanya dalam 1 tahun 9 bulan setelah gelar sarjananya. Namun pada waktu ia sedang mengenang kampung halamannya, Allah seolah-olah berkata kepadanya, "Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?" Dan esoknya, seorang Pendeta berkata kepadanya, "Anda tahu, anda tidak punya tampang ahli kimia, anda lebih mirip pengkhotbah."

Tanggal 10 Februari 1926, Dr. John Sung, M.Sc, Ph.D. memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan, dan ia mendaftarkan diri di Union Theological Seminary. Tanggal 4 Oktober 1926, John Sung kembali ke Tiong-

kok. Pada waktu kapal hendak merapat di dermaga pelabuhan Shang Hai, John Sung membuang ijazah sarjananya serta tanda-tanda penghargaan yang diperolehnya di Amerika Serikat ke dalam laut, kecuali ijazah doktornya untuk diperlihatkan dan menyenangkan hati ayahnya. Ia menganggap penghargaan-penghargaan dan ijazahnya dapat menggoda dia meninggalkan pekerjaannya sebagai penginjil. Kemajuan kerohanianya semakin terlihat. Sung menanggalkan semua kemuliaan dunia untuk mendapatkan yang lebih berharga, yakni kemuliaan Allah.

Tahun 1927 John Sung mulai mengadakan Kebangunan Rohani di Hing Hwa. Ia memberikan teladan yang dapat dicontoh oleh para pelayan Injil, baik dalam semangatnya, imannya, kehidupan doanya, serta keteguhan hatinya dalam semua pelayanan yang dilakukannya. Dalam perjalanan rohaninya, ia menjalani proses yang membuatnya memilih untuk melangkah hanya sesuai dengan tujuan Tuhan dalam hidupnya. Banyak aspek dari kehidupan dan pelayanannya telah menginspirasi orang lain dalam berjalan bersama Tuhan di dalam cinta kasih Kristus.

Kaitan dengan ini, menjadi signifikan untuk melihat lebih jauh setiap hal yang telah dilakukan John Sung, dan hal-hal yang menjadi warisan rohani yang telah diwariskan dalam pelayanannya di Indonesia, di Asia, serta di tempat lainnya. Tulisan ini akan memaparkan napak tilas pelayanan John Sung dan dampaknya pada perkembangan kekristenan baik di Indonesia maupun di tempat lainnya.

Berderap Dalam Perluasan Misi Tuhan

Perjalanan hidupnya yang penuh liku membawa John Sung ke tempat-tempat dimana Tuhan Sang Inisiator misi menuntunnya masuk sesuai dengan rencana-Nya. Ia melayani di beberapa negara Asia dan Asia Tenggara selain Tiongkok. Dia bergiat melakukan Kebaktian Kebangunan Rohani guna menyadarkan manusia berdosa dan memobilisasi banyak orang untuk terlibat dalam misi-Nya. John Sung merupakan pribadi yang sangat teguh pada tekad yang dimilikinya, namun ia seorang yang memiliki sifat pemarah dan tidak sabar seperti ayahnya. Ia juga seorang yang sangat berani. Meskipun kadang-kadang bersikap agak kasar, ia adalah orang yang jujur. Kehidupan John Sung adalah gambaran kehidupan manusia biasa yang Tuhan panggil untuk berderap dalam misi-Nya. Walau ia sebenarnya seperti bejana tanah liat yang rapuh dan dapat retak, Tuhan mempercayakan dia harta yang sangat berharga, yakni Injil yang harus disampaikan kepada banyak orang. Meskipun memiliki kecerdasan yang tinggi, ia adalah manusia yang rapuh. Ia memiliki pergumulan dengan keadaan emosinya dan juga kesehatannya. Di kemudian hari ia didapati menderita kanker dan TBC.

Setelah menyelesaikan studi doktornya, John Sung mempunyai hati yang menggebu-gebu untuk memberitakan Injil walau keluarganya tidak setuju dengan apa yang dia putuskan. Dia memiliki tekad yang luar biasa untuk terus berderap dalam mengerjakan misi Tuhan. John

Sung memulai pelayannya sebagai seorang pengkhotbah di awal tahun 1933 di propinsi Shantung. Ia pernah juga bergabung satu tim dengan Dr. Andrew Gih, pendiri Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Di kemudian hari ia menjadi Kepala Sekolah Alkitab di Pulau Jawa.

Akhir tahun 1938, Dr. Sung melakukan rangkaian perjalanan penginjilan ke Indonesia atas undangan jemaat-jemaat Tionghoa di Surabaya, di mana sekitar 3 bulan ia melakukan pelayanan di Indonesia. Baginya rangkaian perjalanan pelayanan ini merupakan kairo yang harus diambil dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya guna memberitakan Injil di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Surabaya. Dalam setiap pelayanan yang dikerjakan, antusias banyak orang luar biasa, dimana mereka rela menutup toko dan datang ke gereja, walau John Sung tampil dengan sosok tubuh yang kurus tidak memberi kesan apa-apa. Ia selalu tampil dengan ciri khas, mengenakan baju putih Tionghoa yang sederhana dan rambutnya jatuh menutupi dahinya.

Dari Surabaya, Dr. Sung melanjutkan perjalanan ke Madiun, Solo, Jakarta, Bandung, Bogor, Cirebon, Semarang, Magelang, Purworejo, Yogyakarta dan kembali ke Solo, kemudian masuk lagi ke Surabaya. Dari rangkaian pelayanan ini ribuan orang disadarkan akan keberdosaannya dan bertobat sambil menangi dirinya yang berdosa. John Sung telah hadirkan peran yang signifikan pada jemaat-jemaat Tionghoa di pulau Jawa, dan menyebabkan perkembangan je-

maat-jemaat yang ada. Ia berhasil membakar semangat orang-orang Tionghoa, baik yang belum maupun yang sudah percaya menjadi percaya dan lebih semangat melayani. Selain melayani di sekitar pulau Jawa, John Sung juga sampai ke Indonesia Timur seperti di Makasar (Ujung Pandang) dan Ambon. Di Ambon ia berhasil membangun sebuah jemaat Tionghoa. Jemaat tersebut diberi nama Gereja Kristen Tionghoa (Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee).

Adalah yang khas dalam pelayanan John Sung. Ia sangat menekankan kesadaran akan dosa. Untuk ini, ia dalam khotbahnya sangat gencar melawan dosa. Di dalam setiap khotbah yang disampaikan, ia berusaha menelanjangi setiap perbuatan dosa dan mengajak semua orang untuk meninggalkan perbuatan dosa mereka. Khotbah John Sung selalu sekitar dosa, penyesalan, kelahiran kembali dan masalah kesucian hidup. Ia lebih memperhatikan kebutuhan orang-orang berdosa, dengan darah Kristus sebagai satu-satunya obat bagi mereka. Oleh karena itu, penginjilannya selalu menekankan penolakan terhadap dosa. Dan di semua pelayannya banyak orang memberi respon yang positif. Dengan air mata petobatan yang murni mereka bertobat dan mau diperdamaikan dengan Kristus melalui darah Kristus yang dapat menyucikan dosa-dosa mereka.

Meskipun ia dengan sungguh-sungguh memenangkan jiwa melalui khotbah di mimbar, rahasia kesuksesan John Sung bukanlah kefasihannya atau khotbahnya yang

kuat, melainkan kehidupan doanya dan ketekunannya belajar firman Tuhan. John Sung memiliki kehidupan doa yang sungguh-sungguh, yang terlihat sejak pertobatannya dan terus dikerjakannya hingga kematiannya. Ia juga selalu menyerahkan setiap Kebaktian Kebangunan Rohani yang dilakukan ke dalam tangan Tuhan, percaya bahwa Roh Kudus akan membawa pertobatan kepada jiwa-jiwa yang datang di Kebaktian Kebangunan Rohani-nya.

John Sung sangat menjunjung tinggi Alkitab yang merupakan pegangan utama dalam pelayanannya. Hubungannya yang dekat dengan Tuhan inilah yang terlihat melalui khotbah dan semangatnya memenangkan jiwa yang terhilang. John Sung juga mendapat karunia penyembuhan dari Tuhan. Ia selalu mendoakan orang-orang yang sakit dan mukjizat terjadi. Banyak yang disembuhkan oleh Tuhan. Ia menyembuhkan dengan mengutip beberapa ayat Alkitab atau berkata "Dengan Nama Tuhan Yesus". Dalam beberapa catatan sejarah tentang John Sung, dikatakan bahwa tahun 1943 merupakan tahun yang paling sulit bagi John Sung. Pada tanggal 16 Agustus 1943, John Sung begitu jelas mengetahui bahwa ia akan meninggal. Pada pukul 07.07 waktu setempat, tanggal 18 Agustus 1943, dalam usia 42 tahun, John Sung dipanggil Tuhan saat sahabat-sahabatnya berdoa di samping tempat tidurnya. Penguburan almarhum John Sung dilakukan tanggal 22 Agustus 1943. "Berbahagialah orang-orang yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." "Sungguh," kata Roh,

"supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka." Hadir pada waktu itu semua utusan dari semua bagian negeri. Pemberi amanat firman Tuhan adalah Pendeta Wang Ming Tao dari Beijing. Beliau mengutip Yeremia 1:4-9. Pendeta Wang mengatakan John Sung dipanggil seperti Yeremia untuk menebus dosa gereja dan masyarakat, untuk menjadi "Tiang Besi", tidak takut pada manusia dan setia sampai mati.

Teladan Sang Obor Allah di Asia Bagi Orang Percaya Masa Kini: Aplikatif

Kisah Dr. John Sung merupakan inspirasi dan menjadi dorongan yang kuat untuk melihat Sang Inisiator Misi, yakni Tuhan Yesus Kristus yang bekerja melalui orang-orang pilihan-Nya supaya misi tetap berlangsung secara berkesinambungan (*sustainable*). John Sung, dipanggil Tuhan untuk mengerjakan misi-Nya. Ia telah memberi pengaruh langsung atau tidak langsung dalam pertumbuhan para pemimpin gereja di Asia, termasuk di Indonesia. Tuhan selalu mengutus orang-orang pilihan-Nya supaya gereja-Nya tetap menghadirkan fungsinya mengerjakan misi yang berdampak pada perluasan pekerjaan-Nya dan membawa gereja-Nya hanya untuk memuliakan Tuhan saja. Beberapa poin praktisnya dipaparkan berikut ini.

Tuhan Memanggil, Manusia Memberi Respon Positif

John Sung pada saat yang tepat memberi respon positif pada pang-

gilan Tuhan. Walau melewati banyak jalan yang berliku-liku, langkahnya untuk taat dan setia mengerjakan misi Tuhan menjadi bagian yang nyata dan berdampak bagi perkembangan gereja-gereja Tuhan di Asia, termasuk di Indonesia. Pengaruh John Sung sangat jelas di beberapa gereja Tionghoa di Indonesia, pengaruh yang langsung maupun tidak langsung. Ia hidup hanya 42 tahun, namun pengaruhnya sangat signifikan bagi pertumbuhan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia, salah satunya GII Hok Im Tong yang memasuki perayaan 100 tahun pada tahun 2023 ini. Hal ini memberi indikasi bahwa Tuhan yang telah mendirikan gereja-Nya dan mengasihi jemaat-jemaat-Nya tidak akan pernah berhenti hadirkan campur tangan-Nya (intervensi-Nya).

John Sung telah menjadi pribadi yang memberi respon positif yang menghadirkan pertumbuhan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Karena itu, penting bagi kita untuk memiliki kesadaran melanjutkan tongkat estafet di masa kini. Kita hendaknya tetap berderap bagi misi-Nya agar gereja-gereja tetap bertumbuh ke arah yang Tuhan mau agar Tuhan dimuliakan oleh jemaat-jemaat-Nya. Atau dengan kata lain, pada masa kini sangat dibutuhkan orang-orang yang berespon positif terhadap panggilan Tuhan untuk berderap bagi misi-Nya sehingga gereja-gereja tetap mengalami pertumbuhan.

Orang Pilihan Allah, Hanya Kerjakan Misi-Nya

Tuhan tidak pernah salah memilih orang guna melaksanakan rencana-

Nya, yakni misi-Nya, untuk berlangsung secara berkesinambungan (*sustainable*). Pada masa lalu Ia telah memanggil John Sung, masa kini tentu Ia juga memanggil orang-orang pilihan-Nya yang telah Ia tebus dan mengalami kemerdekaan di dalam Kristus. John Sung meninggalkan segala kebanggaannya dan membawa dirinya ke dalam ketaatan memberitakan Injil agar banyak orang yang berdosa sadar akan dosanya dan bertobat. Hal ini sangat terlihat dalam setiap Kebaktian Kebangunan Rohani yang dilakukannya. Demikian juga, menjadi signifikan bagi kita di jaman ini hadirkan kesadaran pada panggilan Tuhan dan taat mengerjakan misi-Nya melampaui apapun yang sebelumnya menjadi tujuan yang kita kejar dan usahakan.

Tuhan mau setiap orang yang dipanggilnya (dalam hal ini bukan hanya menunjuk pada kaum rohaniwan, tetapi semua orang percaya di semua bidang) hadirkan fungsi nyata agar gereja-Nya tetap bertumbuh dan berkembang di tengah setiap jaman walau harus menghadapi banyak tantangan. Orang-orang yang dipilihnya menjalankan perannya dalam pergerakan misi Tuhan di tempat di mana Tuhan menghadirkannya, baik di ranah rohani maupun di ranah sekuler, karena di semua tempat Injil harus diberitakan. Dunia ini adalah ladang misi. Jadi, berderap dalam misi-Nya bukan saja dilakukan oleh para Pendeta atau Penginjil, tapi juga oleh semua orang yang sudah dipanggil dan mengalami karya keselamatan Kristus, termasuk para majelis, para diaken, para jemaat.

Setia Lakukan Misi-Nya Dan Memobilisasi

Kesetiaan yang diteladankan oleh John Sung, dimana ia mengabdikan dirinya bagi pekerjaan Injil hingga akhir hidupnya, bahkan tetap memberitakan Injil dengan gigih di dalam kondisi sakitnya, menunjukkan kesadarannya akan karya Tuhan Yesus yang telah diterimanya. Hal ini menjadi daya dorong bagi orang percaya di masa kini untuk tetap setia dan menjadi pribadi yang memobilisasi orang percaya lainnya untuk berderap melakukan misi-Nya. Ini menjadi penting karena gereja Tuhan membutuhkan banyak orang untuk terus bergerak melakukan misi-Nya dengan setia sehingga pekerjaan Tuhan di muka bumi semakin meluas ke banyak tempat dan menjangkau semua lini kehidupan manusia.

Jadi, orang percaya selain hadirkan kesetiaan, harus juga bergerak memobilisasi banyak orang untuk bersama-sama bersinergis melakukan misi-Nya sehingga Tuhan yang layak dipuji dan ditinggikan, selalu ditinggikan di antara umat-Nya.

Simpulan

Dr. John Sung, Sang Obor Allah di Asia, adalah pribadi yang taat dan setia mengerjakan panggilan Tuhan. Pekerjaannya mempunyai dampak positif dalam pertumbuhan gereja-gereja Tuhan. Tuhan tetap hadirkan intervensi-Nya dalam perkembangan misi-Nya. John Sung telah menyelesaikan tugas mulianya di dunia. Sekarang tongkat estafet hendaknya dilanjutkan oleh semua orang percaya. Setiap orang percaya dipanggil di masanya untuk berderap bagi misi-Nya sehingga misi Tuhan tetap berlangsung secara berkesinambungan (*sustainable*). Tongkat estafet harus terus berpindah supaya gereja-Nya tetap berkembang dan banyak orang mengalami Injil dalam hidupnya. Sang Inisiator Misi, yakni Tuhan Yesus Kristus yang karya-Nya sempurna, harus tetap ditinggikan di dalam pribadi yang dipilih-Nya, di dalam gereja-Nya kini dan selama-lamanya. Pada akhirnya dikatakan: *"Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, dan biarlah seluruh umat mengatakan: 'Amin!' Haleluya!"* (Mzm 106:48)

Dr. Desiana Nainggolan



MAJU TIGA LANGKAH MUNDUR DUA LANGKAH

"Aku melupakan apa yang telah di belakangku, dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus."

Filipi 3:13b, 14

Judul dari tulisan ini: "Maju Tiga Langkah, Mundur Dua Langkah" adalah judul buku karangan Charles R. Swindoll, seorang pendeta injili di AS yang juga terkenal sebagai pendiri Insight Living, sebuah program radio Kristen tentang tips hidup kristiani, yang disiarkan lebih dari 2.000 stasiun radio di seluruh dunia. Beliau pernah kuliah dan menjadi rektor di Dallas Theological Seminary setelah sebelumnya lulus sarjana di bidang teknik mesin dan mengikuti wajib militer.

Dalam bukunya ini, dia mengatakan bahwa hidup seseorang, termasuk orang Kristen, bagaikan hidup dalam penanak nasi bertekanan (*pressure cooker*), selalu penuh dengan tekanan. Banyak keberhasilan yang mereka alami, namun tidak sedikit pula kegagalan dalam mengarungi hidup ini. Banyak drama dalam kehidupan ini, mulai dari kegagalan dalam pernikahan, memiliki anak yang berkebutuhan khusus seperti ADHD, Down syndrome, autistik, mengalami kebangkrutan dalam usaha, jadi korban pemerkosaan, kena perundungan/*bullying* sehingga

mengalami stres dan trauma, mendapatkan anak mereka homoseks, dan lain-lain. Namun hidup ini harus terus bergerak maju. Kita harus membuang jauh-jauh pikiran bahwa kalau hidup sebagai orang Kristen, hidup kita tidak akan pernah ditimpa masalah. Kalau bermasalah, berarti kita tidak atau kurang rohani, atau beranggapan bahwa masalah dan jawabannya sudah ada dalam Alkitab. Kita tinggal membacanya seperti membaca buku resep.

Jadi, orang Kristen pun tidak kebal terhadap masalah yang ada. Yang membedakan, kita punya Kristus yang menuntun dan menguatkan kita dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, bukannya melupakan atau melompati masalah. Kita harus terus melangkah maju bersama Tuhan, tidak peduli seberapa berat pun masalah yang kita hadapi dalam hidup ini. Masa lalu akan tetap kita kenang, baik kenangan manis maupun kenangan pahit, namun tidak boleh menjadikan kita stagnan dan terpaku serta berhenti di tempat dengan kenangan itu. Sebaliknya, semua kenangan itu akan menjadi penguat dan cambuk buat kita melangkah lebih jauh dan lebih baik bersama Tuhan.

Hidup tanpa tujuan akan menjadi sia-sia. Semua usaha kita selama menjalani hidup akan berakhir dengan kekecewaan, kehampaan, kelelahan, dan rasa frustrasi. Tujuan merupakan aspek penting yang membuat hidup menjadi bermakna dan berarti. Hidup

yang kita arahkan ke depan dengan visi salib Kristus akan memotivasi kita untuk terus bergerak maju ke depan.

Tujuan kita sebagai orang percaya sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu kebangkitan dan hidup kekal bersama-Nya di surga. Namun dalam kehidupan ini kita perlu terus waspada dan berjuang. Oleh karena itulah dalam Filipi 3:1-16 nasihat rasul Paulus dimulai dengan kewaspadaan akan kepalsuan hidup ini seperti ajaran-ajaran yang menonjolkan hal-hal lahiriah yang tidak membawa keselamatan dan hidup yang kekal di luar gereja maupun di dalam gereja. Di luar gereja kita harus waspada terhadap ajaran-ajaran duniawi yang hedonistik, ingin cepat sukses tanpa usaha, uang sebagai dewa atau tuhan, tujuan menghalalkan segala cara, banyak jalan menuju Roma dan ajaran Kristen hanya salah satu alternatif saja dan sebagainya. Di dalam gereja, kita harus waspada terhadap ajaran dan perilaku yang kurang terpuji seperti kesombongan rohani dan menonjolkan diri sehingga menimbulkan perpecahan, adanya nabi atau guru palsu yang selalu menyesatkan dengan ajaran yang sepertinya mirip kekristenan namun sesungguhnya menyesatkan.

Paulus menggunakan kata-kata keras seperti "anjing-anjing" dan "pekerja-pekerja yang jahat" serta "penyunat-penyunat palsu" merujuk pada pekerja atau pelayan Tuhan yang menyesatkan jemaat dengan pengajaran-pengajaran palsu mereka (ay 2). Kata "anjing", seperti halnya "babi" adalah kata kasar dan penghinaan di

kalangan orang Yahudi, yang berarti orang kafir. Paulus sangat kesal pada mereka karena mereka ini ada dalam jemaat, tetapi selalu mengacak-acak pengajaran yang sudah benar dengan pengajaran-pengajaran palsu.

Kita mungkin menemukan masalah yang mirip dengan apa yang viral terjadi belakangan ini, yakni ajaran yang mencoba meniadakan Kristus, bahwa Kristus bukan Tuhan. Sejak abad pertama ada ajaran Evionisme yang menyangkal keilahian Kristus, dan abad kedua seperti ajaran Doketisme dan Gnostisime yang pada hakikatnya malah menyangkal kemanusiaan Yesus. Pada abad ketiga muncul ajaran Sabelianisme atau Unitarianisme yang memunculkan konsep Satu Allah Satu pribadi, dan satu Pribadi bekerja dalam tiga cara (Bapa, Anak dan Roh Kudus) yang mengacaukan konsep Allah Tritunggal. Di jaman yang lebih belakangan muncul ajaran Saksi Yehovah, sampai yang terakhir ajaran Oneness yang mencuatkan masalah Kristus yang bukan Tuhan dan bahwa doktrin tentang Trinitas tidak alkitabiah. Tidak heran kalau rasul Paulus menasihatkan Timotius, anak rohaninya untuk mengawasi diri dan mengawasi ajarannya (I Tim 4:16), dan dengan pesan yang sama kepada kita semua sebagai pemimpin atau aktivis gereja, untuk mengawasi diri kita sendiri dalam perilaku sehari-hari supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain, dan juga mengawasi ajaran kita supaya tidak menyesatkan jemaat dengan ajaran-ajaran yang sepertinya masih Kristen namun se-

seungguhnya sudah menyimpang dari ajaran-ajaran yang benar.

Paulus tidak lagi membanggakan keadaan lahiriahnya di luar Kristus seperti kebanggaan karena keturunan (disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli) dan juga kebanggaan karena pencapaian dan prestasinya (kegiatan sebagai penganiaya jemaat, pendirian tentang hukum Taurat sebagai orang Farisi, tidak bercacat dalam menaati hukum Taurat - ayat 6, 7).

Sejak ia menerima Yesus sebagai Juru Selamat, arah tujuan hidupnya berubah secara radikal. Sebelumnya, tujuannya adalah mencari kehebatan dan kemegahan diri sehingga ia tega menganiaya orang-orang yang percaya kepada Yesus. Namun setelah berjumpa dengan Yesus, semuanya itu dia anggap sebagai sampah dan ia hanya ingin mengejar kebenaran dalam Kristus berdasarkan anugerah pembenaran dalam Kristus (pembenaran *justification* - ayat 9), pengudusan hidup untuk mengenal Kristus dalam persekutuan dengan-Nya sehingga menjadi makin serupa dengan Kristus (pengudusan/*sanctification*).

Untuk itu, ia rela menanggalkan dan meninggalkan segala masa lalunya yang gemilang dan tentunya juga kegagalannya di masa lalu, dan mengarahkan pandangannya secara total untuk mengenal Yesus. Totalitas tersebut mengerahkan seluruh jiwa dan raganya agar ia menjadi sama seperti Kristus serta meraih mahkota kemenangan di dalam Allah.

Ia bersungguh-sungguh bekerja keras, dan penuh keberanian untuk mengejar ini. Ia berserah penuh kepada Tuhan agar memampukannya. Tentu saja ini tidak mudah karena nyawa adalah taruhannya (ay 12-16).

Banyak orang hanya mengarahkan hidupnya pada kesuksesan dan ketenaran duniawi belaka. Mereka mengejar hal itu semua dengan totalitas. Ironisnya, lebih banyak lagi orang yang malah tidak mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas. Mereka seperti tidak sadar, bahkan tidak peduli terhadap itu semua. Kehidupan dijalani begitu saja sehingga mereka tidak mengarahkan hidupnya pada apa yang kekal dan panggilan surgawi sampai ajal menjemput.

Bagaimana dengan gereja? Tentunya gereja bisa ada oleh karena iman jemaat kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta perintah atau Amanat Agung untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat 28:19-20, Mrk 16:15). Itulah fondasi bagi berdirinya gereja, bukan berfokus pada gedung gereja secara fisik, namun lebih kepada kumpulan orang-orang percaya yang dipersatukan dalam Kristus. Sebagai gereja, kita dipanggil keluar (*eklesia* - dipanggil keluar) karena gereja adalah bangsa yang terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kita memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Pet 2:9).

Gereja yang sehat selalu berpegang pada doktrin atau pengajaran dasar

yang kuat, dipimpin oleh para hamba Tuhan sepenuh waktu, para majelis dan aktivis yang selalu mengajarkan ajaran-ajaran yang sehat. Gereja yang sehat tentu juga memiliki jemaat yang senantiasa punya keinginan untuk bertumbuh dan belajar dalam iman, mempraktekkan apa yang mereka dengar dan pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan dan terang bagi orang-orang di sekitar mereka serta mengabarkan kabar sukacita kepada mereka yang belum mengenal Tuhan Yesus.

GII Hok Im Tong yang tahun ini sudah berusia 100 tahun tentunya memegang dan melaksanakan tritugas gereja, yakni *koinonia* (persekutuan di antara orang percaya), *marturia* (kesaksian/penginjilan), dan *diakonia* (perhatian kepada jemaat yang memiliki kesulitan atau ada kebutuhan khusus). Dalam kurun waktu seabad ini, GII Hok Im Tong pasti mengalami pasang surut dalam pelayanannya, diterpa pelbagai persoalan internal dan eksternal gereja maupun bagaimana menjadi gereja yang relevan dengan jaman namun tidak terlindas jaman.

Orang datang silih berganti dalam melayani gerejanya. Dengan keyakinan bahwa karena gereja sudah dimulai dengan hal baik oleh Yesus Kristus, maka gereja akan dijaga dan dipelihara oleh Tuhan sampai pada kesudahannya, yakni pada hari Kristus Yesus (Flp 1:6). Ada keberhasilan-keberhasilan di masa lalu, entah dalam melakukan penginjilan, membangun gedung gereja, pos PI, rumah retreat, sekolah maupun

klinik kesehatan. Kesemuanya itu janganlah menjadikan gereja menjadi sombong dan terus terpaku pada keberhasilan tersebut dan tidak bergerak maju. Sebaliknya, gereja mungkin sudah mengalami banyak kegagalan, apapun bentuknya. Semuanya tidak perlu disesali dan dapat dijadikan pelajaran dari Tuhan untuk bertumbuh dewasa dalam iman dan menjadi bahan evaluasi untuk maju ke depan.

Didalam gereja, kita pertama-tama menyembah Tuhan (penyembahan/*worship*), dan bersekutu dengan sesama saudara-saudara seiman (persekutuan/*fellowship*), bertumbuh, berakar serta dibina dalam Dia menjadi seperti Kristus (pemuridan/*discipleship*), dan terus mengabarkan injil serta menjangkau jiwa-jiwa yang perlu keselamatan dari Yesus Kristus (misi/*mission*). Unsur-unsur ini tentunya harus dijalankan secara berimbang demi mewujudkan jemaat yang memuliakan Tuhan.

Dalam bermisi, yang merupakan bagian tugas gereja adalah *marturia*. Model misi yang dijalankan Tuhan Yesus meliputi berkotbah (*preaching*), yang diterjemahkan sebagai kotbah-kotbah di gereja, mengajar (*teaching*), yang diterjemahkan ke dalam pembinaan iman jemaat, namun juga bisa diperluas menjadi membangun sekolah-sekolah Kristen yang bisa dipakai menjadi sarana penginjilan bagi anak-anak yang belum mengenal Tuhan. Tuhan Yesus juga melakukan penyembuhan (*healing*) yang tidak terbatas pada penyembuhan fisik, tetapi juga penyembuhan mental dan sosial



kepada jemaat gereja. Penyembuhan ini tentunya bisa diperluas menjadi didirikannya klinik/poliklinik maupun rumah sakit sebagai wujud menjangkau kaum yang sakit, lemah tubuh maupun psikis sosial dan sekali lagi menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan. Tuhan Yesus juga melakukan konseling pribadi dan pelayanan pribadi ke pribadi (*one-on-one*) seperti kepada perempuan Samaria (Yoh 4) maupun kepada Petrus setelah dia menyangkali Yesus. Tuhan Yesus melakukan percakapan dan pembinaan dalam kelompok kecil kepada tiga orang murid-Nya (Petrus, Yohanes, Yakobus), maupun kepada 12 orang murid-Nya. Namun Tuhan Yesus juga memakai kelompok besar untuk mengajar firman Tuhan, baik itu di bait Allah, berkotbah di

bukit, maupun pada saat bertanya jawab dengan orang Farisi dan para ahli Taurat.

Selain pengajaran firman Tuhan, gereja harus terkoneksi secara integratif dengan apa yang terjadi di luar gereja, baik itu dalam bisnis, politik kenegaraan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, teknologi, tanpa terseret masuk lebih dalam, tetapi menangkap esensi masalah yang ada dan bisa merespons secara memadai. Pendekatan terhadap masalah-masalah di loka pasar (*market place*) ini akan membuat gereja terus relevan dengan jaman.

Kiranya Tuhan terus memberkati dan menajagai GII Hok Im Tong dalam melaksanakan misi atau amanat agung dari Tuhan Yesus hingga akhir jaman. Amin.

Noertjahja Nugraha

Memandang Ke Masa Lalu, Memahami Masa Depan

TUHAN TIDAK BERMAIN DADU, demikian salah satu peribahasa yang dilontarkan Albert Einstein. Ia menanggapi orang-orang yang berpendapat alam semesta dibangun di atas probabilitas, rangkaian kebetulan-kebetulan. Ini obrolan fisika tingkat atas mengenai alam semesta yang serba kebetulan, atau tidak. Tidak dibahas di sini.

Semesta kehidupan kita juga bukan dibangun di atas kebetulan atau probabilitas. Ada matematika kehidupan, di mana berlaku $2+2=4$. Bukan lima, salah! Bukan satu, salah! Empat adalah satu-satunya jawaban yang benar. Boleh menjawab lain, tapi salah. Boleh mengikuti yang salah, namun akan muncul konsekuensi dari kesalahan. Semesta tidak diisi oleh probabilitas alias kemungkinan.

Bagaimana mungkin? Bukankah banyak orang meyakini soal keberuntungan dan hoki? Sampai ada yang beranggapan, keberuntungan lebih penting dibandingkan pendidikan atau usaha keras. Makanya banyak yang mencari jimat keberuntungan, supaya untung terus. Kalau hoki, apapun bisa, katanya. Kita tidak bisa mengerti kebenarannya jika hanya memandang saat ini saja, mengamati apa yang terjadi sekarang saja. Untuk memahami kebenaran, kita perlu melakukan napak tilas. Melihat mundur dalam waktu, memperhatikan apa yang terjadi dahulu, baru kita bisa paham masa depan.

Apa yang diperhatikan? Ada tiga hal yang harus dilihat, diperhatikan sejak masa lalu. Yang pertama adalah dunia. Yang kedua adalah kota. Yang ketiga adalah diri kita sendiri. Mari kita bahas satu per satu.

Jika kita bicara **dunia**, maka ada empat aspek dari apa yang disebut dengan dunia. *Aspek pertama* adalah, dunia **merupakan penentu sistemik**, artinya mempengaruhi semua, siapapun juga, di manapun juga. Segala sesuatu di semua tempat dan segala kondisi. Contoh penentu sistemik antara lain Pandemi Covid, yang mempengaruhi seluruh dunia tanpa kecuali. Semua bisa ketularan Covid. Semua bisa mati karena Covid. Maka, seluruh negara di dunia harus menghadapi Covid, sebagai penentu sistemik.

Aspek kedua dari dunia adalah **tingkat ilmu pengetahuan atau teknologi** yang menentukan batas peradaban. Dunia masa kini dengan teknologi komunikasi mempunyai batas peradaban yang jauh berbeda dari dunia di masa sebelum tahun 1990. Tahun berapa Anda lahir? Bagaimana Anda memahami hidup yang dipengaruhi oleh teknologi?

Aspek ketiga adalah **demografi penduduk** atau populasi dunia beserta stratanya. Ini juga menjelaskan tentang pola hidup, sumber permasalahan dan perilaku masyarakat.

Aspek keempat, yang tidak terlalu terlihat oleh publik, adalah **tingkat**

kekayaan yang dikumpulkan oleh dunia serta bagaimana kekayaan itu ditempatkan. Ada masa kekayaan dunia ditempatkan di komoditi, akibatnya nilai komoditi naik, terutama harga emas. Sebaliknya, ketika harta berpindah dari komoditi, harga komoditi turun. Atau mungkin harga saham naik, mendorong pertumbuhan industri dan barang konsumsi serta jasa. Semakin besar harta di sana, semakin besar dorongannya.

Kalau kita lihat masa lalu, jelas ada kondisi dunia yang berbeda dibandingkan saat ini. Dunia dahulu punya udara lebih bersih, tidak banyak bencana angin topan dan hujan banjir. Kita tidak terlalu memusingkan soal pencemaran lingkungan. Tidak terlalu memikirkan hutan yang gundul. Begini, kalau lihat masa lalu, banyak orang menjadi kaya dengan mengorbankan lingkungan, seperti menebang hutan. Apakah suatu keberuntungan jika orang bisa menggunduli hutan? Tidak, itu terjadi karena masih banyak hutan yang kayunya bisa ditebang. Kalau sekarang hutannya habis dan orang tidak lagi menjadi kaya dari sana, itu bukan karena keberuntungan menghilang, melainkan hutan yang habis!

Bisa menebang hutan bukan suatu keberuntungan, melainkan tindakan merusak yang akibatnya harus ditanggung generasi di masa depan. Bisa melakukan sesuatu yang membuat kaya di masa lalu namun meninggalkan hutang besar bagi generasi mendatang adalah suatu kebodohan, bukan keberuntungan. Orang bisa berbuat salah, namun kesalahan ada

akibatnya, ada konsekuensinya. Konsekuensi kesalahan orang di masa lalu harus ditanggung orang di masa kini dan masa depan.

Tapi kalau hanya melihat saat itu dahulu, mungkin orang akan bilang: untung kenal pengawas hutan. Untung gubernur bisa diajak kongkow dan tidak susah diatur. Untung harga kayu mahal dan permintaannya tanpa batas, berapa pun pasti habis. Keuntungan yang nyata dalam bentuk besarnya laba yang diperoleh, pelaku dilihat dengan pandangan iri, karena terus jadi orang kaya raya yang punya banyak tanah dan rumah dan emas berlian. Kalau melihat generasi muda sekarang, terus dicela karena keberuntungan lebih buruk.

Bertahun-tahun, korupsi merajalela di Indonesia. Banyak keluarga menjadi kaya raya, baik kalangan pejabat maupun pengusaha. Mereka tampil mewah, sebagai orang-orang yang beruntung. Rakyat banyak yang iri dan ingin seperti itu, berbondong-bondong melamar menjadi PNS. Bukankah keberuntungan PNS sangat besar? Rakyat bayar pajak, dan mereka meraup uang negara bagi diri mereka sendiri! Pahamiilah bahwa korupsi di masa lalu, menyisakan kerugian yang ditanggung di masa kini. Entah itu soal hutan yang ditebang, atau soal ikan yang ditangkap, atau soal lain. Setiap korupsi mempunyai konsekuensi kerugian rakyat. Hanya, kalau kerugian kecil orang tidak terlalu pusingkan. Kalau 'cuma' ratusan juta, tidak dianggap serius. Sebaliknya, konsekuensi dari kesalahan masa lalu dapat menghancurkan kehidupan.

Planet Bumi dapat menjadi tempat yang tidak lagi mendukung kehidupan.

Di masa lalu, teknologi informasi juga tidak seperti sekarang. Orang tidak bisa menyebarkan informasi yang dengan cepat menjadi viral, maka usaha-usaha dahulu bisa dibuat dengan kerahasiaan dan keterbatasan. Jaman sekarang, apa yang dibisikkan di dalam kamar bisa terus meluas keluar menjadi diketahui semua. Inilah teknologi jaman sekarang!

Di sisi lain teknologi jaman sekarang, apakah 'diketahui semua' pasti hal benar? Belum tentu. Viralitas tidak menentukan kebenaran informasi. Dunia saat ini bisa mengambil sepotong perkataan untuk diberi makna sendiri lantas diviralkan. Ini dapat menjadi senjata untuk merusak kehidupan dan usaha pihak lain, berupa pembunuhan karakter melalui banyaknya pihak yang mengata-ngatai, misalnya di media sosial.

Kalau orang jaman dahulu bisa menjaga kerahasiaan, itu bukan keberuntungan, melainkan kondisi teknologi yang belum cukup tinggi. Orang yang dahulu sukses berusaha dengan banyak manipulasi rahasia menggerakkan banyak orang, mungkin akan gagal total saat ini, di mana dunia mempunyai aspek teknologi yang lebih maju. Jangankan orang, negara saja dibongkar rahasianya melalui situs seperti WikiLeaks. Teknologi informasi menjadi penentu sistemik dari budaya masyarakat, terkait ragam populasi.

Seperti apa budaya masyarakat tempat kita tinggal? Aspek populasi

dan demografi sangat berpengaruh. Ketika banyak anak muda, ada banyak tenaga manusia untuk membangun kehidupan. Ketika ada lebih banyak orang tua dibanding anak muda, di mana para orang tua memasuki masa pensiun yang tidak produktif dan para pekerja harus menanggung biaya hidup orang tua sekaligus biaya anak-anak mereka, jelas muncul tekanan ekonomi.

Kalau melihat sejarah sukses orang tua, kebanyakan melihat kesuksesan membangun toko dan jaringan, membangun kekayaan dari kecermatan mengelola toko. Bandingkan anak muda jaman sekarang, siapa yang berhasil membuka toko seperti Kakeknya? Tetapi napak tilas keberhasilan harus melihat bahwa dunia di masa sang Kakek adalah masa banyak orang punya banyak anak, di mana anak-anak kecil membutuhkan banyak hal dan membeli apa saja dari toko yang terbatas jumlahnya. Faktor terpenting dari membuka toko bukan soal menata dan menjual barang, melainkan kemampuan untuk memperoleh pasokan barang. Indonesia dari dahulu tidak punya banyak industri hilir, maka barang-barang diimpor dari manca negara. Siapa yang bisa mengimpor dari luar negeri?

Jangan bandingkan dengan jaman sekarang di mana teknologi dagang sangat mudah melalui gawai di tangan. Jaman dulu harus datang sendiri, keliling di negara asing, memilih dan menawar barang untuk diimpor, banyak barang untuk anak-anak dan remaja. Begitulah dahulu

pedagang berperan penting bagi masyarakat. Demikianlah dulu Sang Kakek menjadi tokoh yang dihormati. Sekarang? Siapapun bisa memilih, bisa menawar, bisa mengimpor. Tidak perlu pergi ke luar negeri atau ke manapun juga. Cukup buka aplikasi dagang antar negara, kalau dari China ya buka Alibaba. Generasi muda sekarang tidak bisa mengulangi kesuksesan Sang Kakek, bukan karena kurang tekun atau kurang cerdas, melainkan karena dunianya sudah berbeda. Kini populasi punya ciri tidak banyak anak, dan mereka tidak butuh banyak mainan. Bukankah anak sekarang puas main *game* di HP masing-masing?

Semua ini adalah dunia, planet bumi yang kita huni. Sekarang, mari kita bicara tentang kota. Ada perbedaan kota tempat tinggal. Kota yang kecil beda dari kota yang besar. Kota di daerah pertanian dan peternakan, beda dengan kota di pinggir kawasan industri. Ada kota dengan teknologi. Lainnya kota dengan budaya tradisional. Bayangkan, kalau orang tuanya dahulu sukses di Kota Tradisional, tapi anaknya bersekolah dan bekerja di kota berteknologi. Ketika sang anak kembali ke kota asalnya, ia tidak bisa bekerja produktif, karena pengetahuan dan keterampilan dirinya tidak cocok.

Juga ada kota yang di pinggir laut, di daerah kepulauan. Ini sangat berbeda dengan kota di benua, di daratan yang luas. Soal makanan dan minuman, soal besar dan panjang jalan, semuanya berbeda. Kota Bandung

ada di pegunungan, di atas 708 meter di atas permukaan laut. Berbeda dengan Kota Jakarta yang berada di dataran tepi laut. Kita tahu misalnya ada masalah banjir yang berbeda. Di Jakarta, banjir menggenangi. Di Kota Bandung, banjir beraliran amat deras sehingga mampu menghanyutkan mobil.

Kalau kita menapak tilas Kota tempat kita bertumbuh, maka kita akan melihat pengetahuan dan pengalaman kita, lingkungan yang membentuk kita, semuanya dipengaruhi Kota tempat dahulu kita tinggal dan orang-orang yang berinteraksi. Apakah keberuntungan, karena Kota memberikan kemudahan dan fasilitas untuk bertumbuh? Tidak, karena di Kota yang sama kita juga melihat orang yang gagal. Pembedanya adalah, ada orang yang melakukan hal-hal benar, dan ada yang melakukan hal-hal salah. Konsekuensi dari perbuatan tidak serta merta terjadi saat itu juga. Tinggal di suatu Kota, kalau terlalu banyak berbuat salah dapat mengakibatkan kehidupan tidak lagi punya harapan. Maka, orang mencari Kota lain, tempat lain.

Seperti apa kita memandang masa lalu dari kehidupan kita di Kota, dan menyadari bahwa kita terlalu banyak melakukan kesalahan di sana? Tantangannya adalah, ketika sampai di Kota yang lain apakah kita akan mengulangi kesalahan yang sama?

Kesulitan besarnya justru di Kota yang lebih besar, yang disebut Metropolitan, dimana justru orang dapat lebih mudah berbuat salah.

Konsekuensi sosial bebannya tidak setinggi di Kota yang kecil, di mana semua orang saling mengenal. Maka jika orang berbuat salah di Kota Besar, ia dapat menutup diri dari lingkungan lama pindah ke sisi lain kota, lantas membaaur di lingkungan baru, di mana kebanyakan orang belum mengenalnya. Apakah dengan demikian tidak ada konsekuensi dari kesalahan? Tetap ada, sebab bagaimanapun juga, pengalaman orang membekas pada diri orang itu. Semua orang lain bisa tidak tahu, tetapi diri sendiri mengetahui. Orang tidak dapat mengelabui dirinya sendiri, maka kita perlu mengerti masa lalu diri kita, untuk memahami bagaimana masa depan.

Apa hal yang paling utama dari diri, kalau bukan **identitas**? Identitas menunjukkan diri, menunjukkan status. Jauh di dalam diri setiap orang, status yang paling krusial bukan soal apakah ia laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin. Bukan itu. Status yang paling krusial adalah apakah mempunyai hubungan dengan Tuhan, atau tidak. Karena semua orang sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Tuhan, sudah terputus dengan Tuhan, maka setiap orang terlahir dalam keadaan terputus, maka ia menentukan sendiri apa hal yang baik dan apa hal yang jahat baginya.

Hanya orang yang telah berhubungan dengan Tuhan, telah dipulihkan, dapat memiliki status **"connected"** dengan Tuhan. Ada orang yang beragama ini atau itu, ada orang yang atheis atau theis, namun bagaimanapun juga manusia yang

berdosa tidak dapat mencapai Tuhan melalui kekuatan dan usahanya sendiri. Hanya Tuhan Yesus yang menjadi jalan, menjadi kebenaran, dan memberikan hidup. Di luar Tuhan Yesus, tidak ada seorangpun yang dapat sampai kepada Bapa di Sorga.

Kalau kita mau memandang masa lalu diri kita, hal paling utama adalah saat kita kembali berhubungan dengan Tuhan, artinya Tuhan telah menebus dosa kita, dan melalui Roh kita telah terlahir kembali, diciptakan kembali di dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang sudah Tuhan persiapkan sebelumnya. Tuhan mau supaya kita hidup di dalam pekerjaan baik yang dirancang-Nya.

Berada dalam Tuhan berarti mempunyai akses kepada Tuhan, di mana orang yang berseru kepada-Nya tidak akan diabaikan. Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang dikasihi-Nya, yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya - bukan rencana kita. Jika kita memandang masa lalu dan memahami bagaimana kita telah berhubungan, maka kita bisa memahami bahwa masa depan kita berada di dalam rencana Tuhan.

Rencana Tuhan, bukan rencana manusia. Tidak ada orang yang dapat memaksa atau menuntut Tuhan atas rencana dan rancangan yang dibuat-Nya. Ada orang yang menjadi 'orang biasa' seumur hidupnya. Ada orang yang Tuhan telah tentukan sejak semula untuk melakukan pekerjaan besar. Namun perhatikan, ternyata jalan orang menjadi 'besar' adalah melalui

pertemuan yang biasa dengan orang biasa. Banyak Pendeta besar dunia, perjalanannya dimulai dengan pertemuan dengan jemaat biasa yang setia dan berbicara secara sederhana tentang Tuhan dan panggilan-Nya.

Tentunya, kita juga membuat berbagai keputusan lain di masa lalu. Apakah kita boros? Apakah kita menyia-nyaiakan kesempatan? Apakah kita selama ini hanya melakukan apa yang biasa, mengusahakan apa yang biasa? Begini, pahamiilah bahwa dunia kita berubah, demikian juga Kota tempat tinggal berubah. Jika kita tidak berusaha secepat perubahan dunia, maka kita akan tertinggal. Ini bukan soal orang beriman atau tidak, dan Tuhan juga tidak menghindarkan orang dari konsekuensi yang timbul. Kalau orang tertinggal, ya tertinggal. Saat ini banyak orang paruh baya yang mengalami kesulitan karena tertinggal dengan perkembangan dunia usaha, perekonomian yang telah menjadi serba *online* dan elektronik. Kompetensi di segala bidang telah mengalami perubahan oleh teknologi, entah itu soal membangun bangunan rumah, atau soal memasak baso atau memanggang kue. Untuk menguasai teknologi, orang perlu memulainya di masa lalu, membuat keputusan untuk belajar dan tetap menguasai.

Ada orang yang memutuskan tidak peduli, bahkan memusuhi teknologi. Mungkin melarang anak-

anaknya untuk memakai handphone, apalagi setelah kehadiran Android. Karena awalnya memusuhi, maka dengan sendirinya tidak mau belajar, tidak menguasai. Kini, ketika berbagai hal dilangsungkan dengan memakai *handphone* - ingat saat kita harus pakai aplikasi Peduli Lindungi untuk masuk Gereja? - mereka mengalami gagap teknologi.

Ketika instrumen keuangan diperkenalkan lewat *handphone*, tidak sedikit yang terjebak penipuan dan mengalami kerugian besar. Konsekuensi keputusan di masa lalu mempengaruhi masa depan seseorang. Tuhan mengampuni dosa, namun Ia tidak menghilangkan konsekuensi yang muncul dan harus ditanggung. Sebaliknya, juga ada konsekuensi dari menjadi umat Tuhan.

Konsekuensi itu adalah salib yang memang harus kita tanggung setiap hari, mengikut Tuhan seraya menyangkal diri. Bukan emosi dan kepentingan pribadi kita yang utama, melainkan rancangan Tuhan, demikianlah terjadi di masa lalu, maka begitu pula akan terjadi di masa depan.

Dalam segala perkara, kita bisa tanggung karena kita berada di dalam Tuhan.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna, ST, MA, CFP

Menelusuri Kembali Jalan Anugerah

Tidak Cukup Hanya Bergerak Maju!

Berjalan kaki menelusuri kembali jalan yang pernah dilalui atau kita biasa sebut napak tilas bukanlah semata-mata pengalaman yang melibatkan kegiatan fisik, apalagi mengerdilkannya sebatas berjalan menggunakan kaki. Napak atau tapak tilas adalah kegiatan yang melibatkan pikiran, perasaan, dan pengalaman. Dalam kehidupan kita, seringkali kita seolah dibawa kembali pada suatu kondisi atau suatu jalan yang pernah kita lalui. Pada saat itu kita dapat kembali menghayati dan memaknai hidup dengan lebih dalam lagi. Kita menyadari bahwa untuk menjalani hidup ini, tidak cukup hanya bergerak maju saja. Kita perlu sesaat berdiam diri merenung. Kita bisa saja terus bergerak maju, namun pikiran kita, roh kita merasakan ada sesuatu yang tidak benar, tidak lengkap jika kita tidak berdiam diri. Kita tidak ingin tergesa-gesa dalam melangkah, sebaliknya, kita ingin menikmatinya, sebagaimana Tuhan ingin kita menikmati perjalanan hidup ini. Sebagai orang percaya, kita rindu menantikan suara Tuhan dalam keheningan, bukan? Bukankah semua hal yang kita kerjakan, termasuk pelayanan kita, akan kosong tanpa itu?

Menjajaki kembali jalan anugerah sangatlah penting dalam upaya menghadapi tantangan yang seringkali menggoncangkan iman. Tantangan iman yang begitu besar dan kuat ini menyerang setiap kita

baik dari dalam maupun dari luar, mulai dari anak-anak sampai orang tua, para pelayan dan hamba Tuhan sepenuh waktu. Perlu kita sadari bahwa kita semua tidak ada seorang pun yang kebal terhadap tantangan dan godaan. Jika kita tidak berjaga-jaga, kita bisa jatuh dalam perangkap. Bisa saja sekarang ini kita sibuk dan ditempatkan di ladang Tuhan dalam pelayanan yang dianggap baik dan mulia oleh banyak orang, namun nyatanya kita sedang merasa hampa. Lebih ironisnya, kita sedang berada dalam peran ganda yang berbahaya. Yang dimaksud peran ganda yang berbahaya di sini adalah dua dimensi kehidupan yang sama sekali bertolak belakang. Di satu sisi kita hidup dalam lingkungan pelayanan yang baik, namun di sisi lain kita juga punya kehidupan keberdosaan yang tidak seorang pun tahu selain diri kita dan Tuhan. Kita seolah tidak diberi kesempatan untuk rehat dari kesibukan kegerejaan untuk sejenak merenungi diri. Kita merasa dipaksa untuk selalu tampil sempurna dalam ketidaksempurnaan hidup kita. Tidak ada waktu, orang, dan kesempatan untuk kita mengungkapkan bahwa kita sedang lelah dan merasa kosong. Tidak ada ruang yang bisa menerima sisi keberdosaan diri kita. Salah satu pandemi terbesar yang gereja hadapi saat ini adalah persoalan kesehatan mental. Kita sebagai orang percaya dan warga gereja perlu memiliki kesadaran terhadap tantangan ini dan

pemahaman diri yang utuh atas anugerah dalam hidup kita.

D'Clario, Satu dari Sekian Banyak Pelayan Tuhan yang Jatuh

D'Clario, seorang *worship leader* dan penyanyi rohani, adalah salah seorang pelayan Tuhan yang menjalani kehidupan ganda. Ia berkata: "Setiap kali saya kuliah, saya menjalani kehidupan yang benar-benar berlawanan dengan apa yang dilakukan anak Tuhan, karena saya sangat hancur. Dan sejujurnya, saya hanya marah pada dunia dan pada Tuhan karena semua kehancuran yang saya alami, dan saya tidak memiliki jalan keluar untuk menyembuhkannya, atau setidaknya saya tidak tahu bahwa saya memiliki jalan keluar untuk menyembuhkannya."

D'Clario mengatakan, setelah beberapa tahun menjalani "kehidupan ganda", dia mencapai "titik terendah". Dalam fase hidupnya itu, terbersit pikiran untuk bunuh diri. Namun ia mendapatkan "momen datang kepada Yesus" pada tahun 2003, dimana Tuhan menunjukkan kepadanya bahwa mata-Nya selalu tertuju padanya. Buku artis *The Prodigal Heart* merinci perjalanannya. (<https://legacynews.id/pandemi-terbesar-gereja-adalah-kurangnya-kesehatan-mental/2/>)

Kisah di atas adalah satu dari sekian banyak kisah yang menerpa anak-anak Tuhan di tengah pelayanan yang mungkin kalau kita lihat seolah hebat dan spektakuler. Bahkan mungkin kita menjadi sebagian orang yang mencoba meneladinya. Namun ter-

nyata kondisi batinnya sebaliknya. Merasa hancur dan sendirian. Bagi kita yang saat ini berada dalam situasi semacam ini, sekaranglah saatnya menyusuri kembali jalan anugerah yang Tuhan telah berikan dalam sejarah hidup kita. Di lain pihak, bagi kita orang percaya secara umum tidak ada salahnya kita pun bersama-sama memaknai kembali jalan anugerah itu supaya jalan anugerah itu tidak semata-mata kita syukuri saja, melainkan kita pun dapat menyediakan ruang, waktu dan kesempatan untuk orang lain menikmati anugerah itu melalui diri kita.

Konsep hidup dalam anugerah seringkali mendapat berbagai macam serangan. Yang dimaksud serangan di sini adalah segala macam bentuk pemikiran yang hendak menggeser nilai dari anugerah. Bisa saja pemikiran tersebut tidak meniadakan anugerah, namun menyatakan bahwa anugerah saja tidak cukup. Sederhananya, pemahaman semacam ini mengajarkan kepada kita bahwa anugerah tidaklah lengkap dan harus ditambah dengan perbuatan (anugerah plus). Perbuatan di sini adalah hal-hal lahiriah, cenderung legalistik yang membawa kita pada rutinitas yang kemudian membudaya menjadi adat istiadat. Celaknya, yang kita ajarkan kepada anak cucu kita bukanlah tentang anugerah Tuhan yang sudah cukup dan sempurna atas umat-Nya, melainkan suatu cangkang, perbuatan kosong legalistik keagamaan saja. Ternyata jemaat mula-mula pun menghadapi hal yang sama. Lalu bagaimana mereka menyikapinya?

Filipi 3:2-10, (2) *Hati-hatilah terhadap anjing-anjing, hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja yang jahat, hati-hatilah terhadap penyunat-penyunat yang palsu,* (3) *karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.* (4) *Sekalipun aku juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi:* (5) *disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi,* (6) *tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat.* (7) *Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus.* (8) *Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus,* (9) *dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.* (10) *Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya.*

Jemaat Filipi adalah orang percaya non-Yahudi. Karena mereka tidak berakar pada budaya dan adat-istiadat Yahudi, mereka seringkali mendapatkan serangan dari sebagian besar orang percaya Yahudi. Namun Rasul Paulus meneguhkan iman percaya mereka. Paulus tidak memaksakan adat-istiadat dan segala aturan keyahudian pada jemaat di Filipi, sebaliknya, Rasul Paulus mengingatkan mereka untuk berhati-hati terhadap penyunat-penyunat palsu (ay 2) yang mencoba menggoyahkan iman mereka. Penyunat-penyunat palsu di sini adalah orang-orang yang lebih mementingkan perbuatan lahiriah keagamaan ketimbang anugerah Allah. Anugerah Allah adalah sebuah pemberian. Iman percaya kita diberikan melalui kuasa Roh Kudus. Kita menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui kuasa Roh Kudus. Demikian pula pemurnian dan penyempurnaan kita ada di dalam pertolongan-Nya. Berbeda dengan penyunat-penyunat palsu yang Rasul Paulus katakan, mereka mengajarkan ya ada anugerah, tetapi harus ditambah perbuatan. Hal ini menjadikan anugerah harus ada plus nya. Hal inilah yang ditentang Rasul Paulus karena jika demikian, maka penyaliban Kristus sebagai Anak Domba Allah tidak ada artinya lagi.

Selanjutnya Rasul Paulus mengatakan bahwa jemaat di Filipi-lah orang-orang yang bersunat itu, bukan mereka yang bersunat secara lahiriah (ay 3). Artinya, Rasul Paulus melihat sunat bukan sebagai sebuah

tindakan ritual lahiriah belaka, melainkan sebuah tanda dan meterai bahwa kita telah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Sebagaimana pada zaman dahulu Allah mengikat perjanjian dengan Abraham dan keturunannya, maka seperti itu juga kita sebagai umat-Nya, bahkan disempurnakan di dalam Kristus. Hal ini setidaknya-tidaknya memberi kita 4 hal penting yang dapat dipelajari.

1. Rutinitas keagamaan tidak menyelamatkan, bahkan sia-sia jika dijalankan tanpa anugerah. Kita sekarang ini sebagai orang percaya tentu tidak terikat oleh adat-istiadat Yahudi, tapi bisa saja kita mengikatkan diri pada aturan-aturan legalistik gerejawi yang barangkali gereja dan Tuhan Yesus pun tidak meminta itu dari kita. Kita secara berlebihan merasa harus melakukan ini-itu supaya dianggap rohani. Sama halnya seperti kasus Marta, kita merasa sibuk dan lelah, dan menyalahkan keadaan, sedangkan bagian terbaik, yaitu mendengarkan suara Tuhan, kita lewatkan begitu saja. Sederhananya, kita linglung dalam kesibukan pelayanan dan melupakan apa yang menjadi kesukaan Tuhan untuk kita kerjakan. Bahkan Paulus menegaskan bahwa semua ketekunannya di masa lalu dalam menjalankan hukum taurat, sia-sia belaka. Filipi 3:8 mengatakan, "*Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.*"

Pertanyaannya, mengapa Paulus berkata bahwa segala sesuatu dianggap rugi dan hanyalah sampah? Kata yang digunakan untuk "rugi" di sini adalah *zemia* yang berarti kerugian/kehilangan. Sedangkan kata "sampah", *skubalon*, berarti sampah/tinja. Untuk memahami hal ini kita perlu kembali pada perkataan selanjutnya, yaitu *kerdaino Kristos*, artinya agar memperoleh Kristus, atau agar Kristus menjadi keuntungannya. Paulus sendiri pernah berkata, jika dibandingkan orang lain, dialah yang paling tekun menjalankan taurat, namun akhirnya dia mengatakan bahwa dia merugi/kehilangan.

Kehilangan atau merugi dapat diartikan seperti kehilangan waktu yang berharga karena melakukan sesuatu yang tidak perlu. Sama halnya seperti kasus Marta dan Maria. Di sini Paulus merasa melakukan sesuatu yang tidak penting, tidak membuahkan hasil, bahkan justru membuatnya kehilangan sukacita bersama Tuhan. Paulus merasa bahwa ia terlalu membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak perlu. Ia menyadari bahwa Tuhan tidak meminta perbuatan-perbuatan itu. Sedangkan kata "kotoran" atau "sampah" merujuk ketidakbernilaian tindakannya tersebut. Dengan kata lain, Paulus menekankan pada kita bahwa hanya oleh anugerah kita dapat mengenal Allah, namun apa yang terjadi di masa lalu yang kita kenal sebagai 'sampah' adalah sebuah pengalaman yang mengajarkan kepada kita betapa berharganya anugerah itu. Pengetahuan dan ketekunan Paulus

sebagai kerugiannya menjadi berbanding terbalik dengan besarnya anugerah yang ia terima di dalam Kristus sebagai keuntungannya.

2. Iman itu dihayati dalam pengalaman bukan sebatas meniru perbuatan. Rasul Paulus mengajarkan, menjadi umat pilihan bukan soal ras, suku bangsa, adat-istiadat dan hal-hal lahiriah semacam itu, melainkan sebuah anugerah. Artinya, bagi seorang Yahudi seperti Paulus, tentu ia pernah mengikatkan diri pada adat-istiadat nenek moyangnya, namun ia menyadari bahwa hal itu tidaklah menolongnya. Tetapi, itu bukan berarti pengalamannya sama sekali tidak berguna, melainkan menjadi perbandingan kuat bahwa perbuatan yang sementok-mentok pun tidak menghasil apa-apa. Ini membuat Paulus sungguh-sungguh menyadari dan mensyukuri anugerah Allah atas dirinya. Melalui pengalaman itu Paulus mengingatkan jemaat Filipi untuk tidak terjebak pada imitasi perbuatan belaka, melainkan belajar memahami anugerah Tuhan melalui pengalaman hidup mereka yang non-Yahudi. Jika Paulus dahulu terikat oleh adat-istiadat suku bangsanya, bukankah mereka juga, yang non-Yahudi, terikat oleh adat-istiadat bangsanya sendiri. Jadi, bagi Paulus menjadi orang percaya bukanlah berpindah dari satu keterikatan kepada keterikatan lain, melainkan pindah dari perbudakan kepada hidup yang merdeka. Merdeka di dalam Kristus.

3. Mencerna napak tilas. Jika kita sedikit mengeksplorasi kata "sampah" yang juga dapat diartikan kotoran/tinja, kita dapat meng-

garisbawahi bahwa perbuatan-perbuatan keagamaan pada dasarnya adalah sebuah ampas, sedangkan intisari dari kehidupan itu sendiri adalah anugerah. Kita menyadari perbuatan-perbuatan itu adalah ampas setelah kita mencerna secara perlahan makna kehidupan. Proses mencerna adalah proses batin kita menapak tilas pengalaman hidup. Seorang pegiat agama seperti Paulus diperhadapkan dengan peristiwa kebutaan di Damsyik yang menjadi titik baliknya bertemu dengan Tuhan. Hal itu mengubah pandangan Paulus tentang arti dan tujuan hidupnya. Peristiwa itu terjadi satu kali, tetapi saya yakin Paulus bisa saja bertamasya melaluinya berkali-kali. Boleh jadi pada saat menulis surat kepada jemaat-jemaat Tuhan yang ia layani, ia bertamasya menapak tilas kehidupannya. Boleh jadi pada saat ia menginjili penjaga penjara, ia pun bertamasya menceritakan tentang kisahnya dan bagaimana Tuhan menjamahnya. Semakin dicerna, ia semakin takjub; semakin menapak, ia semakin membumi. Tidak ada ruang lagi bagi dirinya untuk menyusahkan diri dan memegahkan diri. Jika ada yang yang patut menjadi alasannya memegahkan diri, maka itu hanyalah Kristus.

4. Persekutuan dan penderitaan di dalam Kristus. Jika kita melihat kehidupan pelayanan Rasul Paulus, tentunya kita setuju bahwa kehidupan pelayanannya tidaklah mudah. Tidak serta merta pelayanannya dimudahkan begitu saja. Sebaliknya, Rasul kerap kali diperhadapkan dengan berbagai percobaan dan pengania-

yaan. Namun satu hal yang kita perlu ingat, bahwa penderitaan yang ia alami adalah penderitaan di dalam Kristus, bukan penderitaan yang ia buat sendiri. Persekutuannya yang erat dengan Kristus itulah yang menuntun Rasul Paulus untuk selalu siap menghadapi resiko pelayanan yang ada. Persekutuan dengan Kristus inilah yang membuatnya memiliki kepekaan rohani untuk menghadapi segala bentuk tantangan, baik yang berasal dari dalam, yaitu pengajaran-pengajaran menyimpang, maupun tantangan dari luar, yaitu penganiayaan. Dalam hal ini kita perlu betul-betul meminta pertolongan Roh Kudus untuk dapat memiliki kepekaan rohani, apakah percobaan yang kita alami adalah suatu percobaan di dalam persekutuan kita dengan Kristus, atau jangan-jangan hanya upaya kita untuk menyibukkan diri yang ujung-ujungnya hanya akan menyusahkan diri sendiri?

Kebutuhan untuk Berdiam Diri

Tuhan tidak pernah memaksa kita untuk menyibukkan diri pada perbuatan yang akan melelahkan jiwa kita. Sebaliknya, Ia menginginkan kita untuk berdiam diri menikmati kehadiran-Nya, mendengar lembut suara-Nya, menerima dekapan hangat kasih-Nya, dan menerima pertolongan-Nya. Dia menerima kita apa adanya. Namun ironisnya, seringkali kita membebani diri kita dengan standar-standar manusia yang melelahkan. Dengan segala

rutinitas dan tuntutan, akhirnya kita lupa momen indah saat pertama kali kita mengecap manisnya janji Tuhan. Hari ini mungkin banyak orang seolah bergantung pada kita, pada pelayanan yang kita lakukan. Kita berpikir bagaimana pelayanan ini kalau tidak ada kita. Kita khawatir pada apa kata orang ketimbang pada isi hati Tuhan. Kenyataannya, kita bukan *super hero*, dan tanpa itu semua, tanpa atribut itu toh Tuhan selalu menerima kita apa adanya. Sedang kenyataannya, kita butuh istirahat, dan terlebih dari semua itu, kita butuh mencerna kembali setiap pengalaman hidup yang pernah kita lewati. Kita tidak bisa hanya melewatinya begitu saja. Kita perlu bertamasya kembali menapak tilas hidup kita.

Menyusuri kembali jalan anugerah adalah sebuah proses menapak tilas kehidupan persekutuan dalam Kristus. Karena ada persekutuan di dalam Kristus, kita selalu diberi ruang untuk menimbang kembali setiap apa yang sudah kita lewati dan kemudian mawas diri untuk setiap hal yang akan kita hadapi. Kita tidak harus menahan semua penderitaan seorang diri dan memaksa diri untuk terus maju, tetapi berhentilah sejenak, berbicaralah kepada Tuhan dan biarkan Dia yang bertindak. Sebagaimana dulu kita dimerdekakan oleh kuasa darah-Nya yang kudus, seperti itu jugalah di dalam persekutuan-Nya kita selalu ditopang, hanya saja kita perlu berhenti dan mengizinkan Ia bertindak atas hidup kita.

Sadana Eka

NAPAK TILAS ILAHI SANG PEMBANGUN TEMBOK

Napak tilas atau perjalanan melihat masa lalu sering dilakukan untuk mengenang peristiwa bersejarah. Contoh yang paling sering kita lakukan adalah napak tilas pahlawan proklamasi Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Memang jarang napak tilas dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang bernuansa suram atau menyakitkan. Sebagian orang berpendapat bahwa melihat penelusuran sejarah kehidupan yang bernuansa suram adalah tindakan membuang waktu. Mereka merasa melihat masa depan lebih diperlukan. Pandangan tersebut tampak juga dalam lirik sebuah lagu yang berjudul "*Life Goes On*". Salah satu bagian dari lirik lagu tersebut menuliskan "*Let's run away to the future*". Pandangan tersebut tentu ada alasannya.

Sebagian orang merasa takut melihat masa lalunya. Terkadang mereka berpikir masa lalu sudah berlalu dan tidak perlu dilihat apalagi dikenang. Ada orang mengalami masa lalu yang tidak menyenangkan bahkan melukai. Orang-orang yang terluka ini menjadi semakin takut melihat masa lalunya. Seseorang tidak hanya bisa menangis jika melihat masa lalunya yang kelam, bahkan bisa sangat emosional dan mempengaruhi suasana hidupnya sehari-hari. Sebagian orang berpikir

waktu akan menyembuhkan. Padahal tidak benar jika kita mengatakan waktu akan menghapus semua kenangan buruk kita. Lirik lagu yang berjudul "*Amygdala*" yang ditulis artis korea bernama Min Yoon-gi menggambarkan kisah nyata masa lalunya yang masih terekam di pikirannya walau peristiwanya sudah berlalu. Dalam lirik lagu tersebut, ia menceritakan harapannya agar amygdala dalam otaknya menghapus kenangan-kenangan menyakitkan yang masih terekam.

Dalam praktik psikoterapi, mengarahkan konseli untuk melihat masa lalu dilakukan oleh terapis-terapis yang menganut mazhab psikoanalisa. Teori-teori psikoanalisa kental sekali dengan melakukan penggalian hidup di masa lalu. Berdasarkan pandangan Larry Crab tentang integrasi psikologi dan teologi, teori psikoanalisa yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan dapat digunakan untuk pelayanan Kristen. Bahkan menurut James R. Beck, di masa depan, terapis-terapis Kristen akan menggunakan prinsip-prinsip psikoterapi (termasuk teori psikoanalisa) yang tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan untuk pertumbuhan umat Kristen melalui pemuridan, *coaching*, maupun

formasi spiritualitas. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk belajar patokan-patokan agar napak tilas terhadap masa lalu yang membentuk hidup tak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan dan pasti nantinya akan menghasilkan sesuatu yang berdampak dalam kehidupan. Implikasinya, kita wajib menggunakan Alkitab sebagai sumber keteladanan dalam melakukan napak tilas ini. Salah satu tokoh Alkitab yang dapat kita pelajari untuk dijadikan teladan dalam napak tilas sejarah yang suram adalah Nehemia, si pemimpin pembangunan tembok Yerusalem.

Napak Tilas Nehemia

Sebelum Nehemia mendapat visi dari Tuhan untuk membangun tembok Yerusalem, ia melakukan napak tilas secara rohani terhadap sejarah bangsa Israel sebelum sampai ke pembuangan. Dalam kitab Nehemia tak begitu rinci diceritakan proses Nehemia melakukan napak tilas. Namun dalam doanya di Nehemia 1:7 terlihat jelas hasil dari napak tilasnya. Nehemia tak menyalahkan Allah ketika mendengar kabar dari Hanani tentang saudara-saudara sebangsanya yang kembali ke tanah airnya. Nehemia mengerti bahwa semua kondisi tersebut bukanlah salah Allah. Nehemia dalam ayat tersebut mengakui dosa mereka dengan berkata: *"Kami telah sangat bersalah terhadap-Mu dan tidak mengikuti perintah-perintah, ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah Kau perintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu."*

Nehemia juga mengingat firman Tuhan yang disampaikan kepada Musa, dan ia menggunakan firman itu dalam doanya. Nehemia dengan jelas mengungkapkan pemahamannya akan perjanjian Allah Israel dengan umat-Nya. Ia menyadari bahwa peristiwa pembuangan bangsa Israel ke Babel dan kondisi yang tidak sesuai janji Tuhan adalah karena ketidaktaatannya nenek moyangnya.

Nehemia tahu betul bila umat Allah berubah setia, maka Tuhan akan menceraikan mereka di antara bangsa-bangsa. Nehemia juga tahu betul bila mereka berbalik kepada Tuhan dan tetap mengikuti perintah-perintah serta melakukannya, maka sekalipun orang-orang buangan ada di ujung langit, Tuhan akan kumpulkan mereka kembali. Nehemia juga menyadari janji Tuhan bahwa jika ada pertobatan, maka Allah akan membawa umat-Nya ke tempat yang telah Ia pilih untuk membuat nama-Nya diam di sana. Nehemia yang adalah seorang kepercayaan raja Artastasa di negeri Persia tidak melupakan sejarah bangsanya. Walau telah 70 tahun bangsa Israel dibuang ke negeri asing, itu tak membuat Nehemia lupa perjanjian Allah Israel dengan umat-Nya. Bagi Nehemia, napak tilas sejarah Israel yang di baliknya ada peran Allah Israel adalah hal penting, bahkan menghasilkan doa yang lahir dari hatinya yang paling dalam kepada Allah yang sedang bekerja di dalam hatinya untuk mengerjakan visi-Nya. Dari kisah Nehemia, kita melihat bahwa napak tilas pada peristiwa suram tidak mendaratkan kehancuran jika

caranya tepat. Bahkan napak tilas pada peristiwa suram membawa Nehemia masuk dalam salah satu bagian penting pasca pembuangan yang tentu saja menjadi bagian besar dari metanarasi Alkitab.

Pelajaran dari Napak Tilas yang dilakukan Nehemia

Napak tilas yang dilakukan Nehemia terhadap sejarah suram bangsa Israel saat mendengar kabar buruk yang dialami bangsanya dapat kita pakai sebagai patokan dalam kita melakukan napak tilas. Berikut patokan-patokan yang dapat kita pelajari dari napak tilas Nehemia:

1. Napak tilas memerlukan waktu sendiri dengan Tuhan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Ketika mendengar kabar buruk, emosi kita cenderung bergejolak. Begitu juga Nehemia. Namun menarik sekali, dalam Nehemia 1: 4, Nehemia menyadari perasaan sedihnya setelah mendengar kabar tentang persoalan dan rasa malu yang besar yang dialami bangsanya yang kembali ke Yerusalem. Nehemia tidak mengubur perasaannya, tetapi ia duduk dan menangis. Bahkan ia mengambil waktu untuk berkabung beberapa hari, berpuasa dan berdoa. Dalam proses berkabung dan berpuasanya, walau tidak ditulis, sudah dipastikan ia menyediakan waktu untuk melihat sejarah guna mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di balik kabar buruk tersebut.

2. Napak tilas yang kita lakukan tidak boleh dilepaskan dari fakta adanya perjanjian kita sebagai

umat Allah dengan Allah semesta langit dan bumi. Perjanjian dapat menjadi jangkar yang memberi rasa aman pada orang yang sedang kalut pikirannya, apalagi perjanjian yang diingat adalah perjanjian dengan Allah yang mahakuasa. Napak tilas Nehemia tidak saja dilakukan dengan melihat apa yang dilakukan bangsa Israel di masa lalu, tetapi juga melihat Allah semesta langit dan bumi yang mengikat perjanjian dengan bangsa Israel. Nehemia menjadikan perjanjian antara bangsa Israel dengan Allah semesta langit dan bumi itu sebagai fondasi dalam menarik pelajaran di masa-masa sulit yang sedang bangsa Israel hadapi. Bahkan Nehemia dimampukan merumuskan tindakan-tindakan yang tepat dalam masa sulit tersebut.

3. Hasil napak tilas perlu dibawa kepada Tuhan dalam doa guna memohon kasih karunia-Allah sesuai apa yang Ia janjikan. Setelah Nehemia memahami latar belakang dari kabar buruk yang ia terima tentang bangsa Israel, ia membawa pemahamannya yang komprehensif itu kepada Tuhan yang ia kenal sebagai Allah maha besar dan dahsyat, yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya. Dalam Nehemia 1: 6, Nehemia meminta Allah mendengar dan melihat kondisi bangsa Israel. Nehemia juga mengaku segala dosa yang orang Israel, termasuk Nehemia dan kaum keluarganya, lakukan. Ia mengakui betul di Nehemia 1:7 bahwa mereka sangat berdosa. Kesadaran ini tentu lahir dari proses napak tilas Nehemia pada sejarah Israel. Hal yang sangat menarik, Nehemia

mempercayai perjanjian Allah kepada bangsa Israel ini dan meminta Allah menggenapinya (Neh1:8).

Dari hidup Nehemia kita dapat belajar napak tilas membuatnya begitu bijak merespons kabar buruk yang ia terima. Nehemia mengalami betul apa arti dari "dihibur Yahweh." Kita juga dapat mengalami penghiburan dari Allah melalui napak tilas kita, namun kita perlu meneladani Nehemia dengan melakukan napak tilas menggunakan 3 patokan di atas. Dengan demikian kesediaan kita untuk mengakui perasaan dan mengekspresikannya dapat menghasilkan pengelolaan emosi yang baik dan membantu kita memilih tindakan yang tepat dalam pimpinan Tuhan.

Dengan napak tilas yang tepat, kita tidak akan menyalahkan Allah jika menghadapi kesulitan atau mendengar kabar buruk atas orang yang kita kasihi. Bahkan dengan melakukan napak tilas, kita di-

mampukan untuk mendengar visi Allah dan meresponsnya dengan totalitas hidup seperti Nehemia. Nehemia berani mempertaruhkan jabatan, bahkan mengambil resiko mendapatkan hukuman dari raja dengan muka muramnya. Nehemia juga bersedia memimpin perjuangan yang sangat berat dalam 52 hari mengerjakan visi yang jelas ia dapatkan dari Allah Israel walau dengan menghadapi banyak ancaman.

Kita dapat memanfaatkan sejarah masa lalu kita menjadi daya pendorong yang kuat bagi pekerjaan Allah di masa depan. Setiap peristiwa dalam hidup kita sangat berharga karena terjadi dalam kedaulatan Allah dan layak dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi misi Allah di muka bumi. Mari melakukan napak tilas yang ilahi seperti yang dilakukan Nehemia! Napak tilas yang ujungnya menghasilkan karya Allah yang besar dan berdampak bagi umat Allah!

Winarsih



evidenceunseen.com

PENGARUH MASA LALU

Gambaran Umum tentang Masa Lalu

Semua pengalaman hidup yang dialami setiap orang akan dimaknai secara beragam. Ada yang memaknakan sebagai pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, menyakitkan, positif, negatif dan sebagainya. Makna inilah yang menentukan apakah pengalaman itu akan dilupakan atau diingat, memberikan pengaruh atau tidak di kehidupannya kemudian. Seringkali hal yang tidak menyenangkan berpotensi menjadi trauma. Keadaan ini tergantung pada bagaimana tanggapannya terhadap kejadian tersebut.

Tidak semua orang yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu terbelenggu oleh pengaruh negatif yang ditimbulkannya. Sebagian dari mereka yang mempunyai pengalaman negatif dapat mengalami *post traumatic growth* (PTG), yaitu mengalami perkembangan dan mampu hidup lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh, pada saat seseorang mengalami kejadian negatif dan menyedihkan, namun karena ia memaknakan pengalaman itu sebagai kesempatan untuk dia belajar dan berkembang, maka ia dapat mengalami *post traumatic growth*.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, seseorang tidak hanya berubah keadaan fisiknya saja, na-

mun juga keadaan psikologisnya. Semakin banyaknya tantangan dan permasalahan yang dihadapi membuat kondisi psikologisnya mendapatkan stimulasi untuk berubah. Penelitian yang dilakukan Farina, dkk (2018) menunjukkan bahwa kejadian yang tidak menyenangkan atau trauma yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan selanjutnya. Masa kanak-kanak yang dikenal dengan *golden age*, yaitu masa perkembangan yang terpenting, perlu diperhatikan agar anak tidak mengalami trauma atau pengalaman negatif, menyakitkan dan tidak menyenangkan.

Ingatan masa kecil merupakan salah satu ingatan terpenting dan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang individu. Ingatan ini menjadi penting karena di dalamnya tersimpan bagaimana sosialisasi primer (sosialisasi paling awal) yang diterima seorang individu berlangsung. Ingatan tentang proses sosialisasi primer kelak akan membawa internalisasi nilai ke dalam diri individu. Nilai-nilai yang dibawa dari tahap pendidikan awal ini nantinya akan menjadi nilai acuan dalam melakukan komparasi terhadap nilai yang lain.

Dalam bahasa Latin, trauma memiliki arti "luka", yang mende-

kripsikan suatu kejadian atau pengalaman manusia dalam merespon suatu peristiwa (Irwanto dan Kumala, 2020). Sedangkan pengertian trauma menurut American Psychological Association (APA) adalah respons emosional yang diberikan seseorang atas kejadian buruk seperti bencana alam, kecelakaan, ataupun kekerasan seksual. Dalam hal ini, trauma adalah suatu kejadian luar biasa yang bersifat mengancam fisik dan harga diri individu serta dianggap dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa, rasa tidak aman, dan rasa tidak berdaya ketika peristiwa itu terjadi.

Seseorang yang mengalami trauma cenderung memiliki perasaan tertekan atau berada di posisi bahwa dirinya mengalami perlakuan tidak adil. Individu tersebut berusaha mencerna mengapa hal itu menimpa dirinya. Pemikiran inilah yang mendasari sikap pemarah atau bertingkah laku agresif. Perilaku yang terbentuk ini akibat pengalaman buruknya yang telah mengakar dan 'tertancap' di bawah alam sadar sehingga muncul pada perkembangan kepribadian individu tersebut berupa perilaku serta emosi negatif.

Dampak Perilaku Trauma Masa Lalu

Masa lalu yang kelam sering membuat orang tidak bisa berhenti memikirkannya. Kesalahan atau kegagalan terkadang terus menerus menjadi beban yang seolah tidak bisa dilepaskan. Namun demikian, perlu diingat bahwa menahan masa lalu

dalam pikiran juga tidak sehat karena dapat menyakiti dan merusak masa depan. Masa lalu penting sebagai pengalaman untuk pembelajaran, namun akan sangat membahayakan jika terus menerus memikirkannya tanpa mampu melupakan. Individu perlu mengubah sikap terhadap masa lalu dan mulai menjalani kehidupannya. Bentuk pengalaman atau perlakuan kurang baik tentu berbeda-beda dan dampak yang dialami antara satu individu dengan individu yang lain juga tidak sama. Berikut adalah sebagian dampak perilaku trauma masa kecil, yaitu:

1. Selalu Menyalahkan Diri Sendiri. Perilaku menyalahkan diri sendiri (*self blame*) merupakan bentuk kekerasan secara emosional. Tindakan ini merupakan salah satu dampak seseorang yang trauma dari pengalaman yang kurang baik. Selalu menyalahkan diri sendiri dapat membuat individu sulit melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi. Misalnya, individu cenderung mengkritik atau mencari kesalahan pada dirinya secara berlebihan sehingga kehilangan rasa percaya diri. Perilaku menyalahkan diri sendiri adalah bentuk dari rasa tak berdaya. Perasaan ini timbul karena adanya anggapan tidak bisa keluar dari bayang-bayang pengalaman tertentu.

2. Menjadi Seorang Pemarah. Marah merupakan luapan emosi dari dalam diri yang menggambarkan reaksi dari terbentuknya kesakitan, kekecewaan atau disakiti. Orang yang sedang mengalami kondisi tertekan,

depresi, stres serta mempunyai luka emosi, biasanya cenderung mudah terpancing amarahnya. Marah juga merupakan reaksi dari kesakitan. Apabila terus dibiarkan, maka yang awalnya hanya berbentuk sikap, bisa berubah menjadi tindakan. Emosi yang dikeluarkan adalah bentuk perjuangan dalam mengatasi serta menyingkirkan kendala ataupun bentuk tidak terima akan masa lalunya hingga dia merasa mencapai tujuan dan puas.

3. Menjadi Orang Yang Pasif.

Tidak peduli terhadap perasaan, kepercayaan, dan harapan orang lain merupakan bentuk dari perilaku pasif. Kemungkinan karena pernah mempunyai pengalaman ditinggalkan, diabaikan, bahkan dibuang sehingga menimbulkan rasa takut. Rasa takut inilah yang akhirnya membuat seseorang memendam emosi dan tidak ingin berusaha mencapai keinginannya atau pasrah hingga akhirnya menjadi orang yang pasif.

Cara Menghilangkan Trauma

Trauma sulit untuk dilupakan dan cenderung menetap dalam memori kita (Bhinnety, 2008). Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah mengatur cara/strategi terhadap trauma tersebut. Berikut beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk menghilangkan trauma dan mengurangi reaksi tubuh akibat trauma tersebut, yaitu:

1. Menyadari bahwa reaksi yang muncul adalah wajar dan normal. Beberapa waktu setelah mengalami

peristiwa yang menimbulkan trauma, sebagian individu merasa ketakutan, cemas, atau tubuhnya memunculkan reaksi berlebihan ketika mengingat kejadian tersebut atau hanya ter-"trigger". Center for Disease Control (CDC) menyampaikan bahwa cara pertama mengatasi trauma psikis yang bisa dilakukan individu untuk menghilangkan atau mengatasi trauma adalah dengan menyadari bahwa terjadinya reaksi tidak normal terhadap kondisi tidak normal adalah sesuatu yang wajar.

2. Menghadapi reaksi yang muncul. Adanya rasa atau reaksi tertentu akibat trauma yang dirasakannya terkadang membuat sebagian dari mereka merasa menghindari rasa tersebut lebih baik daripada menghadapinya. Namun demikian, ketika perilaku menghindar ini dilakukan berulang kali, itu justru dapat memperburuk kesehatan mental yang bersangkutan dan menjauhkannya dari proses healing.

Perilaku menghindar yang dimaksudkan pada poin ini seperti menjadi tidak produktif. Sebaliknya, menghilangkan trauma masa lalu dengan menghadapi triggers atau pencetus tersebut secara perlahan dapat membantu individu tersebut kembali ke rutinitasnya. Memang hal ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu serta dukungan dari lingkungan.

3. Mencari dukungan. Dukungan dari orang terkasih hingga lingkungan kerja dan sosial berperan penting bagi individu yang mengalami trauma

psikis, terutama yang sedang dalam proses berdamai dengan trauma yang dimilikinya. Bentuk dukungan dari orang-orang di sekitar dapat dalam beragam bentuk, mulai dari sekadar teman curhat hingga meminta bantuan pendampingan lainnya yang diperlukannya.

Penutup

Setiap orang memiliki masa lalu dengan berbagai "warna dan cita rasa". Ada yang cemerlang, ada pula yang kelabu. Ada yang manis dan ada juga yang pahit. Ada yang cerah dan ada juga yang suram. Jika membayangkan masa depan yang menyenangkan, rasa-rasanya ingin segera berada di masa itu dan pikiran akan terus membayangkannya. Demikian juga dengan masa lalu yang kelabu, sulit untuk dilupakan. Rasa sakit dan luka yang menyayat hati begitu membekas dalam, bahkan tidak sedikit orang yang hari-harinya terus dibelenggu dan dibayang-bayangi oleh masa lalu kelabu itu.

Terkadang, pengalaman kelabu dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Banyak orang yang tidak berani melangkah untuk meraih impian karena kegagalan, dosa dan pengalaman pahit di masa lalu yang telah dilewatinya. Padahal, semua yang ada sudah terjadi dan su-

dah berlalu tidak akan pernah dapat diulang kembali. Semua yang sudah dilewati harus ditinggalkan dan berfokus untuk mengarahkan tujuan ke masa yang akan datang.

Ada banyak usaha yang dilakukan orang untuk mengubur dalam-dalam masa lalunya. Rasul Paulus juga memiliki masa lalu, tapi ia terus berjuang untuk tidak dibelenggu oleh masa lalunya, seperti yang tertulis di Filipi, 3:13, "*...aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku*". Rasul Paulus dapat melupakan masa lalu karena ia mengarahkan pandangannya atau berfokus kepada janji firman Tuhan, seperti tertulis di ayat berikutnya, Filipi, 3:14 "*...berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi...*"

Selama masih belum dapat 'melepaskan' masa lalu, maka orang tersebut tidak akan pernah dapat maju. Dengan kata lain, masa lalu hanya akan menjadi penghalang untuk meraih semua tujuan. Lebih baik mengarahkan pandangan ke depan daripada terus menoleh ke belakang. Apapun masa lalu kita, jangan sampai hal itu melemahkan dan membuat kita putus asa, tapi jadikan itu sebagai pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi.

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

Alkitab dan Rumah yang Terjangkit Kusta

Seringkali saya malu kepada adik saya. Saya yang berkiprah di dunia teologi ini kadangkala malas membaca Alkitab, apalagi kitab-kitab seperti Imam. Menurut saya, kitab-kitab seperti ini sangat tidak *nyambung*, tidak relevan dengan kehidupan kita di masa kini. Adik saya? Justru kitab favoritnya adalah Kitab Imam.

"Kok bisa?" Anda mungkin bertanya-tanya. Begitu pula dengan saya. Beberapa tahun lalu, saat saya baru saja masuk ke seminari, saya menanyakan hal ini kepadanya. Ia kemudian menunjuk kepada dua bagian, yakni Imam 13:47-59 dan 14:33-53. Sambil membaca, saya melihatnya menahan tawa sebelum ia kemudian terpingkal-pingkal. "Imamat itu satu-satunya kitab yang menulis hal-hal *ridiculous*, tidak masuk akal seperti ini." Ujarnya. "*Masa* baju dan rumah bisa kena kusta? Aneh sekali!"

Itulah yang kadang menjadi respon kita ketika membaca Alkitab, khususnya kitab-kitab Perjanjian Lama. Kisah yang begitu aneh, kuno, tidak nyambung, ketinggalan zaman, bahkan cenderung - maaf - bodoh. "*Masa* baju dan rumah bisa kena kusta? *Masa* Tuhan menghendaki orang Israel menumpas habis semua penduduk Kanaan? *Masa* melakukan sensus penduduk saja dianggap dosa besar oleh Tuhan?" Pertanyaan ini tidak terbatas hanya kepada kitab-kitab Perjanjian Lama, tetapi juga kitab-kitab Perjanjian Baru. "*Masa* perempuan harus berkerudung (1 Kor 11:15)? *Masa* kita tidak boleh punya

kepemilikan apa-apa dan harus menjual semuanya (Kis 4:32-27)?"

Bagi sebagian besar kita, jalan terbaik adalah menganggap ayat-ayat ini sudah kuno dan tidak ada relevansinya bagi kita. Namun, beberapa kelompok atau denominasi Kristen yang lain akan membacanya secara literal dan memaksa untuk menerapkannya. Denominasi-denominasi Kristen di Timur Tengah dan kalangan Amish, misalnya, masih mewajibkan perempuan menutupi rambutnya. Kalangan Kristen Marxist yang liberal, misalnya, menggunakan Kisah 4:32-27 sebagai *proof text* untuk mendukung paham komunisme dan Marxisme. Dengan kata lain, penyelesaiannya hanya 2: entahkah (1) menganggap Alkitab sebagai buku Kumpulan fakta-fakta sejarah yang harus kita pilah-pilah bagian mana yang berguna dan relevan atau tidak, atau (2) mempraktekkan secara literal teks-teks Alkitab seolah semua bagian-bagiannya adalah kebenaran abadi sehingga kita pada akhirnya hidup dalam masa lalu dan ketinggalan zaman. Apakah Alkitab itu sebenarnya? Apakah Firman Tuhan adalah sebuah buku sejarah?

Precondition of Truth (Prasyarat Kebenaran)

Jordan Peterson, seorang psikolog Kanada, mengatakan bahwa Alkitab adalah "*precondition of truth*". Apa maksudnya? Ia menjelaskan, "*The Bible is true, in a very strange way. It's true in that it provides the basis for truth*

itself... Without it there couldn't even be the possibility of truth... The most true thing isn't some truth per se. It's that which provides the precondition for all judgments of truth." ("Alkitab itu benar di dalam cara yang sangat aneh. [Alkitab] benar dalam artian [Alkitab] menyediakan dasar untuk kebenaran itu sendiri... tanpanya, tidak akan ada bahkan kemungkinan untuk kebenaran... Hal yang paling benar bukanlah sebuah kebenaran saja, tetapi apa yang menyediakan prasyarat untuk segala penilaian akan kebenaran"). Menarik sekali bahwa kata-kata ini keluar dari mulut seseorang yang tidak pernah mengklaim bahwa dirinya adalah orang Kristen.

Apa maksudnya? Di kesempatan lain Peterson menjelaskan bahwa Alkitab lebih tinggi dari sekedar kebenaran sains atau kebenaran historis. Kadangkala, orang ateis menuduh dan mencibir Alkitab sebagai buku dongeng saja, tidak ada nilai kebenaran sejarah maupun sains (bagaimanapun, tidak mungkin ada ilmuwan atau dokter yang percaya bahwa pakaian dan rumah bisa terkena kusta). Di sisi lain, kalangan Kristen lain menganggap bahwa historisitas dan fakta-fakta sains yang diungkapkan dalam Alkitab pastilah benar. Oleh karena itulah sampai sekarang golongan *flat earth* (bumi datar) mengklaim bahwa Alkitab mendukung pandangan mereka.

Meresponi kedua posisi ini, Jordan Peterson menyerukan kedua grup ini untuk tidak menganggap kebenaran dalam Alkitab hanya sekedar kebe-

naran historis dan kebenaran sains. Menurutnya, kebenaran historis dan kebenaran sains adalah kebenaran 'level rendah.' Alkitab adalah kebenaran yang levelnya lebih tinggi dan fundamental daripada sekedar fakta historis dan sains.

Izinkan saya memberikan sebuah contoh: hari ini saya merekam apa saja yang saya lakukan secara detil, mulai dari jam berapa saya bangun, merek pasta gigi dan sabun apa yang saya pakai saat mandi, apa yang saya makan saat sarapan dan seterusnya. Rekaman itu berisi data historis yang lengkap, akurat, dan faktual, bukan? Tetapi, jika saya memberikan rekaman tersebut kepada Anda, apakah Anda tertarik? Tentu tidak. Mengapa? Karena meskipun rekaman tersebut adalah data historis yang aktual, Anda tidak merasa rekaman itu ada hubungannya dengan Anda. Rekaman itu memang adalah fakta historis, tetapi kebenaran level rendah.

Tetapi, misalkan saya datang kepada Anda dan mengatakan, "Saya sudah mengalami berbagai problem relasi. Jadi, sekarang saya sudah menemukan sebuah solusi untuk menyelesaikan segala problem yang berhubungan dengan relasi, entah dengan sahabat, keluarga dan lain sebagainya. Anda mau dengar kisah saya?" Ketika saya menanyakan hal ini, tentu Anda akan lebih penasaran, bahkan meskipun saya tidak menyiapkan sebuah rekaman yang menceritakan secara detil dan akurat pengalaman saya. Mengapa demikian? Karena pada akhirnya bukanlah keakuratan fakta historis-lah

yang penting. Kebenaran yang penting adalah kebenaran yang dapat memecahkan sebuah permasalahan.

Yohanes 18:38 mencatat sebuah pertanyaan yang menarik dari Pilatus kepada Tuhan Yesus, "Apakah kebenaran itu?" Bayangkan jika Tuhan Yesus menjawab bak seorang reporter, "Oh, kebenaran adalah kemarin malam jam sekian sampai jam sekian, aku makan bersama murid-muridku di tempat X. Kemudian jam sekian, Yudas pergi. Kemudian jam sekian, Aku dan murid-muridku pergi ke Getsemani lewat jalan Y yg panjangnya sekian kilometer selama sekian menit. Lalu aku berdoa selama sekian jam..." Apakah jawaban ini akan memuaskan Pilatus? Tentu tidak. Meskipun Tuhan Yesus memberikan data historis yang sangat lengkap menggunakan rumus $5W + 1H$ (*what, who, where, when, why, how*), data historis itu bukanlah kebenaran yang Pilatus cari. Pilatus mencari kebenaran yang lebih mendasar dan fundamental daripada sekedar fakta historis.

Bagaimana dengan kebenaran sains? Apakah ada kebenaran yang lebih fundamental daripada ilmu pengetahuan? Tentu saja. Dengan segala kemajuan teknologi, kita dapat menggunakan berbagai macam produk sains seperti lampu, *smart-phone*, bahkan nuklir. Semisal ada seorang ilmuwan diminta mengembangkan bom nuklir. Tentu, berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan adalah hal yang mulia. Namun, haruskah ia menuruti perintah itu jika ia tahu bahwa pemerintahnya

adalah pemerintah yang korup dan akan menggunakan bom itu untuk memerangi dan menaklukkan negara-negara lain? Sains semata tidak akan dapat memberinya jawaban atas dilema moral ini. Ia harus merujuk kepada sebuah kebenaran yang lebih mendasar dan fundamental untuk memberi arahan haruskah ia menjalankan program pengembangan nuklir tersebut.

Kembali ke pertanyaan Pilatus kepada Tuhan Yesus. Bayangkan, jika Tuhan Yesus menjawab bak seorang ilmuwan, "Oh, kebenaran adalah jika resultan gaya yang bekerja pada benda yang sama dengan nol, maka benda yang mula-mula diam akan tetap diam. Benda yang mula-mula bergerak lurus beraturan akan tetap lurus beraturan dengan kecepatan tetap. Kedua, percepatan dari suatu benda akan sebanding dengan resultan gaya yang bekerja pada benda tersebut dan berbanding terbalik dengan massa benda. Ketiga, setiap aksi akan menimbulkan reaksi, jika suatu benda memberikan gaya pada benda yang lain maka benda yang terkena gaya akan memberikan gaya yang besarnya sama dengan gaya yang diterima dari benda pertama, tetapi arahnya berlawanan." Sebagai Allah yang maha tahu, Tuhan Yesus tentu tahu ketiga hukum Newton ini dan Ia dapat saja menjabarkannya sebagai jawaban untuk Pilatus. Tapi, bukannya tahu kebenaran, Pilatus pasti akan malah pusing dengan segala rumus itu. Pilatus mencari kebenaran yang lebih mendasar dan fundamental daripada sekedar

fakta sains. Bagi Jordan Peterson, kebenaran yang paling mendasar dan fundamental adalah Alkitab. Itulah sebabnya Alkitab tidak akan pernah ditinggal. Sebaliknya, entah berapa banyak buku yang ditulis dengan Alkitab sebagai inspirasinya. Menurut Jordan Peterson, hampir seluruh literatur barat pada abad pertengahan sampai menjelang era modernisasi, semuanya diinspirasi oleh Alkitab.

Sayang sekali, agaknya Jordan Peterson menganggap sebagian besar kisah dalam Alkitab, misalnya kisah-kisah dalam Kitab Kejadian, hanya sebagai mitos fiksi, tidak ubahnya dengan dongeng dan cerita rakyat. Hanya saja, berbeda dengan kaum ateis yang hanya menerima fakta historis dan fakta sains sebagai kebenaran, Jordan Peterson mengatakan bahwa kisah-kisah fiksi, termasuk Alkitab, tidak perlu dibaca secara literal - dengan kata lain, secara historis - untuk menjadi kebenaran. Buktinya, berapa banyak hidup yang diubah oleh dongeng-dongeng seperti Malin Kundang, Cinderella dan lain sebagainya? Kisah-kisah itu, meskipun tidak dibaca secara literal dan tidak diterima sebagai fakta historis, mengabarkan kebenaran yang memberikan tujuan dan pedoman hidup. Demikian pula Alkitab. Alkitab, menurut Peterson, adalah kebenaran paling mendasar dan fundamental karena memberikan jawaban untuk pertanyaan paling mendasar dan fundamental, yakni "mengapa aku hidup?" Alkitab memberikan jawaban untuk pertanyaan

ini, dan itu cukup untuk Peterson meski Alkitab menurutnya hanya sebatas kisah mitos. Tetapi, benarkah demikian? Dapatkah Alkitab memberikan jawaban untuk pertanyaan paling mendasar dan fundamental jika Alkitab hanya sekedar kisah-kisah mitos yang tidak pernah terjadi?

Alkitab: *Timeless Principle or Historical Fact?* (Alkitab: Prinsip Abadi atau Fakta Historis?)

Bagaimana pandangan Anda akan usulan Jordan Peterson untuk memandang Alkitab hanya sebagai sebuah mitos yang mengubah hidup orang, sebuah "*precondition for truth*" (prasyarat kebenaran) di mana kebenaran-kebenaran lain berlandaskan, tetapi tidak memiliki nilai historis. Setujukah Anda?

Joseph Campbell, seorang penulis sekaligus profesor dalam bidang perbandingan agama dan perbandingan mitologi, mengatakan, "*If we think of the Crucifixion only in historical terms, we lose the symbol's immediate reference to ourselves*" ("jika kita memikirkan Penyaliban hanya dalam kerangka historis, kita akan kehilangan refrensi langsung dari simbol tersebut bagi kita secara pribadi."). Di dalam bahasa sederhana, Campbell hendak mengatakan, "Ya, sudahlah. Tidak apa-apa jika Yesus Kristus bukan figur historis. Tidak usah pusing jika penyaliban tidak pernah benar-benar terjadi. Tidak perlu kuatir kalau Injil hanya mitos. Yang terpenting adalah Injil bukan seperti koran atau buku sejarah yang memberi info historis, me-

lainkan menyatakan prinsip-prinsip kebenaran abadi. Kisah penyaliban ada supaya kita sendiri dapat berbagian dan melihat diri kita sendiri dalam peristiwa tersebut.”

Baik Jordan Peterson maupun Joseph Campbell sebenarnya bermaksud baik. Mereka menawarkan sebuah cara agar orang-orang Kristen tidak perlu terjebak dan buang-buang waktu dalam pertanyaan-pertanyaan apologetika yang terlalu mendetil mengenai historisitas dan reliabilitas kitab-kitab Injil, melainkan berfokus pada kebenaran-kebenaran fundamental yang sifatnya universal dan *timeless*, tak lekang oleh waktu. Tetapi, terlepas dari intensi baik mereka, ada permasalahan dalam usulan ini, yakni: jika kisah Yesus Kristus hanyalah karakter dalam sebuah mitos dan bukan figur historis, apa bedanya ia dengan karakter-karakter dalam mitos-mitos lain seperti Horus dan Mithras, di mana keduanya menceritakan tentang figur-figur Ilahi, sosok “anak Allah”, yang juga mati dan bangkit. Jika Yesus Kristus tidak ada bedanya dengan Horus dan Mithras, mengapa kita membaca Alkitab? Mengapa kita tidak membaca buku-buku mitos Mesir dan Yunani saja?

Orang-orang dari kalangan yang sepaham dengan Jordan Peterson dan Joseph Campbell akan menjawab, “Tidak masalah jika Yesus Kristus bukan figur historis. Yang penting aku bisa meneladani cara hidup-Nya. Bagaimanapun, kehidupan bermoral yang diteladankan-Nya percuma jika hanya menjadi fakta historis tetapi

tidak dipraktekkan dalam hidup kita sehari-hari.” Sebaliknya, mereka yang berselisih paham dengan Jordan Peterson serta Joseph Campbell, dan berpikir yang paling penting kisah-kisah Yesus Kristus merupakan fakta historis, akan menyanggah, “Bahwa kehidupan Yesus Kristus adalah fakta historis merupakan hal yang paling penting, berbeda dengan Horus dan Mithras. Sebab, jika Ia tidak benar-benar mati dan bangkit dalam sejarah, maka kita tidak benar-benar diselamatkan!”

Dari kedua kubu ini, manakah yang benar? Melihat kisah-kisah Injil sebagai prinsip kebenaran fundamental dan *timeless* dengan mengorbankan sisi historisnya, atau membaca kisah-kisah Injil secara literal seperti membaca koran tetapi mengorbankan sisi *timeless*-nya? Jawabannya adalah, kita harus membaca Alkitab dengan kedua cara pandang itu sekaligus: Alkitab adalah laporan biografi historis sekaligus kebenaran fundamental yang tidak terbatas waktu. Itulah keunggulan Alkitab - berikut Yesus Kristus yang diberitakan di dalamnya, yakni bahwa semua kisah itu tidak hanya berisi prinsip-prinsip kebenaran fundamental, tetapi juga fakta sejarah yang benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu. Kita membutuhkan dua-duanya: sebuah kisah yang nyata terjadi dalam sejarah, tetapi juga kebenaran prinsip yang bersifat timeless yang melampaui buku sejarah. Dan kedua hal ini dipertemukan dalam figur Yesus Kristus yang diberitakan dalam Alkitab.

Dying and Resurrecting Heroes **(Pahlawan-pahlawan yang Mati dan Bangkit)**

Mengapa kita membutuhkan kedua cara pandang ini sekaligus? Sebelum kita menjawab pertanyaan ini, pertanyaan yang mula-mula perlu kita jawab adalah: mengapa dalam segala kultur dan budaya selalu ada mitos mengenai pahlawan-pahlawan - biasanya yang bersifat Ilahi - yang mati dan bangkit? Horus dan Mithras hanyalah dua contoh dari sekian banyaknya mitos. Ada Baldr, anak dewa Odin dari Mitologi Norse. Ada Innana, dewi dari mitologi Sumeria dan Asyur. Ditambah lagi dengan karakter-karakter mitologi seperti Osiris, Tammuz, Adonis dan Attis, Zagreus, Dionysus dan lain sebagainya.

Sebagai orang Kristen yang sudah kental di dalam gereja, Anda mungkin mengernyitkan dahi sambil berpikir, "Kita membutuhkan seseorang yang mati dan bangkit karena kita perlu diselamatkan dari dosa sehingga perlu ada pribadi yang mati menanggung hukuman dosa dan memberikan hidup kekal bagi kita. Budaya manapun tahu ini melalui anugerah umum. Tetapi mereka bukannya datang kepada Yesus Kristus, Pribadi yang benar-benar mati dan bangkit dari maut, melainkan mengarang-ngarang mitos-mitos seperti ini karena pikiran mereka yang berdosa." Mari kita tanggalkan dahulu presuposisi Kristen seperti ini. Mari kita memikirkan jawaban yang sifatnya lebih umum dan sederhana tanpa dilandaskan

pemikiran-pemikiran Kristen kita. Karena faktanya, budaya - bahkan budaya non-Kristen - memiliki suatu kesadaran bahwa kebutuhan mendasar manusia adalah kisah-kisah kematian dan kebangkitan.

Selalu ada mitos mengenai pahlawan-pahlawan yang mati dan bangkit dalam setiap budaya karena setiap manusia, sadar tidak sadar, tahu bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan sangat terbatas. Blaise Pascal, seorang ilmuwan yang tentunya kita semua kenal, mengatakan bahwa manusia hanyalah sebatang buluh yang terlemah di alam semesta. Ia mengatakan, "Tidak perlu seluruh alam semesta mengangkat senjata untuk menghancurkannya: setitik uap, setetes air, cukup untuk membunuhnya."

Anda mungkin menyanggah dan mengatakan, "Manusia punya kelemahan dan keterbatasan karena Adam dan Hawa jatuh dalam dosa! Misalkan saja mereka tidak jatuh dalam dosa, kita manusia pasti tidak akan memiliki keterbatasan dan kelemahan apapun!" Benarkah demikian? Benarkah Adam dan Hawa sebelum berdosa tidak memiliki keterbatasan? Coba saja Anda bayangkan Anda menjadi mereka berdua. Sang Pencipta mengatakan bahwa Anda diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya dan Anda diberi mandat untuk menguasai segala ciptaan-Nya. Padahal, Anda tidak lebih tinggi dari pohon mangga. Anda tidak lebih besar dari gajah atau lebih kuat dari badak. Anda tidak bisa berlari secepat cheetah atau berenang secepat

ikan layar. Anda tidak bisa terbang dengan gagah dan penuh wibawa seperti burung rajawali. Anda tidak bersinar seperti matahari atau berkelip indah seperti bintang. Di tengah keterbatasan seperti ini, Allah menghendaki Anda merawat seluruh bumi. Tapi, karena Anda hanya berdua, Dia juga menyuruh Anda beranak-cucu untuk memenuhi bumi. Hah? Apa Allah tidak salah? Mengapa Allah memberikan manusia tugas yang begitu berat, padahal mereka dipenuhi dengan 1001 keterbatasan, bahkan sebelum mereka jatuh ke dalam dosa?

Di dalam diri setiap manusia, kita tahu bahwa kita lemah, kecil, dan terbatas, terutama jika dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain. Namun, yang lebih penting daripada sekedar kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan kita, kita juga sadar bahwa *we're created for more*. Kita diciptakan untuk tujuan yang melampaui segala keberadaan diri kita, segala kelemahan dan keterbatasan kita. Kita diciptakan untuk merawat segala ciptaan Tuhan, dan mengembalikan semua kemuliaan hanya kepada-Nya.

Krisis eksistensial seperti ini tidak hanya dirasakan oleh Adam dan Hawa. Sekitar 2000 tahun yang lalu, ada seorang nelayan - nelayan yang dianggap remeh orang, yang tidak terpelajar, dan yang hanya tahu menangkap ikan - yang seumur hidupnya dibatasi oleh dinding-dinding perahu kecilnya. Namun, suatu kali ketika ia di dalam perahunya di tengah badai, ia melihat Sosok Pribadi di Te-

ngah laut yang bergelora itu. Ketika itulah ia sadar bahwa tidak peduli seberapa lemah, kecil, sederhana, tidak terpelajar, dan pengecutnya ia, ia diciptakan untuk sesuatu yang lebih besar dari perahu tersebut. Dalam kegilaannya, ia hendak keluar dari zona nyamannya, keluar dari dinding-dinding perahu yang selama ini membatasinya.

Itulah manusia. Tidak peduli betapapun ia dikuasai rasa takut, ia tahu ia harus melampaui segala keterbatasannya demi mengemban tujuan besar yang dipercayakan kepadanya. Semua budaya tahu ini. Cara yang benar untuk melampaui keterbatasan mereka sebagai manusia adalah mengatakan, "Baiklah, Tuhan. Tuhan memberikan mandat untuk aku memenuhi, menaklukkan, dan memelihara bumi. Jadi, aku akan taat kepada-Mu. Meskipun aku hanya punya dua kaki, tidak secepat cheetah, tidak bisa terbang seperti rajawali, tidak besar seperti gajah dan kuat seperti badak, aku akan mengemban tugasku dengan setia untuk mengusahakan seluruh ciptaan-Mu." Dengan kata lain, sebuah sikap hati yang mengatakan, "Persetan dengan segala keterbatasanku! Aku akan tetap mengemban tugasku, meskipun aku manusia terbatas!" Ini adalah sikap hati yang menempatkan mandat dan kehendak Tuhan sebagai yang terutama.

Namun sayangnya, yang terjadi adalah manusia berusaha melampaui keterbatasan-keterbatasannya dengan cara yang salah. Adam dan Hawa, sepasang manusia pertama,

memilih cara yang curang untuk melampaui segala keterbatasannya demi menguasai semua ciptaan. Ketika mereka memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat karena ingin seperti Allah, mereka sebenarnya sedang mengatakan, "Persetan dengan Allah! Persetan dengan mandat-Nya! Suruh siapa Dia menciptakanku seperti ini, tetapi memberiku mandat yang begitu besar? Aku mau menjadi tidak terbatas seperti Allah!" Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah masih kurang bagi mereka. Mereka ingin menjadi Allah.

Itulah kisah mengenai kejatuhan manusia di dalam Alkitab. Mitos-mitos lain dari berbagai budaya memiliki kisah kejatuhan manusia yang berbeda-beda, tetapi prinsipnya sama. Bahkan manusia di zaman modern ini memiliki pola pikir yang sama. Masyarakat modern dicekoki dusta yang mengajarkan bahwa manusia harus menjadi Allah bagi dirinya sendiri. Tidak perlu peduli dengan Allah dan segala kehendak-Nya, asal kita dapat hidup sebebas-bebasnya tanpa batas.

Jadi, kembali ke pertanyaan awal: Mengapa dalam segala budaya selalu ada mitos mengenai pahlawan-pahlawan yang mati dan bangkit? Karena manusia segala abad dan tempat memiliki tendensi berbuat curang demi melampaui segala keterbatasannya dan mengabaikan tugasnya, mitos-mitos itu diperlukan untuk menginspirasi manusia di segala abad dan tempat dalam memilih jalan yang benar. Semua mitos mengenai pahlawan-pahlawan yang

mati dan bangkit sebenarnya hanya menyampaikan satu pesan, "*It's okay to be limited*". Tidak masalah menjadi makhluk yang lemah dan terbatas, asal kita mengemban tugas kita dengan setia. Karena ketika kita telah menyelesaikan tugas itu dengan setia, secara otomatis kita telah melampaui segala keterbatasan kita." Mitologi tentang Horus, misalnya, mengisahkan bahwa meski ayah dan ibunya adalah dewa Osiris dan dewi Isis, Horus adalah anak yang sangat lemah. Ditambah lagi, dikisahkan ia pernah digigit kalajengking dan ular. Namun di tengah segala keterbatasan itu, ia memberanikan diri untuk turun ke alam maut, bertarung dengan dewa Seth yang telah membunuh ayahnya dan mengacaukan Mesir. Dalam pertarungan itu, ia kehilangan salah satu matanya bahkan pada akhirnya kehilangan nyawanya. Namun pada akhirnya, karena ia setia mengemban tugasnya untuk menyelamatkan ayahnya dan Mesir dari Seth, ia bangkit dari kematian.

Di dalam mitos-mitos ini mereka memiliki keterbatasan, bahkan mengalami kematian sebagai bentuk keterbatasan paling ultimat. Namun berbeda dengan Adam dan Hawa, mereka tetap berusaha dengan setia mengemban tugas itu terlepas dari segala kelemahan mereka. Lebih menarik lagi, mitos-mitos ini berlanjut sampai ke kisah-kisah superhero modern. Steve Rogers adalah seorang bocah yang lemah dan kurus kerempeng, tidak begitu beda dengan Horus. Tetapi ia tahu tugasnya adalah membela negaranya, Amerika, dan

ketika ia dengan setia menjalankan tugasnya itulah ia diberikan serum yang menjadikannya Captain America. Semua cerita tentang dewa-dewa dan superhero sebenarnya mengisahkan hal yang sama yang bertujuan menginspirasi kita.

Namun, ada masalah dengan mitos-mitos dan kisah-kisah superhero ini. Problemnya, mereka hanyalah fiksi. Ketika kita gagal meneladani mereka, kita akan mengatakan, "Yah, itu kan hanya cerita." Kita memerlukan sebuah realita yang hidup dalam ruang dan waktu, yang dapat dilihat dan dapat dijamah, untuk menjadi teladan yang sejati.

Kembali ke kisah si nelayan di tengah badai. Yang menginspirasi untuk keluar dari perahunya karena ia melihat Sosok yang berjalan di atas air yang bergelora adalah suatu realita. Jika Sosok itu hanyalah hantu, mungkinkah ia akan keluar dari perahunya? Tidak mungkin. Karena hantu hanyalah fantasinya. Hantu dapat melayang-layang dan tidak memiliki keterbatasan si nelayan. Demikian pula mitos-mitos tersebut. Bak hantu, tokoh-tokoh itu hanyalah sebuah fantasi. Mereka tidak cukup untuk menginspirasi kita keluar dari perahu tersebut.

Kita, sama seperti sang nelayan, membutuhkan sesuatu yang nyata. Oleh sebab itulah si nelayan berseru, "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air." "Apabila Engkau itu, Engkau yang benar-benar nyata, bukan hantu dan bukan dongeng-dongeng, suruhlah aku keluar dari zona nyaman

ini kepada-Mu!" Sosok itu kemudian menjawabnya, "Datanglah!" "Datanglah kepada-Ku, kamu yang selama ini hanya nelayan, yang tidak bisa keluar dari perahu itu karena ketakutanmu, kepengecutanmu, dan kekuatiranmu! Kamu yang banyak keterbatasan, yang tidak cukup pandai, yang lemah, yang selalu mengatakan pada dirimu sendiri, 'Aku pasti gagal melakukan tugas ini! Aku terlalu terbatas!' Padahal kamu tahu tugasmu lebih dari sekedar menjadi nelayan! Kamu tahu kamu harus keluar dari perahu itu dan melangkah! Datanglah kepada-Ku!"

Anda bisa menebakkelanjutannya. Nelayan itu sempat jatuh karena ketakutannya. Namun Sosok yang dilihatnya, yang benar-benar nyata itu, mengulurkan tangan-Nya dan mengangkatnya. Bayangkan saja jika Sosok itu hanya sekedar hantu. Nelayan itu sudah pasti akan tenggelam. Demikian mengapa figur-figur mitologi itu tidak cukup. Seperti hantu, mereka bisa saja membuat kita ingin keluar dari perahu kita dan mencapai mereka. Namun karena mereka tidak benar-benar ada, mereka tidak bisa menolong kita ketika kita jatuh.

Sosok di tengah laut bergelora itu adalah Tuhan Yesus. Sama seperti mitos-mitos itu, Ia menjadi Sosok ideal untuk kita teladani. Namun berbeda dari mitos-mitos itu, Ia adalah Sosok yang hidup dalam sejarah, dalam ruang dan waktu yang nyata. Menggunakan bahasa Rasul Yohanes, Ia adalah Firman yang menjadi daging. Ketika itulah Ia mengenakan

keterbatasan-keterbatasan kita. Ia yang adalah Allah yang tidak terbatas menjadi manusia yang serba terbatas seperti kita. Ia mati dan turun ke dalam Kerajaan maut. Di sisi lain, Ia juga mengemban tugas yang paling berat. Memikul dosa seluruh dunia bukanlah tugas yang main-main. Di dalam Yesus Kristus-lah, keterbatasan yang terbesar dan tugas yang terberat bertemu. Itulah sebabnya Ia yang turun ke dalam kerajaan maut dapat mengangkat kita dari dosa.

Demikian caranya Ia mengangkat nelayan itu dari air. Ya, nelayan itu adalah Petrus. Tetapi nelayan itu juga setiap kita yang saat ini dipanggil untuk keluar dari perahu keterbatasan-keterbatasan kita dan mengemban tugas kita mengikuti Dia, tidak peduli seberapa beratnya tugas itu dibandingkan segala kenyamanan kita dalam perahu tersebut. Dan hal ini mungkin terjadi hanya jika Sosok yang kita lihat bukanlah sekedar hantu-hantu mitos, tetapi Pribadi yang benar-benar hidup dalam sejarah.

Timeless Principle and Historical Fact Synchronized (Prinsip Abadi dan Fakta Historis Tersinkronisasi)

Di dalam diri Tuhan Yesus kita melihat bahwa tidak ada dilema antara fakta-fakta historis yang dibatasi ruang dan waktu dan prinsip-prinsip yang bersifat universal dan abadi. Sebaliknya, kita harus melihat Tuhan Yesus sebagai Sosok yang memenuhi kedua-duanya. Jika kita melihat Tuhan Yesus sebagai fakta historis, kita hanya akan melihatnya

sebagai Juruselamat yang telah menyelamatkan kita 2000 tahun yang lalu saja. Jika kita melihat Tuhan Yesus sebagai prinsip-prinsip yang universal dan abadi, kita hanya akan melihat-Nya sebagai teladan yang menginspirasi kita saja. Kita butuh dua-duanya, yakni Juruselamat yang telah menyelamatkan kita, tetapi juga terus menuntun kita meneladani jalan-Nya di sepanjang hidup kita.

Jadi, apa hubungannya semua diskusi ini dengan cara kita membaca Alkitab? Di dalam teologi Reformed, kita percaya bahwa sebagaimana Yesus Kristus adalah Firman Allah, demikian pula Alkitab. Yesus Kristus adalah *Incarnate Word* (Firman yang berinkarnasi) sementara Alkitab adalah *Written Word* (Firman yang tertulis). Jadi, sebagaimana kita tidak bisa menggunakan salah satu kacamata saja - kacamata sejarah atau kacamata prinsip abadi - untuk mengenal Tuhan Yesus, demikian pula kita tidak bisa membaca Alkitab hanya dengan satu kacamata saja. Ya, Alkitab adalah *precondition for truth* (prasyarat kebenaran) yang mendasari segala fakta historis. Namun Alkitab juga adalah fakta historis. Alkitab adalah buku sejarah yang kuno, tetapi juga kebenaran yang tak akan lekang oleh waktu. Itulah sifat dari Firman Allah, baik *Incarnate* maupun *Written*: melampaui ruang dan waktu, tetapi juga di dalam ruang dan waktu; fondasi kebenaran di mana segala fakta sejarah bertumpu, tetapi juga merupakan sepenggal fakta sejarah. Tidak ada kontradiksi di dalamnya.

“Baiklah...” Anda mendesah setelah membaca panjang lebar semua pemaparan rumit ini, “kembali ke pertanyaan sederhana di awal. Bagaimana dengan Imamat 13:47-59 dan 14:33-53 serta bagian-bagian Alkitab lain yang kuno dan tidak nyambung?” Secara sederhana, cara membaca bagian-bagian seperti ini adalah dengan melihatnya sebagai sebuah prinsip abadi sekaligus fakta sejarah. Sebagai contoh, apa prinsip abadi dari hukum kusta mengenai rumah dalam Imamat 14:33-53? Prinsipnya adalah bahwa Tuhan tidak hanya menghendaki kesucian individu, tetapi juga kesucian di dalam rumah tangga kita. Bagaimana

dengan aspek historisnya? Kita melihat bahwa begitu pentingnya kesucian rumah tangga, tidak hanya sebagai prinsip di awang-awang tetapi juga diaplikasikan, sampai-sampai Ia memberikan hukum ini untuk menanamkannya dalam-dalam di kepala umat-Nya. Hal ini berarti, meskipun kita tidak perlu lagi memenuhi hukum kusta, Tuhan masih tetap menghendaki kita menjaga kekudusan rumah tangga kita dengan kesetiaan dan kepatuhan yang sama bahkan lebih daripada umat-Nya di Perjanjian Lama. Itulah Firman dari Allah kita: prinsip kebenaran abadi yang terbukti dalam sejarah.

Devina Benlin Oswan, M.Th.

P E N G U M U M A N

- Buletin EUANGELION edisi 199 (Desember 2023-Januari 2024) akan terbit pada tanggal 3 Desember 2023 dengan tema utama “Pilih Siapa?” Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 November 2023.
- Buletin EUANGELION edisi 200 (Februari-Maret 2024) akan terbit pada tanggal 4 Februari 2024 dengan tema utama “Kasih Sayang”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2024.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: www.hokimtung.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi tekait.

Dari Sorot Mata Luther: Pembelajaran dari Reformator yang Visioner

Dalam novel yang ditulis Sir Arthur Conan Doyle, berjudul *The Adventure of the Blue Carbuncle*, Sherlock Holmes pernah memperkenalkan dirinya dengan pernyataan sebagai berikut, "*Nama saya Sherlock Holmes. Adalah ketangkasanmu untuk mengetahui apa yang orang tidak ketahui.*" Jika seseorang melihat suatu fenomena dan tidak dapat menemukan apapun yang berarti di sana, Holmes justru sebaliknya.

Bagi yang telah membaca seluruh karya Arthur tentang Sherlock Holmes, pasti dapat menyimpulkan kesimpulan yang senada bahwa Sherlock Holmes adalah orang yang mampu, "*Seeing what others don't*" (melihat apa yang orang lain tidak lihat). Tidak dapat dipungkiri bahwa Sherlock Holmes hanyalah seorang tokoh fiktif. Memiliki pandangan 'serupa' Holmes rasanya hanyalah sebuah khayalan belaka, sebuah impian dari banyak orang. Benarkah demikian? Ya, bisa jadi benar jika orang belum mendalami sosok tokoh dalam Sejarah Reformasi yang bernama *Martin Luther!*

Saat bicara soal Reformasi, tentu banyak asosiasi yang dapat muncul dalam benak kita. Meskipun demikian, Martin Luther seharusnya menempati posisi yang utama saat kita berbicara tentang reformasi. Carl Trueman saat

mengajar kelas *Sejarah Reformasi* pun banyak memfokuskan perhatiannya kepada Luther. Kita juga menemukan istilah dari Matthew Barrett yaitu, "*The Genesis of Reformation*" (Cikal bakal Reformasi) yang ia mulai dari kisah Martin Luther. Luther identik dengan reformasi. Buktinya, gambaran Luther yang memegang palu pasti tidak terlewatkan dan hampir muncul saat peringatan hari Reformasi. Namun hari ini fokus kita bukanlah pada kisah seputar "palu" Luther yang dipakai untuk menempel 95 dalil di pintu istana Wittenberg, melainkan sesuatu yang jarang dan hampir tidak pernah dibicarakan, yaitu perihal "mata" Luther, atau cara pandang Luther (*visio*) atas kondisi di zamannya yang kemudian melahirkan Reformasi.

Saat bicara tentang "mata" dalam pengertian cara melihat atau sudut pandang, ada dua jenis cara pandang dari manusia. Pertama adalah "*monocular vision*"; kedua adalah "*binocular vision*". *Monocular vision* berbicara tentang sudut pandang satu dimensi, sebuah penglihatan yang dimiliki oleh semua orang atau sorot mata mayoritas, sedangkan "*binocular vision*" berbicara tentang sudut pandang multi-dimensi, sebuah penglihatan yang tidak dimiliki semua orang, atau sorot mata minoritas.

Berdasarkan dua kategori tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian orang pada abad ke-16, di masa Luther, memiliki "*monocular vision*", di mana orang Kristen pada masa itu tidak dapat lagi mendeteksi adanya masalah. Bagi kebanyakan orang di masa itu, Kekristenan dan gereja berada dalam kondisi baik-baik saja! Mayoritas melihat bahwa gereja sedang menjalankan fungsinya untuk menuntun umat Tuhan, sehingga sebagai umat Tuhan mereka juga harus melakukan bagian mereka untuk menaati apa yang didiktekan oleh pemimpin gereja saat itu.

Namun cara pandang "satu-dimensi" tersebut bukanlah cara pandang Luther, sebab ia memiliki "*binocular vision*". Satu sisi benar bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menuntun umat Allah, dan umat Allah berbagian dalam menaati, hanya saja ada satu dimensi berbeda yang Luther mampu lihat lebih mendalam melalui lensa matanya, bahwa baik gereja maupun umat Allah harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya, [h]anya jika apa yang mereka kerjakan dan lakukan itu sesuai dengan kebenaran Kitab Suci (*Return Back to the Bible*)! Eric Metaxas yang membuat biografi Luther menulis demikian, "Luther seperti sebuah warna di tengah dunia yang hitam-putih." Kurang lebih demikianlah gambaran perbedaan antara "mata" Luther dan "mata" mayoritas orang di masa itu. Bisa kita simpulkan, Luther mampu *seeing what others don't!*

"Warisan" Luther

Saat berbicara tentang Reformasi, kita tidak sedang membicarakan sebuah peristiwa sejarah lampau yang tidak ada kaitannya dengan kita yang hidup saat ini, sebab memang seyogianya Reformasi masih terus berkelanjutan sampai saat ini. Reformator percaya bahwa semangat dan dinamika reformasi harus terus direkapitulasi di setiap zaman. Itu sebabnya ada istilah yang akrab digaungkan oleh para teolog *Reformed*, "*Semper Reformanda*", yang berarti *always reforming* (reformasi berkelanjutan).

Tentunya ada banyak hal yang harus diteruskan di sepanjang zaman setelah peristiwa Reformasi di abad 16, dan tak terbantahkan, dalam hal ini Luther berjasa dalam mewariskan banyak hal. Secara historis, pastinya bukan Luther yang memformulasikan *five solas*/5 pilar reformasi seperti yang kita kenal hari ini, yakni *Sola Scriptura*, *Solus Christus*, *Sola Fide*, *Sola Gratia*, *Soli Deo Gloria*. Namun pemikiran teologianya secara keseluruhan sangat berkontribusi penting dalam proses Kristalisasi 5 pilar reformasi yang muncul di kemudian hari, bahkan esensi 5 pilar reformasi itu sudah terkandung dalam seluruh pemikiran-pemikiran teologisnya (*R.C Sproul beserta beberapa penulis lainnya seperti Michael Horton, Prentiss Waters, Sinclair B. Ferguson, dan W. Robert Godfrey, dalam buku "The Legacy of Luther" pun membagi dan mengulas tema pemikiran Luther dengan menggunakan kerangka 5 pilar*

reformasi; five solas of reformation). Terkhusus dalam tulisan ini, salah satu aspek penting yang hendak kita angkat dari Luther adalah berkenaan dengan bagaimana Luther mampu menilik zamannya, bukan sekedar dengan lensa zaman, (*monocular*) namun dengan lensa tambahan, yaitu lensa [K]ebenaran, (*binocular*), sehingga Luther dapat mengkritisi dan bahkan mengkoreksi zamannya, dan bukan hanya sekedar tenggelam dan terhanyut dengan segala yang ada tanpa menyadari bahwa ada masalah yang sedang terjadi.

Sebetulnya, cara pandang Luther dalam melihat segala sesuatu melalui lensa matanya sangat dipengaruhi "komitmennya" terhadap kebenaran Kitab Suci. Ini dibuktikan dalam pernyataannya saat berdiri di hadapan para petinggi di *Diet of Worms (Reichstag zu Worms)* - sebuah pertemuan majelis kerajaan Kekaisaran Romawi Suci di Worms, Jerman, yang berusaha menghalangi ajarannya. Dalam sidang tersebut, Luther dengan teguh mendeklarasikan bahwa ia akan menarik seluruh ajarannya jika ia mampu diyakinkan oleh kesaksian Kitab Suci dan rasio murni, bahwa ia ternyata mengajarkan ajaran yang salah. Selagi kebenaran dan rasio ada di pihaknya, Luther tetap teguh atas apa yang ia percayai. Lalu dengan penuh keyakinan ia menutup deklarasinya dengan sebuah kalimat yang fenomenal - "*Here I stand. I can do no other. May God Help me. Amen.*"

Saat Kitab Suci menjadi sesuatu yang sentral dalam hidup seseorang, seperti ibaratnya garis pembatas yang tegak lurus, maka ia akan mulai dapat melihat hal-hal yang ada di sekelilingnya, yang rupanya sudah jauh bersimpangan, miring dan meleset dari kebenaran yang hakiki. Demikianlah yang terjadi pada pribadi Luther, sebab dirinya adalah "*The man of the Bible.*" (Luther pernah berkata, "*Sudah beberapa tahun ini aku menghabiskan membaca Kitab Suci dua kali dalam setahun. Jika Anda gambarkan Kitab Suci sebagai pohon yang besar, dan setiap tulisan di dalamnya adalah batang yang kecil, maka aku telah menggoncangkan seluruh batang...*"). Maka dari itu, tidak heran di masanya Luther mampu menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan penjualan surat penghapusan dosa yang diwartakan oleh Johann Tetzel, yang kemudian membantah ajarannya dengan gamblang. Bagi Luther, seseorang diselamatkan oleh Anugerah melalui Iman. Sorga tidak dapat dibeli dan diperjual-belikan!

Luther yang dikenal sebagai seseorang yang dekat dengan Firman, semasa hidupnya ternyata juga sangat tekun menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa ibunya, yaitu Jerman, supaya setiap orang awam yang tidak mampu membaca teks Alkitab yang tertulis dalam bahasa Latin dan Yunani (Bahasa kaum terpelajar/sarjana), kini dapat membaca Alkitab secara mandiri. Pada masa itu, sebetulnya sudah ada

kurang lebih 18 terjemahan Alkitab dengan Bahasa Jerman, tapi tidak seluruh bagian diterjemahkan, dan penerjemahan bahasanya agak kaku dan kurang baik.

Luar biasanya, terjemahan Alkitab Luther yang sangat baik membuat seolah tidak pernah ada terjemahan lainnya! Upaya Luther ini menunjukkan kecintaannya kepada kebenaran sekaligus sesamanya, sebab di lubuk terdalam Luther, ia rindu bahwa semua orang di Jerman saat itu dapat membaca Alkitab, mengerti isinya, bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan yang mereka sembah, dan tidak disesatkan oleh ajaran yang distortif. Luther berkata dalam *Church Postil* (1522), "*Tuhan berdiam dalam Kitab Suci, maka dari itu orang Kristen yang terhormat, selami, selami itu!*"

Sejauh ini, setidaknya kita telah menangkap rahasia mengapa Luther memiliki cara pandang yang berbeda, serta memiliki visi sorgawi untuk mereformasi di zamannya yang mungkin dianggap "baik-baik" saja di mata mayoritas orang. Melihat melalui lensa kebenaran Kitab Suci, ya, itulah rahasia mengapa Luther dapat *seeing what others don't!*

"Mencontoh" Luther

Jikalau ada satu pelajaran penting atas reformasi yang perlu dihidupkan kembali saat ini, itu adalah tentang bagaimana seseorang dapat rindu mempelajari Kitab Suci, dan menjadikan kebenaran Kitab Suci sebagai tolak ukur atas segala fenomena yang ada, sehingga melaluinya, sama seperti Luther, sese-

orang memiliki "mata" batin yang mampu melihat bukan hanya dari satu dimensi zaman, tapi dari sudut dimensi yang lebih tinggi dan mendalam - sebuah perspektif Ilahi yang dapat menyadarkan dan menggelisahkan seseorang untuk menghadirkan perubahan di tengah penyimpangan yang ada. Hal ini sangat penting, sebab dewasa ini banyak orang Kristen yang berfantasi dan berfatamorgana dan merasa bahwa mereka sedang "baik-baik saja", padahal yang terjadi adalah mereka hidup secara duniawi seperti kebanyakan orang yang tidak mengenal Tuhan.

Sebagai contoh, berkembangnya filosofi "*seeker-driven*" yang sangat pragmatis belakangan ini. Jika gereja mengadopsi filosofi tersebut, maka mereka akan menaruh perhatian lebih pada suara manusia dibanding suara Tuhan. Fokusnya tidaklah lagi hal apa yang "Tuhan mau" lihat di gereja akan saya penuhi, melainkan apa yang "orang mau" untuk ada di gereja, akan saya penuhi! Variasi lainnya seperti berikut: seorang pastor pernah mengatakan kepada David Wells, "Anda jangan berkotbah dengan terlalu banyak teks Alkitab. Berikan saja "susu" (pengajaran yang ringan dan moralistik)!" Atau contoh lainnya, fokus penekanan dari gereja tidak terlalu banyak pada hal yang esensial, tapi permukaan saja, sehingga porsi pembahasan entertainment apa yang hendak diimplementasikan, lebih banyak daripada porsi pembahasan Firman apa yang hendak dibagikan/diwartakan. Padahal, seperti yang

Marshall McLuhan pernah katakan, "*Medium is the message*" (medium adalah pesan). Dengan kata lain, apa yang ditampilkan dan difokuskan gereja akan menggambarkan siapa Tuhan yang disembah oleh umat Allah.

Kurang lebih itulah gambaran-gambaran dari fenomena "*seeker-driven*" yang saat ini banyak berkembang dan diadopsi. Dari sini kita juga dapat mengerti mengapa lembaga survei semisal Barna Group di tahun 2022 pernah menyatakan, "Membaca Alkitab bukanlah menjadi suatu norma bagi anak remaja." "*Bible illiteracy*" menjadi sesuatu terminologi yang terus muncul di permukaan beberapa tahun belakangan ini, karena memang fokus dan perhatian pada Firman mulai diabaikan, dan tentunya ini menjadi seperti lingkaran setan. Dengan mengabaikan Firman, seseorang semakin tidak dapat melihat pentingnya kebutuhan akan Firman. Luther dengan tegas berkata, "*We can spare everything except the Word*" (Kita bisa mengabaikan apapun kecuali Firman). Luther juga pernah mengatakan bahwa tanda gereja sejati (*the mark of true church*) adalah ketika Tuhan berbicara melalui Firman Tuhan yang diberitakan di gereja. Firman menjadi pusat dan fokus dari pergerakan gereja. Sebetulnya, inilah semangat reformasi yang harus terus dihidupi sepanjang masa, baik dari zaman Luther, bahkan sampai hari ini, sebab Firman Tuhan adalah "*viva vox*" (*the Living Voice*) yang merupakan "satu-satunya kitab yang mengajarkan iman secara sejati" (*Luther Works 52:176*).

Penekanan akan Firman (*Word-centered*) menjadi harga mati yang tidak dapat ditawar dalam semangat reformasi. Tanpa memfokuskan perhatian pada Kebenaran Kitab Suci, seseorang akan mengalami keredupan pada sinar mata mereka, dan kemudian gagal untuk melihat sesuatu yang tidak beres, dan sebagai akibatnya, tenggelam dalam arus zaman. Dalam hal ini, Cornelius Plantinga dengan tepat mengatakan bahwa, "*without the lens of Scripture to correct and enlarge our vision, we see the world with self-referential bias*" (Tanpa lensa Kitab Suci untuk mengoreksi dan memperlebar pandangan kita, kita akan melihat dunia dengan bias"; contoh biasa yang mungkin terjadi adalah *Confirmation bias, Egocentric bias*).

Hanya dengan kembali melekat pada Kebenaran, seseorang dapat memiliki pancaran mata yang tajam dan jernih, sebuah pandangan yang mampu melampaui sudut pandang mayoritas yang sempit. Dengan memakai lensa Kitab Suci, seseorang mampu *seeing what others don't*, dan mengetahui hal-hal apa di sekitar kita yang harus direformasi, dipulihkan, bahkan ditransformasi. Itu sebabnya panggilan untuk kembali menghidupkan semangat reformasi, seperti yang telah kita telaah dalam kehidupan Martin Luther, menjadi suatu hal yang mendesak untuk diaplikasikan hari ini.

Salah satu murid Martin Luther pernah mendeskripsikan pandangan mata dari Martin Luther. Sang murid menggambarkan bahwa bola mata



Luther berwarna hitam kecoklatan yang mendalam, matanya bersinar dan bersinar terang seperti bintang sehingga banyak orang agak ciut/segan menatap mata Luther. Bahkan, musuh Luther yang pernah melihat tatapan matanya pernah berkomentar bahwa tatapan mata Luther sangatlah tajam mempenetrasi, juga sangat berkilau. Tentu saja orang bisa menafsirkan keadaan ini sebagai fenomena fisik belaka, semisal Luther beruntung terlahir memiliki bentuk mata yang baik. Namun, bisa saja fenomena ini melebihi sebuah realitas fisik. Mata yang bercahaya dari Luther bukan

sekedar hal biasa, tapi bisa jadi sebuah pancaran mata batiniah yang telah diperbaharui dan dibentuk oleh kebenaran Kitab Suci!

Pertanyaannya bagi kita semua di akhir tulisan ini, bagaimana dengan pandangan “mata” kita hari ini? Apakah kita saat ini hanya mampu melihat dengan satu dimensi melalui lensa dunia, atautkah kita sudah mampu melihat dunia secara multi-dimensi melalui bantuan Kitab Suci dan kebenaran-Nya yang hakiki? Salam reformasi, *Verbum Domini Manet in Aeternum* (Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya)!

Ev. Yeremia Christofen Tang

ANDA KATA TIDAK ADA REFORMASI: REFLEKSI

Refleksi Awal

Saat ini masih ada topik sejarah reformasi yang dipropagandakan murid-murid golongan tertentu yang berasal dari webinar kekinian "*What If No Reformation?*" Suatu pertanyaan retorika yang diutarakan terus oleh para murid reformed yang sering menempatkan diri sebagai "pemburu bidat". Ini menarik dan menggelitik hati saya.

Sebenarnya ada banyak isu teologis yang dapat dipikirkan ulang secara reflektif, yaitu penelusuran jalan pemikiran teologis. Cara kerja teologi sebagai ilmu adalah refleksi sistematis yang menuntut konsistensi proposisi dan koherensi pendapat serta korespondensi dengan realita hidup. Seorang teolog injili berefleksi berdasarkan ajaran Alkitab sebagai reflektornya dengan pertimbangan historik sebagai faktor tradisi ber gereja, pada konteks segarnya sebagai faktor kekinian gereja.

Medsos seperti FB adalah salah satu ladang isu bagi topik kajian teologi masa kini. Faktanya, ada banyak topik yang diisukan berseliweran di sana, mulai dari doktrinal, pelayanan, Alkitab, agama dan lain-lain. Banyak pelajar dan teolog yang memposting pemikirannya dengan kutipan dari orang-orang beken. Mereka menampilkan pelayanannya, memamerkan keberadaannya di beranda Facebook sebagai statusnya. Tentu

ada banyak yang menanggapi dan mengkontroversi bahkan berkonflik juga.

Terlepas dari pentingnya reformasi gereja bagi kita kaum Protestan, khususnya injili, saya mau menyoroti apakah pengandaian ini benar secara logis, mengingat peristiwa itu sudah terjadi di dalam sejarah. Pertanyaan retorik ini harus diuji lagi secara logis sehingga teman-teman dapat belajar otokritik juga.

Pengikut Kristus biasanya diikat oleh kata "kristiani" (dari kata "Kristen" - Kis 26:11). Tetapi menurut seorang anti agama, Bertrand Russel, dalam bukunya "*Mengapa Saya Bukan Seorang Kristen*", sekarang Kristen maknanya sudah longgar dan tidak tepat, banyak tafsir (*Bertuhan tanpa Agama*, Resist Book). Menurut saya, terlalu banyak label kontroversial sehingga mengaburkan makna Kristen sesungguhnya. Satu-satunya kepastian yang solid, Kristen adalah salah satu agama formal dunia, agama yang setara dengan agama-agama lain di dunia.

Reformasi sebagai peristiwa masa lalu dapat ditelusuri dalam sejarah walau tanpa bukti. Rekam jejak digital pun tidak bisa dihapus begitu saja. Jejak sejarah akan mengikuti bahkan menghantui kita, apalagi seorang pelayan Tuhan yang mengejar prestasi sebagai *legacy*. Kita tahu bahwa kontrareformasi

sekarang masih menayangkan cerita “sisi gelap” gerakan reformasi masa lalu.

Sejarah itu untuk peradaban manusia dan akan dinilai oleh peradaban manusia di depan, termasuk juga sejarah reformasi. Maka kita harus berhati-hati mempropagandakan reformasi di dunia digital, karena sekali diposting, jejak tulisannya akan abadi dan menjadi pengetahuan bagi orang masa depan. Jadi, reformatoris bukan untuk sekadar beroposisi, apalagi mencari musuh dengan alasan kebenaran versus kesesatan.

Memahami Sejarah Suci Iman Kristen

Perjalanan rohani gereja dapat ditelusuri kembali ke belakang. Kita melakukannya dalam “napak tilas” iman. Pengalaman iman gereja dan Kristen berintikan rohani yang melampaui jasmaniah. Pengalaman iman yang rohani seharusnya ditransformasi menjadi perjalanan historis bersifat objektif, bukan hanya mistis dan dapat dikaji secara objektif dengan kajian teologi sehingga dapat berguna bagi orang Kristen dan gereja masa kini sebagai “Sejarah Suci”. Kajian Sejarah Suci adalah kajian iman yang mempelajari perjanjian keselamatan Allah bagi umat-Nya, perjanjian penebusan di kekekalan-Nya, dan Allah menggenapi penebusan umat tebusan-Nya di dunia serta menyertai perjalanan mereka. Jadi, ini adalah sejarah iman, bukan hanya sejarah dunia. Sejarah khusus di dalam sejarah umum. Skop kajian iman melampaui dunia *per se*.

Dalam teologi, Allah adalah kekal, mutlak, di Sorga, sempurna, dan Pencipta. Jadi, segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah diketahui secara pasti di kekekalan, termasuk penciptaan, pemeliharaan, penebusan dan perjalanan iman kita. Pengetahuan-Nya berdasarkan rancangan keputusan-Nya yang teliti, baik, dan sempurna. Tidak ada sesuatupun di dunia yang muncul secara random yang tidak Allah ketahui. Jadi, pengetahuan-Nya mutlak, langsung, dan seketika di dalam pikiran-Nya. Namun manusia selalu gusar melihat sifat keadaulatan dan kemahakuasaan Allah, sehingga menciptakan allah-allah lain menurut keinginannya dan memakainya sebagai melakukan keinginan hatinya.

Jadi, Reformasi tidak ada begitu saja secara random di dalam dunia tanpa Allah tahu sebelumnya. Reformasi berjalan secara alamiah di dalam providensi Allah. Namun, sebagai injili kita tidak memakai konsep takdir ilahi sebagai konsep tertutup. Tetapi kita percaya bahwa Allah merencanakan segala sesuatu di dunia ini secara hikmat dan terperinci, dari mula sampai akhir.

Artinya, dalam kehendak-Nya yang kekal di Sorga, sebelum ruang dan waktu, Allah Tritunggal memutuskan segala sesuatu, termasuk peristiwa Reformasi Gereja pada 17 Oktober 1517 lengkap dengan gerakan selanjutnya di dalam perjalanan gereja Tuhan, gerakan protestanisme. Kaum Protestan injili sekarang memandangnya sebagai gerakan doktrin. Reformasi hanya mengem-

balikan kembali prinsip-prinsip yang ada dalam Alkitab dan pada para rasul. Kita sekarang bersyukur saja di dalam ketundukan imani akan apa yang dibuat Tuhan dalam sejarah gereja-gereja-Nya. Jadi, tidak ada gunanya mempertanyakan ke-aulatan Allah untuk memenuhi hasrat hati dan keinginan manusia untuk berkuasa atas masa lalu dan merubah jalannya sejarah, seperti di film sains fiksi perjalanan lorong waktu (*time tunnel*).

Konsep refleksi tematis ini menjadi penting untuk dilakukan agar kekristenan lebih berkebakikan dalam dunia manusia sekarang dan ke depan. Pertanyaan retorik duniawi yang tidak perlu lagi dan pengandaian "absurd" ini tidak produktif dalam sejarah gereja, kecuali "Bagaimana kalau misalnya, reformasi dilakukan oleh Desiderius Erasmus atau Thomas Bradwardin atau John Huss berhasil dalam reformasi rohani di abad 14?"

Kembali ke Reformasi

Kita kembali ke peristiwanya, sementara prinsipnya lima sola telah menjadi pilar gereja Protestan injili walau banyak diingkari oleh liberalisme abad 18 yang telah menjawai banyak gereja Protestan. Reformasi membuat sejarah gereja memasuki babak baru. Sejarah umum tidak mengenal reformasi sebagai babak sejarah. Mereka mengidentifikasi jalannya sejarah dalam: 1) Era permulaan atau purba; 2) Era modern, dan di tengahnya ada 3) Era pertengahan sebagai masa antara. Dan sekarang ada era pascamodern. Di era perte-

ngahan dunia, kita juga melihat ada sumbangsih pemikiran para reformator antara era pertengahan (5-14 M).

Peristiwa reformasi abad 17 di Jerman tidak berdiri sendiri sebagai peristiwa tunggal untuk pembaharuan gereja. Ada sisi budaya, nasionalisme bangsa-bangsa di Utara yang mendukungnya hingga akhirnya berhasil menghadapi dinginnya sikap gereja terhadap orang yang dikatakan bidat. Kita mengidentifikasi banyak nama orang abad pertengahan yang kita kategorikan reformator gagal atau kita sebut secara positif sebagai *forerunner*, seperti John Huss, John Wycliff, Savonarola. Mereka mati sebagai tumbal pembaharuan gereja karena berani menantang dan mempertanyakan otoritas, kuasa, gereja utama. Dan mereka juga menyambut kelompok-kelompok sekte yang ditumpas sebagai sesat oleh inkuisisi waktu itu. Bahkan para reformator juga mengalaminya. Menurut sejarawan gereja modern, *forerunner* didefinisikan sebagai "*Strict sense of the word is only he who can be shown to have pointed beyond the Catholic understanding of Christianity*". Maksudnya, gereja Roma yang mendominasi politik dunia (dalam, *Fore-runner of The Reformation*, 35). Waktu itu sudah ada gereja orthodox Timur yang adalah pecahan gereja Roma (1054). Bahkan Agustinus dari abad 5 M dianggap juga "*forerunner reformation*" karena doktrin *sin and grace* (dosa dan anugerah)-nya yang menjadi "makna positif di dalam mempersiapkan era reformasi". Belum lagi Thomas Bradwardin abad 14, seorang

biarawan, diceritakan juga melakukan reformasi gereja jauh sebelum Luther.

Mengapa Luther yang berhasil? Tentu karena kedaulatan Allah dan keputusan-Nya saja. Namun secara historis, kita melihat dinamika politik kebangsaan Jerman sangat berpengaruh sehingga dapat membela Marthin Luther dan juga melindunginya dari kejaran pasukan "Kontra Reformasi". Apa jadinya jika John Huss dan Savonarola di Selatan Eropa sudah siap menghadapi gereja Roma? Mereka orang-orang pandai dan berani di tengah-tengah banyak *monk* (biarawan gerejawi) yang bodoh, malas, dan pengecut pada abad gelap pertengahan. Namun situasi kesadaran akademik, politik, dan negara belum menyokong gerakan reformasi mereka, sehingga mereka menjadi korban keganasan gereja abad kegelapan.

Dari sini kita harus berhati-hati akan sisi gelap agama institusional dan dominan. Kaum Reformatoris masa kini tidak boleh mengulangi kekejaman itu, apalagi hanya soal ajaran sekunder. Memang ajaran primer Kristen tidak bisa ditoleransi, misalnya terhadap Mormonisme, Saksi Yehovah dan lain-lain, yang mengabaikan ketuhanan dan keilahian Kristus.

Belajar dari Film "What If" Avengers

Sejalan dengan seminar reformasi tersebut, kita juga melihat popularitas *What If* dalam film Avengers. Kalau dalam film itu diandaikan yang menjadi Kapten Amerika adalah Bucky Warners, sahabat lamanya, bukan

Steve Rogers, apa jadinya? Pasti jalan ceritanya berbeda lagi.

Sebelum menjadi Kapten Amerika dalam film itu mereka berteman tapi kemudian menjadi lawan. Jadi, sejalan dengan pengandaian jika Kapten Amerika bukan Steve Rogers, maka jalan ceritanya akan lain sama sekali karena kedua karakter itu digambarkan berbeda sama sekali. Mereka bersahabat tetapi akhirnya bermusuhan karena iri hati. Pengandaian *What If* Avengers dapat diterima.

Tetapi memakai analogi itu untuk *What if no Reformation* tidaklah logis karena terfokus pada peristiwa yang tunggal, kemunculan reformasi, bukan alternatif pelaku. Kalau pengandaian *what if no reformation* disesuaikan dengan arahan film di atas, maka kalimatnya seharusnya menjadi, "Jika reformasi digerakan oleh Desiderius Erasmus sebagai orang sezaman Luther, maka jalan sejarah reformasi, bahkan gereja, pasti akan berbeda juga." Ini pengandaian yang lebih masuk akal.

Jadi, kalau kita ajukan pertanyaan retorik menjadi, "Bagaimana jika (seandainya) yang menjadi reformator bukan Luther tetapi Desiderius Erasmus?" karena faktanya Desiderius Erasmus memprotes kuasa Paus di dalam gereja pada waktu yang sama, hanya gaya, sikap dan karakternya jauh berbeda dari Luther. Walau sama-sama kritis dan protes terhadap Paus dan ajaran gereja waktu itu, konon Erasmus tidak sefrontal Luther. Walaupun demikian, semua sudah terjadi atas kehendak Allah.

Mempertanyakan Pertanyaan Retorik

Ini soal mempertanyakan logika pertanyaan kekinian itu. Judul webinar kekinian beberapa waktu yang lalu "*What If No Reformation...*" menjadi slogan beberapa murid teologi reformed yang tidak berpikir kritis lagi. Konon mereka dilatih rasional dan logis, namun selalu mempropagandakan reformasi dengan cara yang salah. Sejak semula saya tahu ini pertanyaan tidak logis yang dibahas dalam grup WA sebagai sesuatu yang konyol.

Saya kemudian membahasnya dalam kelas secara kritis dan mendalam, tanpa bermaksud memermalukan saudara-saudara reformed. Ada dua kelas beberapa tahun lalu membahas ini, termasuk topik *solus spiritus sanctus* yang dibawakan dalam seminar reformasi itu. Saya sendiri sejak semula melihat itu salah alamat dan salah kaprah dalam penerapannya.

Pengandaian-pengandaian hanyalah cara dan sarana untuk berpikir para akademisi walau kadangkala hal itu tidak perlu, hanya sebagai sindiran bagi gereja sekarang. Sejalan dengan mempelajari apa yang sudah lewat, sejarah lebih dari sekadar pengalaman pribadi dan peristiwa yang terjadi, tetapi dampak kejadian itu dan maknanya bagi peradaban waktu itu dan selanjutnya. Pertanyaan andaikata reformasi tidak ada atau Marthin Luther tidak melakukan protes atas situasi keagamaan waktu itu, khususnya para imam, di mana uang dipakai sebagai penebusan

dosa dalam rangka pembangunan Basilica Santo Petrus di Roma, adalah tidak logis, artinya tidak lurus dan tidak absah secara logis. Pertanyaan logisnya adalah bagaimana jika Desiderius Erasmus yang melakukan protes. Ini menjadi logis, karena akan diikuti dengan sejarah reformasi yang berbeda ceritanya.

Iniilah sebabnya *what if no reformation* menjadi suatu pengandaian mustahil. Apa yang mau dibuktikan lagi, karena sudah terjadi 15 abad yang lalu. Pengandaian bodoh dalam cetusan masa kini yang terlalu ekstrim. Para ekstrimis ini juga akan menyoroti sejarah pemikiran Kristen yang mulia menjadi sejarah sekte sempit. Ini sangat disayangkan. Bukan berarti pengandaian akademis dalam riset tidak boleh dilakukan, tetapi kalau hanya sampai pada kesimpulan sepintas lalu, ini adalah kesalahan berpikir yang memalukan. Kita tahu kehidupan dinamis agama Kristen pada tahun 1500-an. Banyak orang yang berhati dan berpikiran yang sama menghadapi kekejaman gereja pada waktu itu.

Di zaman itu ada Erasmus Desiderius yang juga kritis terhadap gereja dan Paus, namun secara sopan dan lembut. Namun watak orang berbeda sebagai anugerah Tuhan, maka sang pendahulu reformasi abad itu bukanlah Erasmus. Seandainya tidak ada Luther, maka Erasmus mungkin yang melakukannya sehingga reformasi gereja akan berbeda jalan ceritanya. Ini lebih merupakan pengandaian yang lebih baik: bagaimana kalau reformasi tidak dimulai oleh

Marthin Luther. Namun memang Marthin Luther mendapat berkat di dalam kesulitan itu.

Sekilas Mengenai Cetusan *Solus Spiritus Sanctus*

Dari seminar peringatan reformasi tersebut diposting juga oleh seorang murid reformed di medsos tentang *solus spiritus sanctus* yang dibawakan seorang pembicara. Sebenarnya topik ini tidak baru bagi dua kelas yang saya ajar untuk menggumuli konteks keprihatinan situasi dan kondisi yang dialami gereja sekarang. Dalam kelas Kontekstualisasi Teologi di Asia dan kelas Teologi Injili, saya melihat secara serius kemungkinan merumuskan teologi kekinian. Tujuan khususnya adalah melakukan kontekstualisasi doktrin reformed dan teologi injili, yang dirasakan mandeg dan takut dicap "liberal". Padahal dari keilmuannya, teologi selalu kontekstual dan kita mencari relevansi kekinian asalkan secara doktrin historis tetap injili.

Terlihat secara vulgar cetusan reformasi kekinian ini sedang menghadapi kelompok Kristen tertentu yang menekankan karunia "bahasa roh". Jadi, prinsip *solus spiritus sanctus* dimunculkan ke permukaan dan secara khusus diarahkan kepada golongan tertentu, misalnya Karismatik, yang sering menonjolkan karunia-karunia spektakuler seperti "bahasa lidah", bahkan disebutnya sebagai tanda keselamatan. Namun itu dulu, tetapi dampaknya masih terasa di kalangan non Karismatik.

Kalau kita menyoroorti kata yang dipakai, itu juga keliru, yaitu "bahasa Roh" karena itu terjemahan baru LAI dalam 1 Korintus 12 (konon dalam TB 2 telah dikembalikan menjadi "bahasa lidah" seperti TL LAI). Pengertian "bahasa Roh" sebagai istilah teologis dalam petunjuk Kisah Rasul 2 pada hari Pentakosta. Terlepas dari "*xenoglossa*" atau *xenolalia*[?], bahasa Roh di sini dipahami sebagai "*heterolalia*", berkata-kata dalam bahasa Aramik namun dapat didengar dalam dialek semua orang yang hadir dari seluruh dunia waktu itu. Artinya, dimengerti dalam konteks keselamatan mesianik oleh karena karya Roh Kudus di dalam hati, sehingga mereka bertobat. Itu setara dengan "kelahiran baru" oleh Roh (Yoh 3:3, 5), karena Roh Kudus dapat membuat orang mengerti penebusan ilahi.

Zaman Martin Luther tidak terlalu memprihatinkan hal ini karena fokus pergumulannya pada isu keselamatan rohani internal gereja. Dari perspektif gerakan injili sekarang, kita melihat nilai keselamatan sudah menghilang dan mejadi jargon gereja Protestan saja. Jadi, bukanlah masalah sekunder karunia-karunia spektakuler seperti bahasa lidah. Kelompok Karismatik juga masih menekankan konsep kelahiran baru dan kebangunan rohani atas iman yang mati di dalam gereja. Artinya, "serangan" itu salah fokus dan pembelajarannya salah kamar.

Kalau melihat 5 pilar Reformasi yang berkonteks keselamatan rohani, seharusnya prinsip "hanya Roh

Kudus” kekinian tersebut diarahkan pada isu keselamatan dalam gereja-gereja Protestan tua, yang hanya tersisa agama nominal keturunan yang membanggakan denominasionalisme.

Kalau saya mengandaikan, Luther tentu akan langsung mencetuskan pentingnya pengajaran tentang karya keselamatan Roh Kudus saja, dalam bahasa “kelahiran baru” bagi warga gereja, setara dengan istilah Luther “pertobatan” dan “ciptaan baru”. Jadi, prinsipnya terarah pada gereja-gereja tradisional kita yang mengabaikan prinsip kelahiran kembali dari “air dan Roh”. Kita harus sadar bahwa gereja-gereja awal gerakan reformasi sudah “menghilang” di negara asal mereka.

Ini adalah pintu masuk kita sekarang berdasarkan prinsip *semper reformanda* dari reformasi kedua di Belanda untuk pembaharuan gereja Protestan. Kebangunan rohani (*Revival*) kembali sebagai hal terpenting bagi gereja-gereja Protestan, bukan hanya pembaharuan saja. Memang reformasi gereja harus terus menerus karena setiap zaman menghadapi kebekuan formalitas agama. Prinsip Lima Sola saja sekarang ini telah menjadi jargon dan meninggalkan jiwa historisnya. Dari perspektif gerakan injili sekarang, kita melihat nilai keselamatan sudah menghilang dan menjadi jargon gereja Protestan saja.

Penutup

Reformasi sudah terjadi demikian dan tidak bisa diandaikan tidak ada karena itu peristiwa sejarah. Allah berdaulat sudah merancang dalam providensi, khususnya bagi gereja-Nya. Ini bukan berarti kita bertindak fatalisme natural, tetapi mengakui kedaulatan Allah dalam sejarah. Peristiwa reformasi sebagai “titik api” historis gerakan injili, tidak boleh menjadi fanatisme merek yang melupakan jiwa kebangunan rohani dan mengabaikan kekinian teologis.

Kaum injili sebagai pewaris otentik reformasi memang harus setia memelihara keunikan Kristen ala Protestan. Kecenderungan para “pemburu bidat” kekinian yang menyerang saudara Kristen hanya karena soal doktrin sekunder bukanlah jiwa gerakan reformasi. Kaum injili harus melepaskan diri dari fanatisme golongan yang tidak produktif. Toleransi inter kristiani penting juga. Kita harus sadar bahwa para reformator dan reformatoris awal selalu dikejar inkuisisi karena dinyatakan bidat.

Saya kira gerakan Protestan injili terkesan hanya sentimen pribadi kepada kelompok non Protestan. Itu adalah salah fokus, salah kamar, salah target. Hal ini saya kemukakan bukan karena golongan kekinian sudah lebih baik dan lebih benar dalam ajaran pneumatologinya, tetapi karena keterbukaan akademis dan kejujuran kajian.

Pdt. Dr. Togardo Siburian



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

MINGGU KE-1 OKTOBER 2023

KELUHAN PENGGERUTU

BACAAN ALKITAB: Bilangan 11:1-9

Musa adalah gembala dari "Gereja Pertama Padang Belantara." Gereja yang terkenal ini mempunyai ribuan anggota, namun banyak dari antara mereka adalah penggerutu kronis yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Gerombolan perusuh yang berbau dengan orang banyak, memulai aksinya. Kitab Bilangan 11:4 mencatat demikian: *"Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israelpun menangislah pula serta berkata: 'Siapakah yang akan memberi kita makan daging?'"* Apakah yang digerutukan anggota gereja Musa? Mereka menggerutu mengenai *manna* yang mereka makan. Mereka merindukan hari-hari saat mereka ada di Mesir, di mana mereka dapat makan 'enak'! Mereka tidak suka 'gereja' mereka sekarang - tempatnya maupun pengkhotbahnya, dan mereka mengatakannya dengan blak-blakan.

Setiap gereja harus berjuang melawan para pencetus kerusuhan karena gerutuan mereka akan menjadi semakin lama semakin panas, dan sebelum disadari, anggota-anggota lainnya mulai menggerutu juga! Berat bagi seorang gembala untuk menangani kasak-kusuk

semacam itu. Ketika jemaat mulai membiarkan kelebihan gembala sebelumnya, atau merindukan 'makanan' yang mereka terima di gereja mereka sebelumnya, ia tak dapat berbuat banyak mengenai hal ini. Gerutuan dan keluhan jemaat itu seperti penyakit campak. Begitu mulai, itu akan menyebar dengan cepat seperti api yang membakar hutan. Dan hal ini dapat menyitukan hati seorang gembala.

Musa juga jatuh ke dalam jebakan yang banyak menjebak para gembala gereja. Ia mulai terpapar penyakit jemaatnya dan mulai menggerutu. Tuhan tidak suka sikap yang demikian. Dia mengeluh akan para penggerutu itu dan memutuskan bahwa sudah saatnya untuk menghentikannya!

BACAAN ALKITAB:

"Pada suatu kali bangsa itu bersungut-sungut di hadapan TUHAN tentang nasib buruk mereka, dan ketika TUHAN mendengarnya bangkitlah murkaNya, kemudian menyalalah api TUHAN di antara mereka dan merajalela di tepi tempat perkemahan."

Bilangan 11:1

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Gereja Hok Im Tong tahun ini memasuki usianya yang ke-100, suatu usia yang tidak mudah dicapai. Selama perjalanannya yang panjang ini, cukup banyak hamba Tuhan yang masuk-keluar dari gereja ini, dan banyak juga anggota jemaat yang masuk-keluar dari gereja ini. Salah satu penyebabnya adalah rasa tidak puas akan apa yang mereka peroleh atau rasakan di gereja ini. Ada jemaat yang merasa firmannya 'hambar'; ada yang merasa puji-pujiannya 'lesu'; ada yang merasa gerejanya 'tidak ada Roh Kudus'-nya; dan lain sebagainya. Diperlukan seorang 'Musa' yang sungguh taat pada panggilan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya tanpa kompromi; seorang 'Musa' yang panjang sabar, dapat menoleransi kehendak dari jemaatnya; seorang 'Musa' yang tak padam api pelayanannya meskipun yang dipimpin adalah orang-orang penggerutu yang tak punya rasa syukur.

MUSUH GEREJA YANG PALING UTAMA ADALAH JEMAAT PENGGERUTU

MINGGU KE-2 OKTOBER 2023
KERJAKAN BAGIAN KITA
BACAAN ALKITAB: I Samuel 3:1-20

Samuel tumbuh di dalam Bait Allah, namun itu tidak menjamin adanya hubungan antara dia dengan Allah. Sekalipun kita membesarkan anak-anak kita di dalam Tuhan, pada akhirnya, Tuhan-lah yang akan memanggil mereka, dan masing-masing anak harus menjawab panggilan-Nya. Bagaimanakah orangtua dapat mempersiapkan anak-anak mereka untuk panggilan kudus ini?

Pertama-tama, mereka dapat mendoakannya. Hana berdoa bagi putra kecilnya itu bahkan sebelum ia eksis di dunia ini. Ia berdoa bahwa anaknya itu akan diserahkan kepada Tuhan seumur hidupnya (I Sam 1:28). Kedua, mereka dapat menyediakan lingkungan di mana anak-anak dapat bertemu dengan Tuhan. Hana menempatkan Samuel ke dalam pengasuhan Imam Eli agar ia diajarkan jalan-jalan Tuhan. Eli memberikannya tugas-tugas untuk di kerjakan di dalam Bait Allah dan mulai melatihnya mendengar suara Tuhan.

Apakah kita dapat memperoleh jaminan bahwa Tuhan akan memanggil anak-anak kita bagi Diri-Nya? Kita harus percaya akan hal ini. Kita dapat melakukan bagian kita dengan keyakinan. Kita dapat menempatkan anak-anak

"dekat kepada sang Bahtera" dengan membuat mereka mengenal hukum-hukum Allah. Kita dapat 'menaruh' anak-anak kita di gereja, seperti Hana mendedikasikan Samuel ke Bait Allah. Di sana anak-anak kita dapat belajar melayani dan membantu pekerjaan Tuhan sebagai bagian dari tubuh Kristus (I Sam 2:18). Dan kita dapat membawanya selalu di dalam doa-doa kita. Mengerjakan bagian kita adalah melakukan segala sesuatu yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan keyakinan, seperti Hana, bahwa anak-anak kita akan tumbuh di hadapan Tuhan (I Sam 2:21). Barulah kita boleh melepaskan mereka, karena seterusnya adalah bagian Allah dengan mereka!

AYAT MAS:

"Samuel belum mengenal TUHAN; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya."

I Samuel 3:7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? GII Hok Im Tong didirikan oleh sekelompok orang yang mengasihi Tuhan dan rindu mereka dan keturunan mereka memiliki tempat berbakti kepada Tuhan. Mereka membawa anak-cucu mereka ke sekolah Minggu untuk belajar mengenal Tuhan dan melayani-Nya. Mereka mendoakannya setiap hari. Dibentuk grup-grup PA untuk semua usia belajar firman Allah. Diadakan KKR untuk memenangkan jiwa serta membangkitkan semangat melayani Tuhan. Tetapi, meskipun mereka dengan ketat membawa anak-cucu mereka ke gereja, ini tidak menjamin bahwa anak-cucu mereka akan menjadi seperti mereka, diselamatkan dan giat melayani Tuhan. Banyak juga yang hilang dari HIT. Namun mereka telah melakukan kewajiban mereka. Berikutnya, tergantung kepada Tuhan dan anak-cucu mereka. Demikian juga dengan kita. Tugas kita adalah membawa anak-anak kita ke rumah Tuhan, mengajarkan mereka Firman Tuhan, menyekolahkan mereka di sekolah Kristen, serta mendoakan mereka setiap hari. Apa yang akan terjadi kepada mereka, terserah kepada Tuhan.

SETIAP KITA HENDAKNYA MENERJAKAN BAGIAN KITA DENGAN SEPENUH HATI

BEBERAPA BARA PANAS

BACAAN ALKITAB: Mikha 2:1-13

Allah senang melakukan hal-hal yang penting dan berarti melalui orang-orang yang 'tidak penting'. Orang-orang Israel yang tersisa (setelah pembuangan) jumlahnya tidaklah banyak. Namun Allah memanggil kumpulan orang-orang ini untuk melakukan sesuatu yang berbeda, yang penting, di dalam dunia mereka.

Ada umat Allah yang bersedia melakukan sesuatu yang berbeda. Mikha menubuatkan mengenai kembalinya mereka dari pembuangan, demikian: *"Penerobos akan maju di depan mereka; mereka akan menerobos dan berjalan melewati pintu gerbang dan akan keluar dari situ. Raja mereka akan berjalan terus di depan mereka, TUHAN sendiri di kepala barisan mereka!"* (Mi 2:13). Seperti domba-domba yang mengikuti domba jantan yang dengan tanduknya berhasil membuka jalan melalui pagar yang mengurung tempat mereka, demikian juga umat Allah akan mengikuti pemimpin mereka yang akan membawa orang-orang setia yang tersisa keluar dari penawanan. Melalui orang-orang yang tersisa itu, yang jumlahnya sedikit namun setia, Allah akan mengerjakan hal-hal besar.

Vance havner berkata: "Cara membuat api bukanlah dengan mencoba menyalakan sepotong balok kayu, melainkan dengan meniu-

beberapa bara yang panas." Orang-orang tersisa itu, yang tidak penting dan jumlahnya tidak banyak, dapat membuat api yang besar! Di dalam setiap gereja ada beberapa "bara yang panas". Mereka mungkin saja bukan orang-orang di antara jemaat yang paling bijak, kaya, atau bertalenta, namun mereka hangat terhadap Tuhan dan terbuka terhadap firman-Nya. Mereka ingin mengikut Tuhan dan membuat suatu perbedaan. Orang-orang yang tampaknya tidak penting dapat menjadi penting dan mengerjakan hal-hal besar bagi Tuhan. Bahkan beberapa bara panas dapat memulai sebuah api besar. Berapa panasnya anda?

AYAT MAS:

"Penerobos akan maju di depan mereka; mereka akan menerobos dan berjalan melewati pintu gerbang dan akan keluar dari situ. Raja mereka akan berjalan terus di depan mereka, TUHAN sendiri di kepala barisan mereka!"

Mikha 2:13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Gereja Hok Im Tong dapat mencapai usia 100 tahun dan berkembang dari sekelompok kecil orang-orang yang rindu akan Tuhan menjadi jemaat yang begini besar bukanlah hasil pekerjaan dari sejumlah orang 'besar' semata, melainkan dari orang-orang yang mengasihi Tuhan dengan sungguh, yang dengan kesederhanaannya dan keluguanannya, seperti bara-bara kecil, mengabarkan Injil Tuhan kepada orang-orang yang mereka temui. Meskipun dihina serta dertawakan, mereka dengan setia mengabarkan Injil dan membawa jiwa-jiwa ke gereja. Setelah merasakan sukacitanya mengikut Tuhan, orang-orang itu pun, dengan dorongan Roh Kudus, terdorong untuk menyampaikan berita sukacita ini kepada orang-orang lainnya. Dengan demikian jemaat semakin lama semakin besar. Sebuah KKR dapat 'membakar' yang mengikutinya, namun tidak menjamin 'nyala'nya akan langgeng. Kebanyakan, setelah 'panas' sebentar, hati menjadi dingin lagi.

DIPERLUKAN BARA-BARA KECIL UNTUK MEMBUAT API BESAR

KAMPUNG HALAMAN KITA

BACAAN ALKITAB: Lukas 4:14-30

Yesus memulai pekerjaan-Nya dari tempat-Nya berada. Ia mulai di Galilea. Dia tidak memulainya di Roma, atau bahkan di Yerusalem. Dia keluar dari padang belantara dan memulai pelayanan-Nya di “daerah sekitar”nya.

Banyak dari antara kita berpikir Yesus ingin melayani di Roma, atau sedikitnya berharap mengerjakan sesuatu yang besar di Yerusalem. Namun jika kita mengikuti teladan-Nya, kita haruslah mengerjakan apa yang Ia kerjakan - mulai dari “daerah sekeliling”nya. Ia memulai dengan mengajar di rumah-rumah ibadat. Mulailah di gereja. Bergabunglah di dalam persekutuan para orang percaya dan ambillah kesempatan melayani yang ditawarkan.

Mungkin kita berkata: “Saya bukan Yesus! Kalau saya dapat berkhotbah seperti Dia, atau bahkan seperti Yohanes Pembaptis, saya akan melayani di jemaat tempat saya!” Namun, meskipun Yesus adalah pengkhotbah terbesar di dunia, orang tidak selalu mengapresiasi khotbah-khotbah-Nya! Alkitab mengatakan bahwa Ia “dipuji oleh setiap orang,” tetapi tidak lama kemudian, tatkala Ia berkhotbah di

gereja di kampung halaman-Nya, Ia mendapatkan masalah. *“Tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya”* (Luk 4:24). Semua yang mendengar perkataan-Nya itu menjadi sangat marah kepada-Nya. Mereka berusaha melamparkan dia dari tebing (Luk 4:29)! Kita tidak belajar melayani dengan mencari lingkungan yang telah siap menerima tanpa ada oposisi. Kita hendaknya belajar melayani seperti Yesus, dengan memulai di daerah sekitar, bahkan di kampung halaman kita sendiri!

AYAT MAS:

“Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah ini. Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang memuji Dia.”

Lukas 4:14-15

BAGAIMANAKAH DENGAN KITA? Gereja Hok Im Tong mencapai usia serta keadaan seperti hari ini berkat dari pekerjaan para hamba Tuhan serta jemaat yang sungguh mengasihi Tuhan. Mereka rajin mengunjungi tetangga-tetangga di sekitar gereja (waktu itu hanya ada di Jl. Gardujati), mengajak mereka datang beribadah serta mengenal Juruselamat kita. Seperti diketahui, lokasi di belakang gereja HIT bukanlah lokasi yang baik, namun justru banyak jiwa dimenangkan dari daerah itu. Orang-orang yang dimenangkan kemudian membawa tetangga-tetangga lainnya serta teman-teman dan saudara-saudara mereka untuk berbakti dan belajar mengenal Tuhan. Tatkala gedung yang ada sudah dirasakan tidak memadai, barulah dibuka cabang-cabang untuk menjangkau lebih banyak lagi jiwa yang haus akan firman Allah. Dengan cara ini, Injil Tuhan tersebar luas di ‘kampung halaman’ sendiri. Setelah banyak anak muda merantau ke luar Bandung, tentu saja dengan membawa Injil Tuhan, dibukalah cabang-cabang di kota-kota lain. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan cepat. Memerlukan waktu yang lama serta pelayan-pelayan Tuhan yang banyak dan setia.

**MULAILAH PEKERJAAN PEKABARAN INJIL DI KOTA KITA
SEBELUM MELUAS KE DAERAH LAIN**

ORANG TERBAIK

BACAAN ALKITAB: Yohanes 3:22-36

Berbicara mengenai tekanan, marilah kita lihat apa yang dialami para murid Yesus. Pada waktu itu mereka membaptiskan orang di dekat tempat Yohanes Pembaptis membaptiskan. Bayangkan, Yesus membangun gereja di daerah kita! Apa yang akan terjadi kepada jemaat kita? Jawaban Yohanes Pembaptis ketika murid-muridnya mengadukan hal ini adalah teladan bagi semua orang Kristen yang berjuang melawan keirihatian tatkala pelayanan mereka terancam orang/pihak lain. Katanya: *"Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh"* (Yoh 3:29).

Bagaimana kita dapat mengatakan "itulah sukacitaku" tatkala kita kehilangan jemaat yang berpindah ke gereja lain? Mungkin kita membuka kelas PA di rumah kita, dan tetangga kita dari gereja lain juga membuka kelas PA di rumahnya pada waktu yang bersamaan dengan kelas PA kita. Satu per satu anggota kelas kita menghilang, berpindah ke kelas PA tetangga kita. Bagaimana kita menyikapinya? Atau kita sedang memimpin seminar di sebuah pertemuan. Hanya sedikit sekali orang yang hadir, sedangkan pada waktu yang bersamaan pembicara di ruang lainnya kekurangan kursi sehingga harus mengambil dari ruangan kita! Bagaimana perasaan kita?

Yohanes Pembaptis pada intinya berkata demikian: "Yesus adalah teman saya. Dia adalah mempelai laki, dan pengiring mempelai laki tidak pernah bersaing!" Kita haruslah ingat bahwa kita selamanya hanyalah "pengiring mempelai laki." Sosok yang harus mendapat semua kemuliaan adalah Yesus. Jika Ia memilih untuk mengurangi tanggung jawab kita dan memberikannya kepada orang lain, itu adalah hak-Nya. Bukankah ini adalah pernikahan-Nya? Yohanes Pembaptis hidup dengan prinsip yang sangat sederhana: *"Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil"* (Yoh 3:30). Jika kita hidup dengan prinsip yang sama, kita juga akan sanggup mengatakan "sekarang sukacitaku penuh" tatkala kita melihat orang di dekat kita memulai pelayanan barunya.

AYAT MAS:

"Lalu mereka datang kepada Yohanes dan berkata kepadanya: 'Rabi, orang yang bersama dengan engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya.'"

Yohanes 3:26

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hal yang sama dialami juga oleh HIT. Dengan banyaknya gereja beraliran berbeda dimulai di sekeliling HIT, dan cukup banyak jemaat HIT yang berpindah ke gereja-gereja tersebut, para hamba Tuhan, majelis serta pengurus juga merasa was-was. Mereka berpikir apa yang kurang dengan gereja ini. Apakah HIT terlalu kuno, harus dirombak ibadahnya? Janganlah itu lahir dari keirihatian! Ingatlah, setiap rumah makan mempunyai cita-rasanya sendiri. Pelanggan akan datang sesuai dengan cita-rasa yang mereka sukai. Selama rumah makan tersebut menjaga cita-rasanya serta memberikan pelayanan yang terbaik, tidaklah usah kuatir akan kehilangan pelanggan. Demikian juga dengan gereja Tuhan. Setiap aliran/denominasi mempunyai 'cita-rasa' mereka sendiri. Selama kita melayani-Nya dengan penuh tanggung-jawab dan sukacita, Tuhan akan memelihara gereja kita.

JADILAH PENGIRING MEMPELAI PRIA YANG BERTANGGUNG JAWAB

NILAI-NILAI YANG BERTHARGA

BACAAN ALKITAB: Yohanes 4:1-8

Penulis dari renungan ini bersiap-siap untuk mengadakan “survey norma-norma sosial” di dalam komunitasnya. Karena ia ditugaskan bertanggung jawab atas pelayanan-pelayanan kaum wanita di gerejanya, ia merasa perlu untuk mengetahui apa yang ada di dalam pikiran mereka agar ia dapat melayani dan membimbing mereka dengan lebih baik. Ia dan rekan-rekannya memutuskan untuk mengumpulkan data dari 5000 orang wanita berkaitan dengan nilai-nilai seksual, sosial dan spiritual. Saat ia membaca tentang percakapan Yesus dengan wanita Samaria di dalam Yohanes 4, ia menyadari bahwa Yesus juga menggunakan “metoda survey”! Hal ini memberikan dia dorongan besar. Ia dengan semangat menyelidiki metoda-metoda-Nya dan mencatat hasil-hasilnya yang baik!

Pertama-tama, ia perhatikan bahwa Yesus berbicara dengan perempuan itu saat ia merasa lelah dalam perjalanan-Nya (Yoh 4:6). Meskipun merasa lemah karena lapar dan menanti murid-murid-Nya membeli makanan, ia tahu bahwa “makanan”-Nya adalah mengerjakan kehendak

Dia yang mengutus-Nya. Yesus memperhatikan setiap kesempatan untuk menanyai orang-orang secara pribadi mengenai nilai-nilai mereka, tanpa memikirkan harga yang harus ia bayar.

Kemudian penulis memperhatikan *di mana* ia menanyai perempuan itu. Ia memilih sebuah pusat dari aktivitas sehari-hari - sumur desa. Ia tidak pergi ke sinagog ketika ingin menjawab jeritan dari domba-domba yang hilang. Ia tahu, ia akan menemukan jiwa-jiwa yang kehausan seperti ini di luar batas gereja. Kita haruslah menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tepat kepada orang-orang yang tepat di tempat-tempat yang tepat juga jika kita ingin mendapatkan kesempatan mulia untuk memberikan mereka jawaban-jawaban yang tepat juga.

BACAAN ALKITAB:

“Ia harus melintasi daerah Samaria.”

Yohanes 4:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebuah gereja dapat menjadi besar dan bertahan lama tergantung dari masing-masing jemaatnya. Jika mereka merasa Injil keselamatan yang mereka dapatkan itu berharga untuk dibagikan kepada orang lain, mereka akan sedapat-dapatnya mencari kesempatan untuk memberitakan kabar keselamatan itu di manapun, kepada siapapun, kapanpun. Perkembangan dari sebuah gereja tidak dinilai dari jumlah jemaatnya atau pengunjungnya setiap minggu. Tidak juga dinilai dari seberapa besar dan mewahnya gedung gerejanya. Melainkan berapa lebarnya sayap penginjilannya. Semakin lebar sayap penginjilannya, semakin jauh jangkauan pekerjaan penginjilannya. Ini semakin menunjukkan betapa banyaknya bara-bara injil di dalam gereja itu. Gereja yang ‘hidup’ adalah gereja yang bermisi. Firman tidak hanya disampaikan di dalam gereja, namun setiap jemaatnya, seperti bara-bara kecil, menyebarkan injil keselamatan Tuhan ke pelosok-pelosok dunia, sehingga semakin banyak orang mengenal Yesus Juruselamat kita. Bara-bara kecil itu adalah nilai-nilai yang berharga di dalam jemaat, yang dapat menolong pekerjaan penginjilan sebuah gereja.

MEMBERITAKAN INJIL MEMERLUKAN SURVEY DAN PERENCANAAN YANG SEKSAMA

KALAU SAJA ...

BACAAN ALKITAB: I Petrus 5:1-14

Kekecewaan pada sesama orang percaya di dalam gereja atau sebuah misi dapat menyebabkan orang baru di dalam pelayanan meninggalkan pelayanannya. Tidak seorangpun memberitahukan penulis dari renungan ini tentang kekecewaan yang akan ia temui di dalam pelayanan tatkala ia memulai pelayanannya. Katanya, kalau saja pada waktu itu ada orang memberitahukan dia betapa mudahnya menjadi terlalu sibuk di dalam pelayanan, dia tidak akan percaya. Namun sampai sekarang, 40 tahun setelah memasuki pelayanan, ia setiap hari masih harus berjuang menjalankan meditasi pribadinya dengan disiplin.

Kalau saja waktu itu ada yang memberitahukan dia bahwa meskipun dia melayani Tuhan dengan setia, Allah tetap mengijinkan hal-hal yang menyakitkan terjadi pada dirinya dan keluarganya, dia tidak akan percaya. Bagaimanapun, dia mengharapkan perlakuan yang istimewa sebagai hamba Tuhan.

Kalau saja waktu itu ada yang memberitahukan dia bahwa dia, seperti nabi Elia, akan berbaring dengan muka ke tanah di bawah pohon arar memohon nyawanya dicabut (I Raja 19:4), dia pun tidak akan percaya. Dia yakin Tuhan akan menolong dia melayani dengan tetap penuh semangat dan tidak membiarkannya jatuh total.

Kalau saja waktu itu ada yang memberitahukan dia bahwa dia tidak cukup talenta seperti yang diharapkan dari seorang istri pendeta, dia juga tidak akan percaya, karena dia dapat mengerjakan apa yang dia dapat lakukan, dan meminta bantuan orang lain mengerjakan apa yang dia tidak dapat, dan hasilnya, mereka bersama-sama dapat menyelesaikan tugas mereka.

Dan kalau saja waktu itu ada yang memberitahukan dia tentang sukacita, kepuasan, rasa senang, tawa, air mata, pertemanan dan kasih yang akan dia alami di dalam melayani Yesus, dia pun tidak akan percaya. Namun sekarang, setelah 40 tahun melayani di dalam suka dan duka, dia percaya semua itu - dan karenanya dengan rendah hati ia memuji Allah sebab *"dia akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak"* (I Pet 5:1).

AYAT MAS:

"Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukacita sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri."

I Petrus 5:1, 2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? GII HIT dapat memasuki usianya yang ke 100 bukanlah hal yang mudah. Banyak kekecewaan dialami oleh orang-orang yang melayani Tuhan di sana, baik para hamba Tuhan maupun orang awam yang melayani. Tidak sedikit dari antara mereka meninggalkan gereja karena kecewa akan apa yang tidak berjalan sesuai dengan harapan mereka. Itu umum terjadi di antara orang-orang yang melayani Tuhan. Bukankah hal yang sama juga dialami oleh Rasul Paulus? Yang penting, mereka masih tetap melayani Tuhan di tempat yang baru.

MELAYANI TUHAN ADALAH PEKERJAAN YANG PENUH DENGAN SUKA DAN DUKA

JIKA ALLAH MENGIRIMMU SURAT

BACAAN ALKITAB: Wahyu 2:1-7

Tuhan Yesus yang telah bangkit meminta hambanya, Rasul Yohanes, yang dibuang ke sebuah pulau kecil di Yunani, menuliskan beberapa surat kepada sekelompok gereja di Asia Kecil. Melalui surat-surat itu kita tahu apa yang Kristus pikirkan mengenai gereja-Nya! Ia menulis kepada orang-orang percaya di Efesus dan menegur mereka karena mereka telah kehilangan semangat serta kasih kepada Tuhan dan sesama jemaat.

Apa pendapat kita mengenai gereja? Apakah menurut kita gereja itu sudah ketinggalan zaman, membosankan, dan dingin? Pernahkah kita memikirkan apa yang Kristus pikir mengenai gereja? Ia memberitahukan kita pikiran-Nya di dalam Kitab Wahyu. Gereja bukanlah sebuah bangunan, melainkan orang-orang yang berkumpul di dalamnya. Gereja bukanlah tempat ke mana kita menuju, melainkan suatu tempat di mana kita berada!

Kasih memotivasi kita untuk melayani orang lain. Jika kita kehilangan kasih kita kepada Kristus, kita juga akan kehilangan kasih kita kepada orang-orang yang tidak percaya. Kita bahkan akan kehilangan kasih kita kepada sesama orang Kristen. Kasih selalu ingin menyenangkan orang lain. Penulis renungan ini menikmati saat anak-anak remajanya jatuh

cinta. Mereka biasanya ingin membantunya mencuci piring! Kasih tidak hanya membuat mereka *membantunya* mencuci piring, melainkan *mencucinya sendiri* tanpa diminta! Kasih membuat kita berjalan satu ekstra mil, atau bahkan dua atau tiga! Kasih membuat kita berhenti bertanya, "Apa yang dapat Tuhan perbuat bagi saya?"; sebaliknya, mulai menanyakan, "Apa yang dapat saya lakukan bagi Tuhan?" Kasih berynanyi di bawah hujan, dan kasih selalu membalas surat-surat Tuhan!

Jika Tuhan mengirim kita surat, memberitahukan kita bahwa Ia merasa kecewa terhadap kita karena telah kehilangan kasih kita kepada-Nya dan kepada orang lain, bagaimana kita akan meresponnya? Bagaimana kita akan menjawab surat-Nya?

AYAT MAS:

"Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus: Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kananNya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu. ... Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula."

Wahyu 2:1, 4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Percaya Yesus bukan berarti kita akan hidup senang seperti di sorga. Percaya Yesus menuntut kita hidup seperti Dia, bukan hanya mengasihi orang-orang di sekitar kita, berbagi dengan mereka, bahkan tetap mengasihi mereka meskipun mereka memusuhi kita dan membawa malapetaka ke atas kita. Seperti Yesus, kita pun harus meminum piala pahit kita, meskipun tidak sepahit yang Ia harus minum. Sebenarnya kita dapat menolaknya, kalau kita tidak mau. Namun ini adalah kehendak Allah, dan sebagai anak-anak-Nya, bagaimana kita dapat menolaknya. Perlu perjuangan yang sangat hebat untuk meminum cawan pahit kita. Siapa yang ingin menderita? Terlebih menderita untuk orang lain, seperti mengabarkan Injil ke daerah-daerah terpencil yang masih dihuni oleh orang-orang biadab, seperti yang dilakukan oleh para misionaris. Mereka harus hidup di tempat yang kotor, penuh penyakit, dengan resiko mereka terpapar penyakit yang berat dan meninggal di tempat asing itu. Tetapi, yang lebih mengerikan jika mereka harus pergi mengabarkan Injil ke tempat orang-orang yang masih kanibal. Nyawa mereka adalah taruhannya. Tapi ada misionaris yang rela melaksanakan perintah Tuhan ini.

PIALA PENDERITAAN KITA TIDAKLAH AKAN SEHEBAT PIALA PENDERITAAN KRISTUS

RAHASIA MERTUA

"A mother gives you a life, a mother-in-law gives you her life."

- Amit Kalantri -

Saat saya dan suami baru pindah ke Bandung, Mama mertua datang berkunjung dan mengajak saya membeli beberapa barang di sebuah toko elektronik. Setibanya di toko, kami terus bercakap-cakap tentang peralatan yang dibutuhkan untuk rumah baru kami. Sementara itu, seorang penjaga toko terus memperhatikan sambil senyum-senyum mendengar percakapan kami.

Saat Mama mertua mengeluarkan dompet untuk membayar semua barang yang kami beli, wanita penjaga toko itu berkata kepada saya, "Senangnya punya Mama yang perhatian, sampai membelikan segala kebutuhannya."

Mama tersenyum mendengar perkataan wanita penjaga toko itu dan berkata, "Ini menantu saya."

Penjaga toko tertegun, seakan tidak percaya akan pendengarannya, lalu kembali berkata kepada saya, "Apa rahasianya Mbak, sampai bisa disayang mertua seperti itu? Saya juga mau."

Saat itu, saya yang tersenyum mendengar perkataannya. Pasalnya, kalau ditanya tentang rahasia, tentu saja saya dan penjaga toko itu sama saja. Tidak ada kiat, apalagi rahasia tertentu. Kalaupun ada yang menganggap kita mampu memikat hati

orang lain, biasanya itu kita lakukan tanpa sengaja dan tanpa direayasa. Apalagi untuk memikat hati mertua.

Sejak dulu, hubungan antara mertua dan menantu memang selalu menjadi topik pembicaraan menarik. Setiap keluarga memiliki dinamika dan tradisi yang berbeda dan unik dalam menghadapi hubungan mertua dan menantu. Ini bisa menjadi sumber perbandingan dan refleksi tentang bagaimana hubungan semacam itu berkembang dalam berbagai budaya dan lingkungan. Hubungan mertua dan menantu juga tidak selalu mulus. Ada tantangan dan konflik yang bisa timbul, baik itu terkait perbedaan pandangan, ekspektasi, atau harapan. Pembicaraan tentang cara mengatasi masalah ini bisa memberikan wawasan dan solusi bagi mereka yang menghadapi situasi serupa.

Dalam Alkitab sendiri, banyak kisah unik mengenai mertua dan menantu yang sampai sekarang masih sering menjadi bahan diskusi dan pengajaran. Sebut saja kisah Laban, mertua Yakub yang menipu Yakub sehingga harus bekerja selama 14 tahun kepadanya untuk menikahi Rahel. Ada lagi kisah mertua dan menantu yang saling menipu untuk mendapat keturunan, seperti Yehuda dengan Tamar, atau mertua dominan seperti Hanas dengan Kayafas. Bahkan ada yang berakhir dengan tragis seperti kisah Saul dengan Daud, serta Simson dengan mertuanya.

Namun, ada juga kisah tentang mertua yang baik seperti mertua rasul Petrus yang menjadi pengikut Yesus; kisah Kaleb yang mengabdikan permintaan menantunya lewat putranya, Otniel; kisah Yitro yang mendukung menantunya, Musa, dalam memimpin bangsa Israel; dan yang paling terkenal adalah kisah Rut dan Naomi.

Meski hubungan antara mertua dan menantu terasa cukup rumit, terutama di kalangan para wanita, Rut dan Naomi membuktikan sebaliknya. Teladan Naomi membuat kedua menantunya ada bersama-sama dengan dia dalam masa-masa terberat. Rut mendukung Naomi sehingga mengikutinya sampai ke tanah Israel dan menyembah Tuhan, Sementara Naomi mendukung Rut untuk menemukan kebahagiaannya.

Menjadi menantu kesayangan atau mertua yang baik melibatkan berbagai aspek seperti komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, empati, dan usaha untuk membangun hubungan yang positif.

Seorang menantu bisa belajar banyak hal dari mertuanya, baik itu dalam konteks hubungan pribadi maupun pembelajaran lebih umum tentang kehidupan dan nilai-nilai. Terutama bagi pasangan yang memiliki latar belakang dan kebudayaan yang berbeda. Alih-alih saling berebut perhatian dari anak atau dari pasangan, alangkah baiknya jika mertua dan menantu bekerja sama menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Mertua bisa menjadi jendela bagi menantu untuk memahami nilai-nilai keluarga dan tradisi yang dimiliki oleh keluarga pasangan. Ini bisa membantu menantu lebih menghormati dan memahami akar budaya pasangan, sehingga terhindar dari perbedaan pendapat dan kesalahpahaman karena memiliki tradisi yang bertolak belakang.

Mertua, terutama ibu mertua, bisa berbagi keterampilan rumah tangga seperti memasak, merawat rumah, atau merawat anak. Ini bisa membantu menantu dalam mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa membuat pasangan menjadi tidak nyaman karena kebiasaan dan situasi yang berubah setelah menikah.

Mertua tentu telah menjalani lebih banyak tahapan dalam hidup, seperti pernikahan dan pengasuhan anak. Pengalaman mereka dapat memberikan wawasan dan nasihat berharga bagi menantu yang baru memasuki tahap-tahap tersebut. Cinta kasihnya terhadap anak dan keluarga, bisa menjadi tolak ukur bagi menantu terhadap pasangan dan anak-anaknya.

Melalui pengalaman mereka dalam menjalani hubungan jangka panjang, mertua bisa memberikan wawasan tentang bagaimana mereka mengelola konflik dan tantangan dalam pernikahan. Ini bisa membantu menantu memahami bahwa setiap hubungan memiliki pasang surut, dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

Dari mertua, seorang menantu bisa belajar pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan. Melalui interaksi dengan mertua, menantu bisa memperoleh keterampilan dalam mendengarkan dan berbicara dengan empati, penerimaan terhadap perbedaan dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Ini bisa membantu menantu menghargai diversitas dalam keluarga dan dalam kehidupan secara umum.

Melalui hubungan dengan mertua, seorang menantu dapat belajar bagaimana menjalani hubungan yang sehat dan matang. Mertua bisa menjadi contoh bagaimana menjalani hidup dengan tanggung jawab dan integritas.

Interaksi dengan mertua juga bisa membantu menantu memahami dan menghargai generasi yang lebih tua, serta menghormati peran mereka dalam keluarga.

Bagaimana mertua bersikap terhadap pasangan mereka dapat memberikan contoh tentang bagaimana

menjaga hubungan yang baik dalam jangka panjang. Ini bisa menjadi inspirasi bagi menantu untuk membangun hubungan yang sama baiknya dengan pasangan mereka.

Mertua bisa mengajarkan tentang kecintaan dan pengorbanan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan keluarga. Menantu dapat melihat contoh nyata bagaimana mertua mengorbankan waktu dan usaha untuk keluarga mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu dan hubungan mertua-menantu bersifat unik. Tidak semua pengajaran dari mertua akan sesuai atau berlaku dalam setiap situasi. Namun, terbuka untuk belajar dari pengalaman dan wawasan mertua bisa menjadi tambahan yang berharga dalam pembentukan kepribadian dan hubungan antara mertua dan menantu.

"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kolose 3:23).

Shirley Du



goodhousekeeping.com



Nostalgia itu Perlu

OBROLAN
RINGAN

Apakah Anda pernah mengambil waktu untuk nostalgia pikiran? Maksud saya, Anda ambil waktu duduk tenang kemudian melamun tentang masa lalu Anda. Masa lalu yang indah, masa lalu yang pahit. Saya kadang-kadang melakukannya, meskipun tidak berjam-jam. Saya membayangkan tentang masa kecil saya di Pontianak.

Pernah saya sengaja mengunjungi rumah-rumah tinggal masa kecil dan remaja itu, meskipun semuanya sudah menjadi bangunan baru. Memang sejak lahir sampai usia 42 tahun, hidup saya berpindah-pindah rumah kontrakan. Tinggal di rumah kontrakan ada asyik tidak asyiknya. Kakak saya bercerita (ketika itu saya masih kecil) tentang tetangga yang berkelakuan seperti preman. Ayam peliharaan papa suatu hari menghilang. Menyakitkan sekali karena ekonomi kami yang sulit masa itu. Kali lain kami mengalami rumah bocor. Sebagian atap rumah sewaan terbuat dari daun nipah, semacam pohon palem-paleman yang hidup di rawa-rawa. Daun nipah ini tidak tahan lama, apalagi jika hujan deras. Kami juga tidak butuh AC, karena dinding dan lantai rumah yang terbuat dari papan berlubang-lubang. Udara mengalir siang-malam karena rumah kami model panggung. Asyiknya di rumah kontrakan adalah punya banyak teman karena ganti-ganti teman.

Bahkan ada yang jadi sahabat main setiap hari. Kami seperti roti dan selai. Nempel aja. Pindah-pindah rumah membuat hidup saya tidak bosan.

Setelah pindah ke Jakarta pada masa studi SMA, saya berhadapan dengan dunia yang mengagetkan. Jakarta berbeda sekali dengan Pontianak, dalam banyak hal. Awalnya saya kaget. *Culture shock* kecil. Akan tetapi, lama-lama bisa menyesuaikan diri juga. Di Jakarta-lah saya semakin bertumbuh dalam iman-kerohanian, dibimbing kakak-kakak rohani yang komit. Dari Jakarta kemudian ke Bandung tidak lagi membuat saya kaget. Yang berbeda hanya temperaturnya. Sampai hari ini saya menikmati Bandung karena suhu udaranya yang sejuk kecuali pada masa tertentu yang singkat. Namun saya juga menikmati Pontianak yang bebas macet dan kulinernya sesuai lidah. Jakarta? Jujur saya tidak menikmatinya. Ada banyak alasan. Saya bukan penggemar mal, sehingga mal-mal besar di Jakarta bukan target saya.

Nostalgia itu asyik, jika Anda bisa menikmatinya dan maknainya. Saya tidak pernah menyesali masa lalu saya. Memang ada banyak pengalaman pahit, tetapi banyak pula pengalaman manis, bergantung pada cara saya memaknai pengalaman itu. Tak ada pengalaman hidup yang benar-benar pahit. Pengalaman se-

lalu mengajarkan suatu nilai atau makna. Bahkan ketika kami dihina dan tidak dihargai sanak famili, saya belajar untuk tidak menaruh dendam. Belakangan orang yang menghina kami ternyata percaya kepada Kristus. Kakak-kakak saya rajin mengunjunginya di usianya yang sudah senja, pada hari raya Imlek. Dalam kasus lain, kami terus menjalin hubungan baik dengan cucu dari nenek tiri, padahal dialah yang membuat ayah saya putus hubungan dengan kakek saya.

Bagi saya, masa lalu biarlah menjadi masa lalu, apalagi sepupu-sepupu saya tidak tahu menahu soal konflik itu. Saya pun belum lahir. Jadi, belajarlah dari masa lalu hal-hal positif dan bermanfaat sekalipun masa lalu itu pahit. Menyerap manis dari rasa pahit mungkin mustahil, tetapi tidak bagi orang yang lidahnya tidak fokus pada kepahitan saja. Almarhum Pdt. Caleb Tong sering mengatakan, "Telan yang pahit dan keluarkan yang manis."

Nostalgia membawa kita pada rasa syukur. Ini klise, tetapi perlu menjadi kebiasaan kita. Ketika menengok masa lalu, saya selalu mengucapkan syukur. Saya tidak menyesal mengapa ini-itu terjadi. Saya ingat bahwa Tuhan masih memelihara hidup saya sampai sejauh ini. Saya bersyukur bahwa Tuhan sudah beri kesempatan-kesempatan yang indah. Maka ketika divonis kanker sekian tahun lalu dan kemudian kambuh, saya tidak mengomel kepada Tuhan. Saya tidak mengatakan, "Tuhan, saya sudah melayani-Mu sekian tahun. Saya tidak pernah berbuat macam-macam. Mengapa saya terkena penyakit ini?"

Saya terus bersyukur dan ternyata ada banyak hal yang masih bisa saya syukuri, misalnya kesempatan berobat di salah satu rumah sakit terbaik dengan obat terbaik pula. Bersyukur untuk dokter yang bisa diajak dialog. Bersyukur untuk orang-orang yang terus-menerus memberi perhatian dan dukungan meskipun sudah dua setengah tahun saya menjalani pengobatan ini. Saya juga bersyukur masih kuat untuk menjalani perjalanan bolak-balik setiap bulan ke negeri jiran. Pernah saya hampir pingsan di *rest area* dalam perjalanan menuju ke Jakarta dan Singapura. Novi sangat kaget dan hampir membatalkan perjalanan itu. Setelah satu jam berbaring, saya bisa melanjutkan perjalanan itu.

Yang terakhir tentang nostalgia. Ternyata nostalgia itu menjadi guru kehidupan. Nostalgia mengajari kita tentang hal-hal baik dan buruk. Yang baik untuk dilanjutkan dan menyemangati kita. Yang buruk tentu saja untuk dijauhi. Ketika menempuh pendidikan SMA di Jakarta, saya harus naik bemo dan metromini pergi dan pulang. Untuk pulang, sulit sekali mendapat kedua alat transportasi itu karena *peak hour*.

Suatu hari, langit sudah gelap ketika saya menunggu metromini. Dari jarak seratusan meter saya melihat komplotan siswa-siswa SMA yang sering tawuran. Saya tenang saja tetap menunggu metromini. Saya pikir sekolah saya bukan sekolah musuh mereka. Murid-murid sekolah saya tidak pernah terlibat tawuran. Apa mau dikata, saya dirampok (tetapi tidak punya uang lagi selain uang



transport) dan dipukuli. Untung saja saya bisa lolos melarikan diri. Pengalaman pahit itu membuat saya berhati-hati sekali ketika melihat pelajar berkumpul.

Pastilah Anda juga mengalami banyak hal dalam hidup. Pelajaran apa yang Anda dapat? Apakah Anda hanya menyesal, mengutuk atau trauma? Atau sebaliknya, Anda belajar nilai-nilai berharga dari pengalaman itu? Sikap negatif tidak mengubah masa lalu. Hidup kita tidak akan menjadi baik ketika kita menyimpan marah, rasa pahit, dendam dan emosi negatif

lainnya. Belajarlah dari masa lalu makna yang berharga, dan itu hanya bisa Anda yang menciptakannya.

Betapa banyak orang hari ini tidak bisa bangkit dari masa lalu. Mereka tetap marah, benci, dendam, merasa pahit. Rasul Paulus mengajari kita, *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu"* (Flp 4:8).

Pdt. Bong San Bun

Pdt. Bong San Bun telah kembali ke pangkuan Sang Khalik pada hari Sabtu, 9 September 2023 setelah 7 tahun berjuang melawan Kanker Nasofaring. May God rest his soul.

Kutu

Karena saat ini sedang panas-panasnya musim panas di London, tiba-tiba rumah kami yang biasanya bebas serangga mulai dikunjungi makhluk-mahluk kecil tak diundang. Satu hari saya menyadari si kecil Leon badannya penuh gigitan merah yang membengkak. Astaga, serangga apa yang masuk ke rumah? Sepertinya bukan nyamuk, karena tak seorang pun mendengar bunyi denging sayap nyamuk. Jadi, kemungkinan sejenis kutu. Saya memeriksa kasur Leon, tapi tidak ada apa-apa di sana. Hanya saja saya menemukan seonggok benda hitam kecil seukuran beras di atas seprainya. Onggokan itu keras tapi tak bergerak. Apakah ini gumpalan benang lepas atau kotoran yang tak sengaja terbawa ke kasur atau kutu yang sedang saya cari? Karena ukurannya kecil sekali, saya bilang kepada Leon saya perlu meminjam kaca pembesarnya. Leon punya kaca pembesar yang bagus dan dilengkapi dengan lampu.

"Tapi itu kaca pembesar!" kata Leon, "Jadi saya yang akan memeriksa apakah itu kutu atau bukan." Kami meletakkan butiran hitam itu di meja makan dan Leon mengambil kaca pembesarnya. Setelah sekian lama memperhatikan si butiran, menyalakan dan mematikan lampu di kaca pembesar, memeriksa dari berbagai sudut, membolak balik objek, akhirnya ia menyimpulkan, "Ini bukan kutu." Saya sama sekali tidak

diberi kesempatan untuk melihat apa yang ia lihat di kaca pembesar. "Kamu yakin itu bukan kutu? Sini, biar Mami juga melihatnya dengan kaca pembesarmu," kata saya. Tapi ia justru menjadi jengkel dan berkata, "Tidak boleh. Ini kaca pembesar. Mami tidak boleh memakainya." Lalu ia menjentik si butir kutu itu ke lantai. Sekarang saya pun jadi jengkel, "Kamu ini gimana, sih? Sekarang kita tidak tahu itu betul kutu atau bukan. Kalau itu bukan kutu, Mami harus cari-cari lagi siapa tahu memang ada kutu di ranjangmu. Kalau itu memang kutu, kan kita jadi tenang karena tahu kutunya sudah mati. Masak Mami tidak boleh pinjam kaca pembesarmu sebentar saja?"

Wajah Leon berubah, "Mami jangan marah. Ini Mami boleh pakai kaca pembesar." Saya menjawab, "Mami tidak butuh kaca pembesarmu sekarang. Kutunya sudah kamu jentik ke lantai. Sudah telat." Ia tetap memaksa memberikan kaca pembesarnya ke tangan saya, "Ayo kita cari kutu itu di lantai." "Mana mungkin menemukan butiran sekecil itu di lantai? Sudahlah, simpan lagi saja kaca pembesarmu," kata saya. Karena sudah telanjur jengkel, saya lalu meninggalkan Leon di ruang depan dan pergi ke dapur untuk *cooling down*. Saya mengira Leon melanjutkan bermain sendiri di ruang depan, tapi sepuluh menit kemudian anak itu muncul di dapur.

la membawa kaca pembesarnya di satu tangan dan tangan satunya lagi terkepal. Dengan hati-hati ia membuka kepalan tangannya dan berkata, "Saya mencari kutu itu di lantai dan ketemu. Sekarang Mami bisa memakai kaca pembesarku."

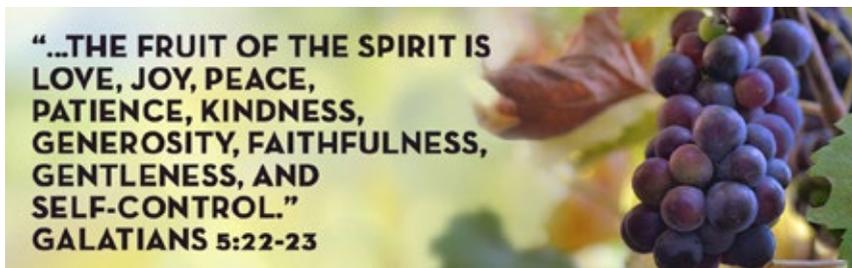
Hati saya luluh ketika melihat butiran hitam di tangan kecil Leon. Entah butiran yang sama atau hanya kotoran lain yang kebetulan ada di bawah meja makan kami. Tiba-tiba saya sadar bahwa kami telah bertengkar hanya gara-gara kutu! Alangkah bodoh dan alangkah sia-sia. Saya memeluk Leon erat-erat. "Kutu itu sungguh tidak penting. Tadi kamu bilang itu bukan kutu setelah kamu amati, Mami percaya kesimpulanmu. Maaf Mami marah-marah karena satu kutu kecil. Kita jangan bertengkar lagi gara-gara hal konyol seperti kutu, ya. Mami janji hari ini akan belajar untuk lebih sabar. Kamu juga belajar untuk bisa berbagi. Kita sama-sama belajar dan minta tolong Tuhan Yesus."

Kesabaran adalah salah satu dari sembilan buah Roh yang disebut Paulus dalam surat Galatia 5:22-23, "*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,*

kelemahlembutan, penguasaan diri". Semuanya tentu saja sama penting, tapi dalam fase hidup saya saat ini, saya sering berdoa terutama memohonkan buah Roh kesabaran. Ada orang yang pembawaannya sabar sejak lahir. Tidak mudah marah, sejuk temperamennya dan penuh pengertian. Saya kebalikannya. Saya mudah meledak gara-gara hal kecil, bahkan hal sekecil kutu.

Leon kelihatannya mewarisi watak ibunya. Jadi kami seperti dua letupan panas yang mudah menyebabkan ledakan dan kebakaran. Saya tidak mau banyak bertengkar dan marah-marah, apalagi dengan si kecil kesayangan hati. Tapi bagaimana caranya mengubah pembawaan yang sudah menempel sejak lahir? Sulit sekali. Hanya Roh Kudus yang bisa menolong. Maka saya berdoa memohon buah Roh kesabaran. Saya berdoa agar sudut-sudut tajam dalam temperamen saya dikikis dan dihaluskan oleh Roh Kudus, supaya saya bisa menjadi manusia yang lebih baik dan ibu yang lebih baik. Semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Dengan pertolongan Tuhan, minimal hari ini saya harus lebih sabar dari kemarin.

Sandra Lilyana



stgabrielradio.com

TUHAN YESUS

Perintah Baru

• Yohanes 13:31-35; 1 Korintus 13:4-7 •

Menjelang hari-hari kesengsaraan-Nya, Tuhan Yesus memberikan pesan yang penting kepada murid-murid-Nya. Saat-saat bersama dengan para murid sudah tidak lama lagi, karena itu Tuhan Yesus ingin memberikan bekal yang penting kepada mereka, supaya ketika Dia meninggalkan mereka, mereka sudah siap menjadi saksi bagi Kristus. **Mereka harus tidak bersandar lagi pada sang Guru.** Sudah saatnya mereka belajar "mandiri," tidak terus bergantung kepada Tuhan Yesus.

Ucapan perpisahan itu diawali dengan pernyataan yang sebenarnya luar biasa dahsyatnya, tetapi belum dimengerti oleh para murid waktu itu. Dia berkata, "*Sekarang Anak Manusia dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia. Jikalau Allah dipermuliakan di dalam Dia, Allah akan mempermuliakan Dia juga di dalam diri-Nya, dan akan mempermuliakan Dia dengan segera*" (Yoh 13:31-32). **Di dalam dua ayat ini Tuhan Yesus menggunakan lima kali kata dipermuliakan atau mempermuliakan.** Kata dipermuliakan yang pertama (Yoh 13:31)

menunjuk pada salib (Yoh 12:23-33), karena Dia memakai istilah Anak Manusia. Sedangkan 4 kata lainnya dipakai dalam arti benar-benar mulia, kemuliaan. **Melalui penyaliban itu, baik Anak maupun Bapa saling dipermuliakan dan saling mempermuliakan dalam arti kemuliaan yang sesungguhnya.**

Selanjutnya Tuhan Yesus menegaskan bahwa Dia akan pergi meninggalkan para murid dan para murid tidak dapat mengikuti kepergian-Nya. **Waktunya sudah dekat, hanya seketika saja lagi Dia akan bersama dengan mereka** (Yoh 13:33). Tuhan Yesus pernah mengatakan perkataan ini kepada orang Yahudi (Yoh 7:34). Sekarang Tuhan Yesus mengatakannya kepada para murid untuk menegaskan bahwa Dia benar-benar akan meninggalkan mereka sedemikian rupa sehingga para murid tidak dapat menjumpainya. **Ini adalah suatu peringatan bagi para murid bahwa sebentar lagi mereka tidak dapat "mengandalkan" Dia lagi.** Selama ini, dalam berbagai pelayanan, ketika mengalami saat yang sulit, para murid dengan gampang

lapor kepada sang Guru dan sang Guru segera menyelesaikan semua kesulitan mereka. Kasus memberi makan lima ribu orang, kasus anak yang kerasukan setan, kasus kena badai di laut dan banyak lainnya. **Sampai-sampai Tuhan Yesus "habis sabar" dan mengatakan "berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus bersabar terhadap kamu?"** (Mat 17:17).

Tuhan Yesus ingin para murid belajar "mandiri," maka Dia memberikan perintah baru kepada mereka, yaitu supaya mereka saling mengasihi seperti Dia telah mengasihi mereka. Mengapa bukan lakukanlah mukjizat seperti yang Ia lakukan, atau lakukanlah perbuatan iman, atau berdoaalah, atau yang lain? Karena kasih seperti itulah yang akan menggerakkan seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak Allah. **Kasih yang dari Allah akan menggerakkan orang sesuai dengan kehendak Allah.**

Motivasi dasar inilah yang mau Tuhan Yesus ajarkan kepada para murid. **Ketika kasih seperti Tuhan mengasihi ini ada dalam hati setiap murid, maka semua perkara dapat diselesaikan.** Inilah juga cara Allah menyelesaikan persoalan pokok manusia, yaitu dosa. Alkitab telah membuktikan bahwa memang itulah akhirnya yang terjadi. Memang mereka perlu proses, tetapi mereka taat dan setia untuk dibentuk. **Semua murid, kecuali Yohanes, mati sebagai martir.** Sejarah dunia juga membuktikan bahwa kasih "seperti Aku mengasihimu" itulah yang telah

menggerakkan berjuta-juta orang di dunia untuk rela mengalami apa yang telah dialami Tuhan Yesus, memersempahkan hidup bagi keselamatan orang lain. Ketika para murid telah memiliki kasih "seperti Aku mengasihimu," mereka pasti berhasil mandiri, tidak perlu lagi didampingi secara fisik oleh sang Guru. **Kalau sang Guru yang memiliki kasih seperti itu telah dipermuliakan oleh Bapa di surga dengan kematian-Nya di atas kayu salib, maka para murid (apakah termasuk anda?) pasti akan dipermuliakan juga.**

Perintah Baru itu dikatakan Tuhan Yesus menjelang hari-hari penderitaan dan kematian-Nya. Dia mengadakan jamuan malam terakhir untuk memberikan pesan-pesan penting kepada para murid, kecuali Yudas. Sebelum Perintah Baru itu diberikan, Yudas sudah pergi meninggalkan perjamuan itu (Yoh 13:30-31). Mengapa Perintah Baru itu diberikan setelah Yudas pergi? **Karena mereka yang menerima dan lalu melakukan Perintah Baru itu akan dikenal semua orang sebagai murid-murid Kristus dan Yudas sama sekali tidak layak menjadi murid Kristus.** Wah, serius amat. Apa sih hebatnya Perintah Baru itu sehingga Tuhan Yesus harus menunggu Yudas pergi? Bukankah itu perintah yang sudah lama sekali, hukum yang sudah lama sekali? Dari sejak zaman Musa perintah itu sudah diberikan (Im 19:18). Bahkan Tuhan Yesus sendiri juga sudah pernah mengajarkan dua hukum utama itu. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu,

dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Hukum yang kedua, yang sama dengan itu, adalah mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri (Mat 22:36-40). **Apanya yang baru? Mengapa Tuhan Yesus mengatakan bahwa itu adalah Perintah Baru?**

Perintah itu memang perintah lama, **tetapi Tuhan Yesus memberikan standar yang baru pada perintah itu, yaitu supaya "kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu"** (Yoh 13:34). Standar perintah lama adalah *mengasihi seperti dirimu sendiri*. Standar yang baru adalah *mengasihi seperti Tuhan Yesus telah mengasihi*. Kalau para murid, termasuk kita orang percaya, melakukan kasih dengan standar ini, maka semua orang akan tahu bahwa para murid dan kita adalah murid Kristus, yang sekarang disebut orang Kristen (Kis 11:26, 26:28; 1 Kor 9:5; 2 Kor 12:2; 1 Pet 4:16).

Kalau kita berani menyebut diri orang Kristen, kita harus mengasihi semua orang seperti Kristus telah mengasihi. Itulah tanda yang bisa dilihat dengan jelas oleh semua orang, siapa pun dia. Inilah tanda utama orang Kristen. **Inilah kesaksian hidup yang bisa dilihat semua orang, siapa pun orang itu, apa pun agamanya, apa pun posisinya, apa pun statusnya.** Tanda utama orang Kristen bukan tata cara ibadahnya, bukan pula teologinya atau doktrinnya benar, alkitabiah, solid. Bukan juga karena telah memiliki berbagai Karunia Rohani atau memiliki iman yang

bisa memindahkan gunung. Bukan. **Tanda utama orang Kristen adalah kalau mereka mengasihi sesama seperti kasih yang sudah ditunjukkan Kristus kepada orang berdosa.**

Rasul Paulus dalam kitab Filipi menggambarkan kasih Kristus dengan sangat ringkas, tetapi sangat dahsyat. Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia dan dalam keadaan sebagai manusia Dia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib (Flp 2:5-8). **Inilah kasih yang telah ditunjukkan dan dicontohkan Kristus dalam hidupnya.** Supaya orang Kristen dapat meneladani kasih "seperti Aku telah mengasihimu," maka mereka harus terus mencari dan meneliti kasih seperti apa yang sudah ditunjukkan Kristus. **Sumber itu hanya ada di dalam Alkitab, khususnya kitab Injil. Karena itu, kalau kita mau memiliki kasih "seperti Aku mengasihimu," maka kita harus membaca, meneliti dan meneladani apa yang sudah Kristus lakukan seperti tertulis dalam Injil itu.** Tidak ada cara lain. Kita harus masuk dalam cerita Injil. Bayangkan situasinya, seakan-akan kita berada di sana atau kita adalah salah satu orang yang mengalami kasih-Nya. Hayati ceritanya. Baca cerita-cerita pernyataan kasih Tuhan itu dengan

kacamata yang baru, kacamata kasih "seperti Aku mengasihimu." Maka kita akan mulai mengerti dan merasakan kasih "seperti Aku mengasihimu."

Nasihat meneladani kasih Kristus ini diberikan Paulus menyangkut kehidupan bersama sebagai komunitas Kristen. **Acuannya adalah pikiran dan perasaan yang ada dalam diri Kristus** (Flp 2:5). Salah satu perasaan dan pikiran utama yang ada dalam diri Kristus adalah mengasihi manusia berdosa. Kasih itulah yang mendorong Dia untuk mati di kayu salib menebus orang berdosa. **Tuhan Yesus ingin supaya kasih seperti itulah yang ada pada diri semua murid-Nya.** Kalau kasih dengan standar yang baru itu ada pada orang percaya, maka semua orang akan langsung tahu bahwa mereka adalah murid Kristus.

Eusebius, sejarawan gereja mula-mula yang terkenal, menggambarkan seorang percaya bernama Sanctus dari Lyons, Prancis, yang disiksa karena Yesus. **Saat mereka menyiksanya dengan kejam, mereka berharap dia mengatakan sesuatu yang jahat atau menghujat.** Mereka menanyakan namanya, dan dia hanya menjawab, "Saya seorang Kristen." "Kau berasal dari bangsa apa?" Dia menjawab, "Saya seorang Kristen." "Di kota mana kamu tinggal?" "Saya seorang Kristen." Para penanya mulai marah. "Apakah Anda seorang budak atau orang merdeka?" "Saya seorang Kristen" adalah satu-satunya jawabannya. **Tidak peduli apa yang mereka tanyakan tentang dia, dia hanya menjawab, "Saya seorang**

Kristen." Ini membuat para penyiksanya semakin bertekad untuk menghancurkannya, tetapi mereka tidak bisa, dan dia meninggal dengan kata-kata "Saya seorang Kristen" di bibirnya (Eusebius, Sejarah Gereja).

"Saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu" secara praktis dituliskan Paulus ketika menguraikan apa itu kasih dengan standar yang baru (1Kor 13:4-7). **Ada tiga komponen penting** digambarkan Paulus dalam bagian ini, yang mengubah seluruh hidup kita sedemikian rupa sehingga semua orang tahu bahwa kita adalah orang Kristen, murid Kristus. **Pertama**, kasih yang mengubah seluruh internal diri kita (1 Kor 13:4). **Kedua**, kasih yang mengubah seluruh relasi kita dengan orang lain (1 Kor 13:5). **Ketiga**, kasih yang mengubah seluruh relasi kita dengan dunia (1 Kor 13:6-7). Ini adalah petunjuk praktis yang dituliskan Paulus. Semua aplikasi kasih "seperti Aku mengasihimu" ini harus dimulai dengan kasih yang mengubah internal diri kita lebih dahulu.

Sebelum membahas praktik mengasihi seperti Tuhan Yesus mengasihi, kita akan lebih dahulu memahami pentingnya kasih itu di dalam seluruh kehidupan orang percaya. **Paulus setelah menguraikan panjang lebar tentang Karunia Rohani** (1 Kor 12) **menutup uraiannya dengan satu kalimat yang luar biasa mengagetkan.** Mengapa? Karena ketika kita membaca tentang Karunia Rohani, kita merasa takjub bahwa Roh Kudus mau memberikan karunia-karunia yang dahsyat dan

hebat itu kepada orang percaya. Tetapi, bayangkan, setelah uraian yang hebat tentang Karunia Rohani, Paulus menutup uraiannya dengan kalimat seperti ini, "Jadi berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi (1 Kor 12:31)." Wow, jadi ada hal lain lagi yang lebih hebat dari Karunia Rohani yang dahsyat itu! Lebih utama? Kata yang dipakai adalah *hyperbole*, artinya lebih dari yang lain, paling hebat. Apa yang lebih hebat melebihi semua Karunia Rohani itu? Ternyata itu adalah KASIH (1 Kor 13:1).

Yang lebih mengagetkan adalah bahwa Paulus kemudian membandingkan semua hal yang dapat dilakukan orang percaya dalam mengikut Kristus dengan kasih, dan ternyata semua hal itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kasih. Bisa berbicara dengan semua bahasa manusia dan malaikat, punya karunia rohani dahsyat, tahu semua rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan, punya iman yang mampu memindahkan gunung, bahkan rela berkorban untuk Tuhan, kalau tidak mempunyai kasih, semua itu tidak ada gunanya (1 Kor 13:1-3). Tiga kali dalam tiga ayat Paulus mengatakan bahwa tanpa kasih hal-hal yang dahsyat yang dapat dilakukan orang percaya, tidak ada gunanya. Ternyata kasih yang sama "seperti Aku telah mengasihimu" mempunyai peran yang melampaui semua yang dapat dilakukan manusia. Mengapa? **Karena Allah melihat hati** (1 Sam 16:7).

Kalau semua tindakan yang dahsyat itu tidak didasari kasih, maka semua itu menjadi sia-sia.

Tetapi Paulus tidak bermaksud mempertentangkan kasih dengan karunia, iman, kerelaan berkorban, dan yang lainnya. Semua itu sangat diperlukan orang percaya. Yang dipersoalkan adalah apa yang mendasari tindakan dari orang percaya itu. Apa motivasi orang percaya ketika rela berkorban, ingin memperoleh karunia yang dahsyat, dan lain sebagainya. **Kalau motivasi dasarnya bukan karena mengasihi, maka semua yang dilakukan, yang dahsyat itu tidak ada gunanya.** Setelah menjelaskan pentingnya motivasi dalam melakukan segala hal, Paulus menguraikan segi praktis mengasihi "seperti Tuhan Yesus mengasihi" itu.

Yang pertama adalah kasih yang mengubah seluruh internal diri kita. Praktik kasih ini memang harus menjadi dasar pertama, karena inilah yang mengubah seluruh diri seseorang secara internal. Inilah yang memberi motivasi dasar ketika orang percaya melakukan semua pelayanannya. **Kasih yang mengubah internal diri seseorang inilah yang nantinya akan membentuk dan mengubah relasi berikutnya, yaitu relasi dengan sesama dan relasi dengan dunia.** Kasih yang mengubah seluruh internal diri seseorang adalah berturut-turut sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong (1 Kor 13:4).

Pdt. Agus Surjanto

(Bersambung)

Talenta Yang Menjadi Berkat Obituari Pdt. Bong San Bun



Tuhan memperlengkapi setiap kita dengan talenta-talenta khusus. Demikian pula dengan para Hamba Tuhan. Banyak Hamba Tuhan yang memiliki talenta berkhotbah, tetapi banyak juga Hamba Tuhan yang memiliki talenta menulis. Pdt. Bong San Bun adalah salah satu Hamba Tuhan yang memiliki keduanya.

Beliau dilahirkan dari keluarga Kristen yang sederhana di kota Pontianak pada tanggal 4 November 1970 di dalam situasi yang sulit. Pdt. Bong San Bun dibaptis di GKKB (Gereja Kristen Kalimantan Barat) pada tanggal 24 Mei 1987. Beliau menyerahkan diri sebagai hamba Tuhan pada sebuah retret GKKB di Temajo pada tahun 1985 bersama 10 orang lainnya, salah satunya Pdt. Philip Djung. Di usia 14 tahun, beliau pindah ke Jakarta dan setelah lulus SMA beliau kuliah bahasa Inggris di ABA. Tahun 1994 beliau melanjutkan kuliah di STT Bandung untuk diperlengkapi sebagai hamba Tuhan dan lulus pada tanggal 20 Agustus 1999. Di

STTB inilah Pdt. Bong San Bun bertemu dengan pujaan hati yang kemudian menjadi istrinya, yaitu Ev. Novi Harsono. Mereka menikah pada tanggal 8 September 2001 di GII Dago, dan dikaruniai seorang putra yang mereka beri nama Xavier Natanel pada tanggal 16 November 2002.

Setelah lulus dari STTB, dari tahun 2000-2003 beliau melayani sebagai guru agama di SMAK Trimulia, dan baru masuk menjadi hamba Tuhan GII Hok Im Tong pada pertengahan tahun 2003, dan ditahbiskan menjadi Pendeta di GII Hok Im Tong pada tanggal 9 Oktober 2009.

Kerinduannya untuk menuntun ilmu yang lebih tinggi menuntunnya mengambil kuliah di UKDW di dalam kelemahan tubuhnya, dan lulus dengan gelar Magister Sains Teologi (M.Si.Teol) pada tanggal 30 November 2019.

Kegemarannya menulis membuat beliau ditunjuk sebagai ketua tim redaksi buletin Euangelion di

samping pelayanannya di GII Rajawali. Wawasannya yang luas dan kegemarannya menulis telah memungkinkan buletin ini terbit dengan konsisten dan teratur bahkan selama pandemi Covid-19 sekalipun. Beliau tidak pernah menunjukkan penderitaannya karena kanker yang dideritanya, karena itu kami tidak pernah menyadari bahwa beliau "tidak baik-baik saja". Pada waktu diperlukan rapat, beliau pasti hadir dengan kepala yang penuh ide, bahkan saat kankernya menyebabkan beliau tidak dapat berkomunikasi dengan jelas sekalipun. Beliaulah yang menyediakan zoom-nya. Paling beliau hanya minta izin rapat 1 jam saja karena harus istirahat. Itupun kami anggap lumrah.

Pelayanan Pdt. Bong San Bun dan istri di GII Rajawali sangat menjadi berkat bagi jemaat disana. Banyak jemaat yang merasa kehilangan pada saat beliau di rotasi pelayanannya ke lokasi lain (sesuai peraturan yang berlaku di GII Hok Im Tong), sehingga akhirnya beliau dimohon untuk kembali pelayanan di GII Rajawali.

Dari 20 tahun pelayanan beliau di GII Hok Im Tong, 7 tahun lamanya beliau menderita penyakit kanker nasofaring. Penyakit kanker yang diderita tidak mengurangi semangat beliau dalam pelayanan. Kanker nasofaring yang dideritanya sedikit demi sedikit membuat beliau makin sulit untuk berbicara dengan jelas, sehingga lama kelamaan beliau mulai kesulitan berkhotbah. Namun beliau tidak putus asa. Talenta menulis yang Tuhan anugerahkan membuat beliau

semakin rajin menulis, baik itu kesaksian pribadi ataupun kebenaran-kebenaran firman Tuhan dengan gaya bahasanya yang lugas dan tidak membosankan untuk dibaca.

Walaupun kesakitan yang dideritanya membuat beliau lebih cepat lelah, beliau tetap tekun dan rajin menulis. Melalui Facebook dan buletin Euangelion ini kita bisa menemukan banyak sekali tulisan beliau yang sangat memberkati.

Dari kehidupan Pdt. Bong San Bun, kita belajar bahwa tidak penting apa yang kita rasakan dalam kehidupan kita di dunia ini, karena yang terpenting adalah apa yang Tuhan rasakan pada saat Dia melihat cara kita menjalani kehidupan kita di dunia ini.

Pdt. Bong San Bun dipanggil Tuhan pada hari Sabtu, 9 September 2023. Tulisannya pada edisi ini ditulis sebelum beliau berangkat ke Singapura untuk pengobatannya, beberapa saat setelah rapat kami menentukan tema-tema untuk tahun 2024. Tidak seorangpun dari antara kami yang mengira itu adalah rapat kami yang terakhir bersama beliau.

**Selamat jalan
Pdt. Bong San Bun.
Walaupun engkau sudah
bersama Bapa di Surga,
karya-karyamu akan
terus menjadi berkat,
memberikan kekuatan
dan hiburan bagi
kami semua.**

Kesan Saya Tentang Bapak Pendeta Bong San Bun

"Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik"

Kejadian 1:31a

Sebagai rekan pengurus di buletin GII Hok Im Tong, **Euangelion**, ada rasa haru di hati saya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata saat mengenang kembali almarhum Bapak Pendeta Bong San Bun melalui banyak tulisan dan renungan singkatnya di grup whatsapp ELC kami. Beliau membuat sekaligus mencerahkan saya untuk ingat dan bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus dalam setiap langkah hidup saya. Saya teringat pada kepedulian almarhum pada kejadian-kejadian dalam hari-hari hidup saya, dengan mau menanyakan, menjelaskan, menyimpulkan dengan kata-kata yang sederhana dan menarik, sehingga banyak kali saya menemukan relevansinya. Contoh renungan singkat yang saya ingat dan berulang membacanya adalah mengenai "Apakah Sudah Saatnya Berhenti Berdoa?"

Bagi yang sehari-hari beraktivitas dalam memenuhi kebutuhan yang tiada kunjung habis, judul ini menjadi nyata relevan, terlebih lagi almarhum mengungkapkannya berdasarkan apa yang sudah ia alami, jalani dan perbuat. Dalam mengejar capaian dan tuntutan sehari-hari kita, barangkali ada yang bekerja sampai tidak kenal siang atau malam, dan sampai lupa waktu istirahat, apalagi berdoa. Pak San Bun menyingkapkan hal berdoa itu, yang sering luput dari perhatian kita. Saya kutipkan sebagian tulisan beliau yang sangat saya ingat:

"...jika doa adalah nafas hidup, maka saya akan tetap berdoa bukan karena dikabulkan atau tidak dikabulkan, tetapi hanya karena dengan berdoa saya tetap hidup. Justru ketika saya berhenti berdoa, saya menghentikan apa yang natural, sama saja seperti saya menahan nafas saya. Dengan kata lain, tindakan berhenti berdoa adalah sama dengan bunuh diri. Jika saya berhenti berdoa, maka saya mengakhiri jalinan (hubungan - penulis) kehidupan saya dengan sang Sumber hidup itu. Berhenti berdoa ketika saya merasa doa saya tidak dikabulkan tidak membuat keadaan saya bertambah baik, justru semakin menenggelamkan saya. Oleh sebab itu, tetaplah berdoa, meskipun doa anda belum dikabulkan, karena hanya dengan berdoa, Anda tetap hidup".

Saya merasakan kebenaran yang diungkapkan beliau, karena jika kita tidak berdoa, kemana kita akan menyatakan keresahan diri kita. Jika bergumam sendirian, tidak ada telinga yang mendengar kecuali telinga sendiri. Tetapi dengan mengeluhkannya kepada Tuhan, telinga Tuhan akan mendengar dan ada *recorder* alam semesta yang merekam.

Pengalaman batiniah dan emosi lain dalam membaca tulisan beliau adalah saat ia mengungkapkan tentang hal yang sangat mudah diucapkan, tetapi sangat sulit dilakukan, yakni tentang "**Bersabar**". Beliau dalam perjuangan hidupnya melawan kanker nasofaring telah memaknai kata "bersabar" itu lebih dari kita yang awam ini. Saya tersentuh sekaligus terenyuh saat meresapi tulisannya dan otomatis saya berdoa kepada Tuhan Allah meminta pengampunan atas segala kesalahan diri saya kepada Tuhan dan memohon pertolongan kesembuhan total bagi diri pak San Bun dari sakit yang dideritanya (pada waktu itu).

"**Bersabar itu mudah jika kita tahu hasil akhirnya**", ujar beliau. "Misal anda sabar mengantri karena anda tahu giliran anda akan tiba, anda akan mendapat yang diinginkan. Keadaannya berbeda saat anda bersabar untuk sesuatu yang tidak jelas, tidak jelas juga seperti apa akhirnya. Terlebih jika kita menderita sakit berat, tidak ada yang bisa memastikan hasil akhir pengobatannya." Tergetar saya membaca ucapannya itu. Seperti disiram air dingin saya merasakan saat beliau memulai dengan mengacu ke pengalaman Ayub di Alkitab. Ayub bersabar dalam penderitaannya tanpa tahu ujungnya seperti apa. Kuncinya? **Kuncinya adalah "iman dan pengharapan"**. Ayub mengimani bahwa Allah itu amat baik, meskipun Ayub mengalami pengalaman amat buruk. Buruk sekali. Bagi Ayub "God is good all the time". Inilah kunci pertama, Iman. Kunci kedua, Ayub menyimpan pengharapan bahwa ada secercah terang di ujung lorong gelap hidupnya. Itulah kunci kedua, "Pengharapan". **Perjuangan yang paling berat ternyata bukanlah melawan kelemahan fisik, tetapi saat kita melawan kelemahan mental dan kelemahan iman.**

Dari kedua contoh ini, saya menyaksikan kualitas iman Hamba Tuhan dalam diri almarhum Bapak Pendeta Bong San Bun. Kami bersyukur, kami bisa ikut menjadi rekan sekerja saat melayani di buletin Euangelion GII Hok Im Tong. Di dalam deritanya yang amat berat, almarhum Pendeta Bong San Bun menyampaikan betapa Tuhan Allah sungguh amat baik terhadap semua kejadian yang digenapi-Nya. Sesaat itu, saya merasa berhenti bernafas dan terkenang betapa mulia-Nya Tuhan Yesus yang mati di kayu salib sampai punya Hamba Tuhan yang memiliki karakter "iman" yang serupa.

Usai kebaktian penghiburan beliau, pikiran saya masih belum tenang dan saya berdoa dan meminta kepada Tuhan untuk menolong saya menunjukkan perkataan Tuhan di Alkitab yang bisa memperlihatkan kekekalan karakter ber "keadaan baik" dari Tuhan dan membukakan pengenalan lebih dalam akan pemaknaan sabda Tuhan yang terkandung dalam firman yang ditunjukkan-Nya. Tuhan menunjukkan Kejadian 1:31a yang sudah berkali-kali dibukakan bagi saya, tetapi kini, saat Kejadian 1:31a kembali dibukakan, pemaknaannya menjadi semakin jelas: "*Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik*"

Dengan berpulangnya Pendeta San Bun, Tuhan menunjukkan, dalam keadaan apapun, apakah itu di tengah laut yang bergelora, badai dan halilintar yang mengamuk, serta bumi yang bergoyang, Ia tetap hadir dalam kepenuhan kebaikan-Nya, dan tetap bekerja penuh di dalam kebaikan itu. Hal ini yang sering luput dan terlupakan dalam kita beraktivitas sehari-hari, sekalipun kita mengatakan bahwa kita mengingat Tuhan. Kita sering lupa karena kita tidak melihat sosok-Nya, dan karena kesukaran dan ketiadapahaman kita untuk memperhatikan-Nya dan melihat kehadiran-Nya dalam seluruh pekerjaan-Nya yang menjadi jejak-jejak kehadiran-Nya di sekitar kita dan dalam diri kita selaku ciptaan-Nya.

Tetapi kini kita melihat sosok dengan “akhir yang baik” dari pekerjaan sang Pencipta terhadap ciptaan-Nya. Tangan Tuhan atas rekan kita almarhum Pendeta Bong San Bun menunjukkan sosok Tuhan yang telah menjadikan dan membuat berakhir dengan baik, tepat seperti sabda-Nya, “Maka Allah melihat Segala Yang Ia Jadikan, sungguh amat baik”. “Segala yang Ia jadikan” itu menjadi baik, bukan saja menyatakan kehadiran-Nya di tengah kita, tapi juga perbuatan baik-Nya. Kita yang hadir, menjadi saksi akan “yang baik” yang telah terjadi dan kitapun sebagai ciptaan tidak terluput dari baik tetap baik sampai di kekekalan. Mata Tuhan Allah melihat kita, dan hendaknya kitapun berdoa agar kita bisa melihat kehadiran-Nya di dalam kehidupan kita sehari-hari, apapun keadaan kita.

Almarhum bapak Pendeta Bong San Bun adalah sosok yang menghidupi “sungguh amat baik”nya Tuhan dalam “derita susah dan sukacita senang”, seperti yang telah digariskan dan dijalaninya melalui keteguhan, ketegaran, kepasrahan, penyerahan, keikhlasan diri kepada kehendak Tuhan. Beliau menjadi teladan dan cerminan iman untuk kita semua. Kita menghargai dan mengenang almarhum di tengah kedukaan yang kita rasakan, sambil terus mengimani “sungguh betapa baik-Nya Engkau, Tuhan, kepada hamba-Mu.” Saya berdoa supaya seluruh keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kekuatan dan penghiburan limpah dari Tuhan Yesus Kristus. Amin.

**Salam hormat teriring doa,
Iratius Radiman**



Kami sebagai anggota tim redaksi buletin dwibulanan GII Hok Im Tong, **Euangelion**, merasa kehilangan yang sangat mendalam atas kepergian almarhum. Beliau adalah Hamba Tuhan yang SANGAT peduli pada keberlangsungan penerbitan majalah ini. Wawasan Pak San Bun sangat luas dan perbendaharaan ide-ide kreatifnya sangat kaya. Usulan-usulan beliau selalu muncul di tengah kebuntuan kami mencari topik-topik yang relevan terhadap

kebutuhan jemaat. Beliau dengan tajam dan akurat dapat memotret kondisi orang Kristen saat ini dan mengusulkan topik-topik yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan iman orang Kristen di jaman ini.

Di saat-saat beliau mengalami sakit dan harus menjalani pengobatan yang memerlukan waktu yang panjang, bapak Pendeta Bong San Bun selalu berusaha meluangkan waktu untuk ikut rapat bersama anggota tim kerja lainnya. Kesetiaan beliau, kesungguhan hati dalam mengerjakan apapun tugas yang diberikan kepada beliau dengan sebaik-baiknya, sungguh menjadi teladan bagi kita semua.

Beliau sering membagikan tulisan-tulisan beliau di group whatsapp kami. Buat saya pribadi, semua tulisan bapak Pendeta Bong San Bun merupakan perjalanan iman yang sungguh luar biasa dan mengajarkan pada saya makna percaya dan bergantung penuh pada Tuhan yang sebenarnya. Beliau tidak hanya mengungkapkannya di dalam kata-kata tulisan, tetapi benar-benar menghidupinya dengan sungguh-sungguh. Ketulusan, kejujuran dan kasihnya yang sangat mendalam pada Tuhan Yesus Kristus terpancar dari kesaksian hidup beliau, bagaimana beliau berjuang menjalani pergumulan dan penderitaan di dalam sakitnya, dengan tetap memelihara iman dan pengharapan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Saya percaya begitu banyak orang yang ditumbuhkan imannya, dikuatkan semangatnya dan dibangkitkan harapannya oleh kesaksian hidup dan tulisan-tulisan Bapak Pendeta Bong San Bun.

Salamat jalan bapak Pendeta Bong San Bun yang kami kasihi. Terima kasih yang tidak terhingga untuk semua karya yang telah disaksikan sepanjang hidup bapak. Bapak sudah mengisi hidup yang bermakna seperti Rasul Paulus tuliskan dalam II Timotius 4: 7-8: *"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya"*.

Doa kami agar Tuhan Yesus Kristus terus menguatkan dan menghibur ibu Ev. Novi dan Xavier serta seluruh keluarga besar yang ditinggalkan.



**Doa kami,
Cynthia Radiman**



Di Camp Konsentrasi Dachau di dekat Munich, Jerman, ada sebuah museum yang berisikan peninggalan-peninggalan sejarah dari camp konsentrasi tersebut, dan juga foto-foto yang seram yang menunjukkan kondisi-kondisi selama tahun-tahun peperangan waktu itu, bagaimana tentara Nazi menyiksa serta membunuh para tawanan perangnya, bukan hanya orang Yahudi yang mereka benci. Dan di samping pintu keluar dari museum itu terampang papan bertuliskan: "Mereka yang tidak belajar dari sejarah, akan mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lalu."

Pemikiran seperti inilah yang ada di benak Rasul Paulus di dalam I Korintus 10:6-11. Ia mengingatkan orang-orang Yahudi untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh nenek moyang mereka, umat Israel, yang bukannya bersyukur kepada Allah karena telah memimpin mereka keluar dari tanah perbudakan, mereka malah melakukan hal-hal yang mendukakan Allah sehingga Ia mendatangkan murka atas mereka, seperti tertulis di ayat 11: "*Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba.*"

Napak tilas merupakan penelusuran ke masa lalu untuk belajar kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan yang ditinggalkan nenek moyang, leluhur, atau pendahulu kita. Gereja pun perlu mengadakan napak tilas untuk mengintrospeksi diri, apakah sejauh ini mereka telah berjalan di jalan Tuhan yang benar, ataukah mereka telah menyimpang dari ajaran serta amanat agung Kristus. Juga untuk membandingkan apa yang telah mereka perbuat sampai saat ini dengan apa yang telah pendahulu mereka perbuat. Apakah yang mereka perbuat sejalan dengan arahan pendahulu mereka, malahan mungkin lebih baik, ataukah mereka telah menghancurkan pekerjaan serta kerinduan dari pendahulu mereka untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga. Janganlah sampai gereja kita menjadi seperti gereja-gereja di dalam Kitab Wahyu yang suam-suam kuku, kehilangan kasih serta semangat melayani mereka bagi Kristus yang semula, dan akhirnya lenyap.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
 Baker Book House, Grand Rapids Michigan